

**IMPLEMENTASI *QADHA' DAN QADAR*  
PADA PEDAGANG PASAR SUKOSARI BONDOWOSO**

**TESIS**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

**Oleh:**

**Himayatu Syarafatil Furqon Al-Masduqi**

**NIM: 233206080010**

**PROGRAM STUDI STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER**

**JUNI 2025**

**IMPLEMENTASI *QADHA' DAN QADAR*  
PADA PEDAGANG PASAR SUKOSARI BONDOWOSO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

Himayatu Syarafatil Furqon Al-Masduqi

NIM: 233206080010

**PROGRAM STUDI STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UINKHAS JEMBER**

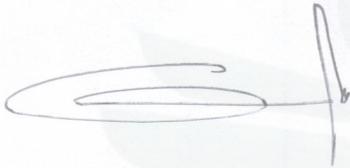
**JUNI 2025**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Implementasi *Qadha*’ dan *Qadar* pada Pedagang Pasar Sukosari Bondowoso” yang ditulis oleh Himayatu Syarafatil Furqon Al-Masduqi NIM 233206080010, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 24 Mei 2025

Pembimbing I



Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si  
NIP. 198106022005011002

Jember, 24 Mei 2025

Pembimbing II



Dr. H. Mustajab S.Ag, M.Pd.I  
NIP. 197409052007101001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi *Qadha*’ dan *Qadar* pada Pedagang Pasar Sukosari Bondowoso” yang ditulis oleh Himayatu Syarafatil Furqon Al-Masduqi NIM: 233206080010 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis pascasarjana Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Selasa, 3 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Siti Masrohatin, S.E, M.M. (  )  
NIP. 197806122009122001

Anggota :

a. Penguji utama : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M. (  )  
NIP. 197107272002121003

b. Penguji I : Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si (  )  
NIP. 198106022005011002

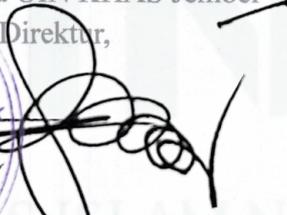
c. Penguji II : Dr. H. Mustajab S.Ag, M.Pd.I (  )  
NIP. 197409052007101001

Jember, 30 Juni 2025.....

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember  
Direktur,



  
Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.  
NIP. 197209182005011003

## PERNYATAAN KEASLIAN

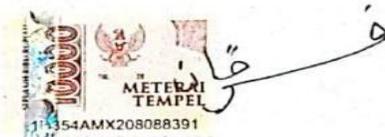
Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Himayatu Syarafatil Furqon Al-Masduqi  
NIM : 233206080010  
Program : Magister  
Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Himayatu Syarafatil Furqon Al-Masduqi

KU AHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRAK

Himayatu Syarafatil Furqon Al-Masduqi, 2025. Implementasi *Qadha'* dan *Qadar* pada Pedagang Pasar Sukosari Bondowoso. Tesis. Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si. Pembimbing II: Dr. H. Mustajab S.Ag, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pedagang, *Qadha'*, *Qadar*.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim menjadikan ajaran Islam, khususnya aqidah tentang *qadha'* dan *qadar*, sebagai pedoman dalam kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Di Pasar Sukosari Bondowoso, keyakinan terhadap ketetapan Allah memengaruhi cara pandang dan perilaku pedagang dalam menghadapi tantangan usaha. Sebagian pedagang menunjukkan sikap pasrah terhadap hasil, sementara yang lain lebih menekankan usaha, menunjukkan adanya perbedaan pemahaman dalam mengaplikasikan *qadha'* dan *qadar*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keimanan dapat menjadi kekuatan pendorong etos kerja yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian agar pemahaman terhadap *qadha'* dan *qadar* tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman para pedagang di Pasar Sukosari Bondowoso mengenai konsep *qadha'* dan *qadar*, serta mendeskripsikan bagaimana implementasi dari konsep tersebut tercermin dalam kehidupan dan aktivitas berdagang mereka sehari-hari. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis menggunakan metode field research, yakni menggambarkan dan memahami makna yang dialami secara langsung oleh para pedagang Pasar Sukosari Bondowoso terkait keyakinan dan implementasi ajaran *qadha'* dan *qadar* dalam aktivitas ekonomi mereka, termasuk dalam menyikapi keuntungan, kerugian, dan persaingan. Penelitian ini dilakukan di Pasar Sukosari, Bondowoso, dengan melibatkan pedagang sebagai subjek penelitian melalui teknik purposive sampling. Kehadiran langsung peneliti di lapangan memungkinkan interaksi yang intensif, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan dengan teknik triangulasi untuk memperkuat keabsahan datanya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi konsep *qadha' dan qadar* di kalangan pedagang Pasar Sukosari Bondowoso bersifat praktis. Meskipun tidak semua pedagang mampu menjelaskan secara teoretis tentang *qadha'* dan *qadar*, mereka mengaitkan konsep tersebut secara langsung dengan dinamika perdagangan sehari-hari, seperti untung, rugi, dan ketidakpastian pasar. Keyakinan terhadap *qadha'* dan *qadar* melahirkan tiga sikap utama dalam praktik berdagang, yaitu optimisme, tawakkal, dan etos kerja. Ketiganya berperan besar dalam membentuk ketahanan mental, kedisiplinan, dan integritas dalam usaha. Para pedagang percaya bahwa rezeki adalah ketetapan Allah, namun tetap meyakini pentingnya usaha maksimal dan kejujuran. Temuan ini sejalan dengan prinsip teologi Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah yang menekankan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, namun manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk berikhtiar. Dengan demikian, konsep *qadha' dan qadar* tidak dipahami secara fatalistik, melainkan menjadi kekuatan spiritual dan moral dalam menghadapi tantangan ekonomi serta menjalankan usaha yang halal dan berkah.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRACT

Himayatu Syarafatil Furqon Al Masduqi, 2025. The Implementation of *Qadha'* and *Qadar* among Market Vendors in Traditional Market Sukosari, Bondowoso. Thesis. Islamic Studies Study Program Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si. Advisor II: Dr. H. Mustajab S.Ag, M.Pd.I.

Keywords: Trader, *Qadha'*, *Qadar*.

Indonesia, as a country with a Muslim majority population, adopts Islamic teachings particularly the doctrine of *qadha'* and *qadar* as a guiding principle in life, including in economic activities. In the Sukosari Market of Bondowoso, belief in Allah's decree influences traders' perspectives and behaviors in facing business challenges. Some traders exhibit a sense of resignation to the outcomes, while others emphasize effort, reflecting different understandings in applying *qadha'* and *qadar*. This indicates that faith-based values can serve as a driving force for a work ethic grounded in honesty, discipline, and responsibility. Therefore, research is needed so that the understanding of *qadha'* and *qadar* goes beyond theory and becomes applicable in social and economic life.

This research is a qualitative study using a phenomenological approach and a field research method, aiming to describe and understand the lived experiences of traders at Sukosari Market, Bondowoso, in relation to their beliefs and the implementation of the Islamic doctrine of *qadha'* and *qadar* in their economic activities, including how they respond to profit, loss, and competition. The study was conducted at Sukosari Market in Bondowoso, involving traders as research subjects selected through purposive sampling. The researcher's direct presence in the field enabled intensive interaction, allowing for deeper and more contextual data collection. Data were gathered through interviews, observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Triangulation techniques were also employed to enhance the validity of the data. This study aims to address two main research questions: how traders at Sukosari Market understand *qadha'* and *qadar*, and how these concepts are implemented in their daily economic practices.



## ملخص البحث

حماية شرفة الفرقان المصدوقي، ٢٠٢٤. تنفيذ القضاء والقدر في تجار سوق سوكوساري بوندووسو. رسالة الماجستير. بقسم الدراسة الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتور الحاج متكور الماجستير، و(٢) الدكتور الحاج مستجاب الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التجار، القضاء، القدر

إن إندونيسيا كالدولة التي أكثر سكانها المسلمون تجعل تعاليم الإسلام، وخاصة العقيدة عن القضاء والقدر، كدليل في الحياة، بما في ذلك في الأنشطة الاقتصادية. وفي سوق سوكوساري بوندووسو، تؤثر الاعتقاد بالقدر من الله على نظرة وسلوك التجار في مواجهة تحديات العمل. بعض التجار يظهر موقف الاستسلام تجاه النتائج، وبعضهم آخر يركز على الجهد والعمل، مما يدل على وجود اختلاف في الفهم في تطبيق القضاء والقدر. وهذا يدل على أن قيمة الإيمان يمكن أن تكون دافعية قوية لقيم العمل مثل الصدق والانضباط والمسؤولية. ولذلك، فمن الضروري إجراء البحث حتى لا يكون الفهم للقضاء والقدر نظريا فحسب، بل أيضا يكون تطبيقيا في الحياة الاجتماعية والاقتصادية.

يهدف هذا البحث إلى وصف فهم التجار في سوق سوكوساري بوندووسو لمفهوم القضاء والقدر، وكذلك لوصف كيفية تنفيذ هذا المفهوم في حياتهم وأنشطتهم التجارية اليومية. استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال المدخل الفينومينولوجي باستخدام طريقة البحث الميداني، حيث تصف وتفهم المعاني التي يعيشها التجار في سوق سوكوساري بوندووسو مباشرة فيما يتعلق باعتقادهم وتطبيقهم لتعاليم القضاء والقدر في نشاطهم الاقتصادي، بما في ذلك في التعامل مع الربح والخسارة والمنافسة. أقيم هذا البحث في سوق سوكوساري بوندووسو، بمشاركة التجار كالعينة للبحث من خلال تقنية العينة الهادفة. وحضور للباحثة مباشرة في الميدان يتيح تفاعلا مكثفا، مما يجعل البيانات المستخلصة أكثر عمقا وسياقا. وجمع البيانات من خلال المقابلة الشخصية، والملاحظة، والتوثيق، والتحليل باستخدام طريقة لميلز وهوبيرمان، من خلال مراحل تخفيض البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج، ومع استخدام تقنية التثليث للحصول على صحة البيانات.

أما نتائج البحث التي حصلت عليها الباحثة فهي: أن فهم وتنفيذ مفهوم القضاء والقدر بين التجار في سوق سوكوساري بوندووسو له طابع عملي. على الرغم من أن ليس جميع التجار قادرين على شرح القضاء والقدر بشكل نظري، إلا أنهم يربطون هذا المفهوم مباشرة بديناميات التجارة اليومية، مثل الربح والخسارة وعدم اليقين في السوق. إن الإيمان بالقضاء والقدر يولد ثلاث المواقف الرئيسية في عملية التجارة،

وهي التفاؤل، والتوكل، وأخلاق في العمل. وهذه الثلاثة لها دور كبير في تكوين ثقة النفس والانضباط والنزاهة في العمل التجاري. ويعتقد التجار أن الرزق هو قدر الله، إلا أنهم يعتقدون بأهمية بذل الجهد القوي والصدق في المعاملة. وتتوافق هذه النتائج مع المبادئ العقدية لأهل السنة والجماعة التي تؤكد أن كل شيء يقع بمشيئة الله، غير أن الإنسان يبقى مكلفا بالسعي وبذل الأسباب. ومن ثم، فإن مفهوم القضاء والقدر لا يفهم هنا على نحو قدري سلبي، بل يعد مصدرا للقوة الروحية والأخلاقية في مواجهة التحديات الاقتصادية، وفي إدارة الأعمال بطريقة مشروعة ومباركة.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas limpahan rahmat, inayah dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul Implementasi *Qadha'* dan *qadar* pada pedagang pasar Sukosari Bondowoso dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada manusia termulia, junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang membantu dalam proses penyelesaian tesis ini dengan ucapan *jazakumullahu ahsanal jaza'* khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M. M. CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas kepada kami dalam rangka menuntut ilmu di lembaga ini.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Siti Masrohatin, S.E, M.M., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Studi Islam

4. Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si., selaku pembimbing I tesis yang selama ini dengan penuh dedikasi membimbing peneliti dalam penulisan tesis ini.
5. Dr. H. Mustajab S.Ag, M.Pd.I., selaku pembimbing II dengan penuh perhatian dan kesabaran membimbing peneliti saat melakukan proses penelitian.
6. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M., selaku penguji utama yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam penulisan tesis ini.
7. Bapak Mahfud selaku Kepala Desa Sukosari Lor Kabupaten Bondowoso yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian pada Pasar Sukosari di Kabupaten Bondowoso.
8. Bapak dan Ibu Pedagang Pasar Sukosari Bondowoso yang telah berkenan untuk berkerja sama dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan Tesis ini.
9. Kedua orang tua saya, Bapak Masduqi dan Ibu Dawimatus Sholehah saya yang telah memberikan dukungan dan doa untuk selalu semangat dan terus melanjutkan studi ini. Terimakasih karena selalu berada di garda terdepan untuk anak-anaknya.
10. Ketiga saudara kandung saya tercinta, Muhammad Alif Firdaus Al-Masduqi, Muhammad Miqdad Nidham Fahmi Al-Masduqi,

Muhammad Afthon Ilman Huda Al-Masduqi, yang telah sabar dalam mendukung penulisan tesis ini. Mbak ipar saya Anik Zaitunah, beserta ponakan pertama saya yang sangat lucu Agnia Humaira Faradisa.

11. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN KHAS Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya Tesis ini.
12. Terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri, terima kasih sudah berjuang sejauh ini, terima kasih telah bertahan.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis, khususnya para pembaca pada umumnya.

Jember, 21 Mei 2025

Penulis,

Himayatu Syarafatil Furqon Al-Masduqi

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	III
PENGESAHAN.....	IV
ABSTRAK.....	VI
ABSTRACT.....	VIII
ملخص البحث.....	X
KATA PENGANTAR.....	XII
DAFTAR ISI.....	XV
DAFTAR TABEL.....	XVIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIX
DAFTAR LAMPIRAN.....	XX
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	6

F. Definisi Istilah.....	7
BAB II_KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	29
C. Kerangka Konseptual .....	52
BAB III_METODE PENELITIAN .....	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Kehadiran Peneliti.....	55
D. Subjek Penelitian.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data .....	58
F. Analisis Data .....	60
G. Keabsahan Data.....	63
H. Sistematika Penulisan.....	64
BAB IV_PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS .....	67
A. Gambaran Objek Penelitian .....	67
B. Pemahaman Pedagang tentang <i>Qadha' dan qadar</i> .....	69

C. Tipologi Pemahaman Pedagang Pasar Sukosari Bondowoso tentang <i>Qadha'</i> dan <i>Qadar</i> .....	79
D. Implementasi <i>Qadha'</i> dan <i>Qadar</i> pada Pedagang Pasar Sukosari Bondowoso.....	81
E. Tipologi Respons Pedagang.....	93
BAB V_PEMBAHASAN.....	98
A. Sintesis Temuan.....	98
1. Pemahaman Pedagang tentang <i>Qadha'</i> dan <i>Qadar</i> .....	98
2. Implementasi <i>Qadha'</i> dan <i>Qadar</i> dalam Praktik Berdagang.....	101
BAB VI_PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	131

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian .....	57
Tabel 5.1 Tipologi Pemahaman Pedagang.....	80
Tabel 5.2 Tipologi Respon Pedagang.....	95
Tabel 5.3 Keterkaitan Konsep <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> beberapa aliran dengan temuan Lapangan.....	124







## DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

NO	ARAB	HURUF LATIN	KETERANGAN
1	ا	‘	Koma di atas
2	ب	B	Be
3	ت	T	Te
4	ث	Th	Te Ha
5	ج	J	Je
6	ح	H)	Ha’ dengan titik di bawah
7	خ	Kh	Ka Ha
8	د	D	De
9	ذ	Dh	De Ha
10	ر	R	Er
11	ز	Z	Zed
12	س	S	Es
13	ش	Sh	Es Ha
14	ص	S)	Es dengan titik di bawah
15	ض	D)	De dengan titik di bawah
16	ط	T)	Te dengan titik di bawah
17	ظ	Z	Zed
18	ع	‘	Koma di atas terbalik
19	غ	Gh	Ge ha
20	ف	F	Ef
21	ق	Q	Qi
22	ك	K	Ka
23	ل	L	El
24	م	M	Em



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Islam sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai pedoman hidup. Ajaran Islam mencakup berbagai hal, seperti cara beribadah, cara berinteraksi dengan orang lain, serta mengajarkan moral dan akhlak yang baik.<sup>1</sup> Islam adalah agama yang sempurna dan universal, dimana semua tatanan kehidupan diatur sedetail-detailnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an;

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّالِبِينَ

Artinya: “Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya.” (QS. Fussilat: 10)<sup>2</sup>

Salah satu bagian paling penting dalam Islam adalah *aqidah*. *Aqidah* adalah keyakinan dasar seorang Muslim. Ini mencakup kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi, hari kiamat, serta *qadha' dan qadar*. Memahami *aqidah* dengan benar sangat penting, khususnya tentang *qadha' dan qadar* sebagai salah satu pondasi dari semua ibadah dan perilaku seorang Muslim.<sup>3</sup>

Dalam konteks hukum di Indonesia, Pasal 29 Ayat (1) UUD 1945 menegaskan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Pasal ini memberikan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>1</sup> Pangulu Abdul Karim “Fungsi Aqidah dan Sebab-Sebab Penyimpangan dalam Aqidah” *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan* (2017)

<sup>2</sup> Al-Qur'an, Surah *Fussilat* 41:10, terj. Nahdlatul Ulama Online, <https://www.nu.or.id/>.

<sup>3</sup> Rahmad Fauzi Lubis “Menanamkan Aqidah dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini” *Jurnal Al-Abyadh* (2019)

landasan konstitusional bagi umat Islam untuk mengamalkan keyakinan terhadap *Qadha' dan qadar* sebagai bagian dari keimanan.<sup>4</sup> *Qadha' dan qadar* merupakan bagian penting dari rukun iman yang menjadi pondasi aqidah setiap Muslim. Namun dalam paktiknya, pemahaman dan penerapan *qadha' dan qadar* sering kali memunculkan perbedaan interpretasi di tengah masyarakat.

Sebagaimana tulisan Taufik Abdullah yang menyoroti bagaimana agama memainkan peran penting dalam membentuk etos kerja seseorang. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam yang dianut oleh pedagang mendorong mereka untuk bekerja keras, disiplin, dan berorientasi pada hasil yang lebih besar demi kesejahteraan diri dan masyarakat. Agama tidak hanya sebagai faktor moral, tetapi juga sebagai pendorong bagi individu untuk terus berkembang dalam bidang ekonomi<sup>5</sup>

Sebagian umat Islam memahami *qadha' dan qadar* sebagai alasan untuk bersikap pasrah tanpa usaha, sementara sebagian lainnya menekankan usaha hingga melupakan keterlibatan takdir Allah. Perbedaan ini kerap menyebabkan kebingungan, terutama di kalangan umat awam, yang berdampak pada sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif untuk mengurai hubungan antara takdir Allah dan ikhtiar manusia dalam kehidupan praktis.<sup>6</sup>

Fenomena ini juga terlihat pada pedagang Pasar Sukosari Bondowoso, di mana mayoritas pelaku usaha adalah Muslim yang menjadikan keyakinan terhadap *qadha' dan qadar* sebagai landasan dalam menjalankan aktivitas ekonomi mereka.

Sebagian pedagang cenderung menggantungkan hasil usaha sepenuhnya pada takdir,

<sup>4</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, Pasal 29 Ayat (1)

<sup>5</sup> Taufik Abdullah "Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi" Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982.

<sup>6</sup> Laessach M. Pakatuwo, Mawaddah "Al Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya" *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* (2020)

sementara yang lain lebih menonjolkan ikhtiar tanpa melibatkan dimensi spiritual.<sup>7</sup> Dalam konteks ini, etika bisnis yang diajarkan Islam menjadi relevan, termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen. Regulasi ini sejalan dengan ajaran Islam yang melarang praktik kecurangan dan mendukung penerapan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

Ketertarikan peneliti terhadap pedagang Pasar Sukosari Bondowoso berkaitan erat dengan realitas tersebut, di mana pasar tradisional ini memiliki karakteristik unik, mencerminkan dinamika ekonomi lokal yang khas, di pasar ini interaksi sosial dan transaksi dilakukan secara langsung tanpa banyak intervensi teknologi modern. Sebagian besar pedagang di pasar ini adalah Muslim, sehingga penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana keyakinan terhadap *qadha'* dan *qadar* memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku mereka dalam menghadapi risiko dan tantangan ekonomi.

Penelitian sebelumnya banyak membahas konsep *qadha'* dan *qadar* dalam aspek teoretis. Misalnya Fathi dan Rasyid (2024) yang menganalisis *qadha* dan *qadar* manusia dalam Al-Qur'an secara tekstual. Namun, Belum banyak penelitian yang menghubungkan pemahaman tentang *Qadha* dan *Qadar* dengan konteks sosial terutama dalam praktik pedagang pasar tradisional. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan penelitian yang membahas hubungan antara konsep agama dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengangkat judul “Implementasinya *qadha'* dan *qadar* pada pedagang pasar Sukosari Bondowoso”, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai keimanan, terkait *qadha'* dan

---

<sup>7</sup> Pengamatan dilakukan selama bulan november hingga desember 2024 dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas sehari-hari pedagang.

<sup>8</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen

*qadar*, memengaruhi cara berpikir dan bertindak para pedagang dalam menjalani aktivitas ekonomi mereka.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah diuraikan diatas, fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman para pedagang pasar Sukosari Bondowoso tentang *qadha'* dan *qadar*?
2. Bagaimana implementasi *qadha'* dan *qadar* pada pedagang pasar Sukosari Bondowoso?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman para pedagang pasar Sukosari Bondowoso tentang *qadha'* dan *qadar*.
2. Mendeskripsikan implementasi *qadha'* dan *qadar* pada pedagang pasar Sukosari Bondowoso.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam di bidang akidah dan teologi terkait *qadha'* dan *qadar*. Melalui kajian yang mendalam dan komprehensif,

penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoretis tetapi juga praktis, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti dalam konteks perdagangan di pasar Sukosari Bondowoso.

Kajian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana prinsip teologi Islam, seperti *qadha'* dan *qadar*, dapat diterapkan dalam kehidupan praktis, khususnya dalam menghadapi tantangan, peluang, dan dinamika dunia perdagangan. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dengan kehidupan saat ini, termasuk sebagai pedoman bagi para pelaku usaha dalam beradaptasi dengan berbagai situasi ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan manfaat teoretis yang tidak hanya memperkaya ilmu akidah dan teologi Islam, tetapi juga memperkuat penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman, memberikan pengalaman dan wawasan mendalam bagi peneliti dalam memahami *qadha'* dan *qadar* serta bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga berkesempatan memperkaya kemampuan intelektualnya. Selain itu, proses penelitian ini juga mengasah keterampilan penulisan akademik. Peneliti dilatih untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis dalam bentuk ilmiah. Hal ini penting untuk membentuk kompetensi sebagai akademisi.
- b. Bagi UIN KHAS Jember sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, penelitian ini berperan dalam memperkuat reputasi akademik. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah akademik UIN KHAS Jember.

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan kajian keislaman kontekstual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

- c. Bagi Para Pedagang Pasar Sukosari, Penelitian ini dapat menjadi cerminan atas keyakinan dan praktik hidup yang selama ini dijalani, serta mendorong para pedagang untuk lebih menyadari pentingnya keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal. Pemahaman terhadap *qadha'* dan *qadar* diharapkan dapat memperkuat mentalitas usaha, meningkatkan etos kerja, serta mendorong sikap sabar, syukur, dan optimis dalam menghadapi tantangan ekonomi.

#### **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang jelas dan keterbatasan tertentu. Ruang lingkup penelitian mencakup subjek penelitian yang terdiri dari pedagang pasar di Sukosari, Bondowoso, yang aktif menjalankan usaha dan memiliki pemahaman tentang konsep *qadha'* dan *qadar* menurut ajaran Islam. Objek penelitian difokuskan pada pemahaman para pedagang pasar Sukosari Bondowoso, dan implementasi *qadha'* dan *qadar* dalam aktivitas ekonomi para pedagang. Lokasi penelitian terbatas pada pasar Sukosari di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Kajian ini berfokus pada aspek pemahaman pedagang pasar tentang *qadha'* dan *qadar* serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, tanpa melibatkan kajian komparatif dengan lokasi atau kelompok lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode field research, pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang berada di luar kendali peneliti. Salah satu keterbatasan utama adalah kendala lingkup lokasi yang terbatas

hanya di pasar Sukosari juga menjadi batasan, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi pedagang di wilayah lain. Keterbatasan ini menjadi bahan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas lingkup penelitian baik dari segi lokasi, subjek, maupun lainnya.

## F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas judul tesis dan rumusan masalah, serta untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam arti yang dimaksud, peneliti membatasi penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Dengan begitu, peneliti dapat menyampaikan pembahasan sesuai dengan yang diinginkan dalam tesis ini. Berikut adalah batasan istilah yang digunakan:

### 1. *Qadha'*

والقضاء عند الأشاعرة إرادة الله الاشياء في الأزل على ما هي عليه في غير الأزل.  
فإرادة الله المتعلقة بأزلا بانك تصير عالما قضاء

*Qadha'* menurut *Asy'ariyah* adalah kehendak Allah terhadap segala sesuatu sejak azali, agar segala sesuatu itu terjadi sebagaimana adanya di masa setelah azali. Jadi, kehendak Allah sejak azali bahwa kamu akan menjadi orang yang berilmu (alim), itulah yang disebut *Qadha'*.<sup>9</sup>

*Qadha'* dalam penelitian ini diartikan sebagai ketetapan Allah yang terkait dengan sistem makhluknya yang telah ditetapkan dengan hikmah-hikmah tertinggi yang sesuai dengan kemashlahatan makhluk yang Allah kehendaki. Dalam konteks penelitian ini, *Qadha'* merujuk pada keyakinan bahwa setiap peristiwa yang dialami pedagang pasar Sukosari, baik keberhasilan maupun kegagalan, adalah bagian dari ketetapan Allah.

<sup>9</sup> Syekh Nawawi Al-Bantanie, *Kasyifatus Saja*

## 2. *Qadar*

والقدر عندهم ايجاد الله الاشياء على قدر مخصوص على وفق الإرادة وإيجاد العلم فيك بعد وجودك على وفق الإرادة قدر.

*Qadar* menurut *Asy'ariyah* adalah penciptaan Allah terhadap segala sesuatu dengan ukuran tertentu sesuai dengan kehendak-Nya. Jadi, ketika Allah mewujudkan ilmu dalam dirimu setelah kamu ada, sesuai dengan kehendak-Nya, itulah yang disebut *qadar*.<sup>10</sup>

*Qadar* dalam penelitian ini diartikan sebagai pelaksanaan sistem kehidupan dari ketetapan Allah yang disertai dengan pedoman dan konsekuensi yang telah tertulis dalam kitab dan berlaku dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, *qadar* menggambarkan bagaimana ketetapan Allah itu terwujud, khususnya dalam usaha dan aktivitas para pedagang pasar Sukosari.

## 3. Implementasi

Secara umum, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi adalah cara menerapkan ide, gagasan, kebijakan, atau hal baru ke dalam tindakan nyata, sehingga bisa memberikan dampak, seperti perubahan pengetahuan, keterampilan, atau sikap seseorang.<sup>11</sup>

Implementasi diartikan sebagai bentuk penerapan atau pelaksanaan suatu konsep atau keyakinan dalam tindakan nyata. Dalam konteks penelitian ini, implementasi mengacu pada bagaimana pedagang pasar Sukosari

<sup>10</sup> Syekh Nawawi Al-Bantanie, *Kasyifatus Saja*

<sup>11</sup> Hernita Ulfatihah, *Implementasi tabungan baitullah IB hasanah dan variasi di PT. BNI Syari'ah kantor cabang pekanbaru, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020*

menerapkan pemahaman mereka tentang *qadha' dan qadar* dalam aktivitas perdagangan.

#### 4. Pedagang Pasar

Pedagang pasar didefinisikan sebagai individu yang menjalankan kegiatan ekonomi berupa jual beli barang di pasar tradisional. Dalam penelitian ini, pedagang pasar Sukosari dijadikan subjek penelitian untuk mengidentifikasi bagaimana keyakinan keagamaan mereka memengaruhi cara mereka berdagang dan menghadapi tantangan usaha.

#### 5. Pasar Sukosari

Pasar Sukosari adalah salah satu pasar tradisional di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, pasar Sukosari dipilih sebagai lokasi untuk mengkaji implementasi konsep *qadha' dan qadar* oleh para pedagang dalam konteks sosial-ekonomi setempat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Wahib “Faith in *Qada'* and *Qadar* and its Implications Against Islamic Religious Education” (2023)

Penelitian ini menganalisa tentang dampak keyakinan dari kehendak dan ketentuan Allah pada perilaku peserta didik. Bahwa pemahaman yang benar tentang *qadha'* dan *qadar* sangat penting dalam kehidupan umat Islam, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Keyakinan akan takdir Allah tidak hanya membentuk sikap dan perilaku yang optimis, tetapi juga membimbing umat untuk menjalani kehidupan dengan penuh ikhtiar dan tawakkal. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan berpandangan positif terhadap kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai *qadha'* dan *qadar* akan menghasilkan individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga berperilaku baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian literatur review. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis *qadha'* dan *qadar* dan implikasinya bagi pendidikan agama Islam. Metode literatur review ini menggunakan metode tradisional review yaitu metode tinjauan pustaka.

Hasil temuan penelitian ini adalah keyakinan terhadap *qadha'* dan *qadar* Allah pada peserta didik memiliki dampak yang sangat positif, salah satunya ialah beramal

saleh dalam perilaku kesehariannya yang juga dapat disebut dengan al-Akhlaq al-Karimah atau akhlaq mahmudah.<sup>12</sup>

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang *qadha'* dan *qadar* serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada jenis dan fokus penelitian, penelitian ini merupakan studi literatur yang menganalisis dampak keyakinan terhadap *Qadha* dan *Qadar* terhadap perilaku moral peserta didik, sedangkan penelitian kami ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan yang difokuskan pada penerapan ajaran *Qadha* dan *Qadar* dalam kehidupan para pedagang di Pasar Sukosari, Bondowoso.

## 2. Amiruddin “Takdir dalam Perspektif Al-Qur’an” (2021)

Penelitian ini membahas tentang pemaknaan takdir dalam Alquran melalui penafsiran para mufasir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Ayat-ayat yang berkaitan dengan takdir, tanggapan ulama mengenai takdir dan pengaruh yang diperoleh masyarakat kontemporer jika berpedoman kepada tafsir dalam pemaknaan takdir.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan teologi dan menggunakan metode tafsir tematik. Melalui pengumpulan dan analisis ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan takdir serta berbagai penafsirannya, penelitian ini berhasil menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep *qadha'* dan *qadar* dalam Islam. Dengan membandingkan berbagai pandangan ulama, penelitian ini memberikan gambaran bahwa takdir merupakan bagian dari ketentuan Allah SWT yang mencerminkan kekuasaan dan kehendak-Nya, serta memiliki pengaruh besar dalam membentuk keyakinan dan sikap religius umat Islam

<sup>12</sup> Ahmad Wahib “Faith in Qada' and Qadar and its Implications Against Islamic Religious Education” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* (2023)

Hasil penelitiannya adalah para mufasir menegaskan bahwa penciptaan, baik di awal maupun di akhir, adalah bagian dari takdir Allah yang meliputi ketetapan, ilmu, kehendak, dan ciptaan-Nya. Tidak ada sesuatu yang bergerak tanpa kehendak dan kekuasaan Allah. Manusia tidak dapat bertindak tanpa kekuatan dari Allah, dan banyak hal dalam hidup terjadi tanpa kesadaran manusia. Kehidupan modern yang penuh materialisme dan teknologi menuntut iman kepada takdir Allah agar terhindar dari bencana-Nya dan tetap berpegang pada panduan para mufasir.<sup>13</sup>

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang *qadha'* dan *qadar*. Adapun perbedaannya terletak pada jenis dan fokus penelitiannya. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat takdir dengan cakupan yang lebih luas dan bersifat teologis, serta berorientasi pada panduan Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan hidup masyarakat modern secara umum. Sementara itu, penelitian kami menggunakan metode kualitatif dan bersifat lebih aplikatif serta kontekstual, dengan fokus pada penerapan keyakinan terhadap *qadha'* dan *qadar* Allah dalam aspek kehidupan ekonomi para pedagang di Pasar Sukosari, Bondowoso.

3. J. Nabel Aha Putra dan Moch Ali Mutawakkil “*Qadha'* dan *Qadar* Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” (2020)

Penelitian ini menganalisa dampak keyakinan dari kehendak dan ketentuan Allah pada perilaku peserta didik. Bahwa sesuatu yang terjadi kepada manusia adalah kehendak Allah itu memang benar, namun setiap manusia juga mempunyai kehendak sendiri. Sehingga dalam pendidikan peserta didik dapat merubah hasil

<sup>13</sup> Amiruddin “Takdir dalam Perspektif Al-Qur'an” *Al-Kauniah; Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* (2021)

pembelajaran dengan terus belajar dan melakukan sebuah perubahan yang nantinya akan berjalan selaras dan lurus dengan kehendak dan keputusan Allah.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menggunakan jenis penelitian literatur review. Dalam penelitian ini, Peneliti menganalisis *qadha'* dan *Qadar* dan implikasinya bagi pendidikan agama Islam. Kumpulan data Studi Literatur yang terdiri dari artikel jurnal, textbook, handbook, arsip maupun regulas. Metode literatur review ini menggunakan metode tradisional review yaitu metode tinjauan pustaka.

Hasil analisa menunjukkan bahwa kehendak dan ketentuan Allah menjadikan manusia lebih taat kepada Allah dengan lebih optimis, dan dapat memahami hikmah dari takdir itu sendiri. Implikasi dari keyakinan *qadha'* dan *qadar* terhadap pendidikan agama islam adalah tertanamnya amal saleh pada peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keyakinan terhadap *qadha'* dan *qadar* Allah pada peserta didik memiliki dampak yang sangat positif, salah satunya ialah beramal saleh dalam perilaku kesehariannya yang juga dapat disebut dengan al-Akhlaq al-Karimah atau akhlaq mahmudah.<sup>14</sup>

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang *qadha'* dan *qadar* serta menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik, dampak utamanya terletak pada pembentukan akhlak mulia, sedangkan pada penelitian kami berfokus pada pedagang, dampaknya lebih terlihat pada kemampuan menghadapi tantangan ekonomi dengan sikap optimis dan tawakal.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>14</sup> J. Nabel Aha Putra dan Moch Ali Mutawakkil “*Qadha'* dan *Qadar* Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2020)

4. Syaichon Ibad, Hernik Farisia, Putri Dellaika Aisyah, Bella Fitria Destinasari  
 “Pemahaman Masyarakat dalam Melakukan Upaya Preventif Penyebaran COVID-19 Melalui Rekonseptualisasi Nilai-Nilai *Qada’* dan *Qadar*” (2022)

Penelitian ini menjelaskan bagaimana kondisi dan iklim pemahaman masyarakat mengenai *qadha’* dan *qadar* dalam konteks di tengah pandemi, khususnya pada masyarakat Dusun Pereng, Desa Ngasin, Balongpanggung, Gresik, yang masih banyak melakukan upaya preventif penyebaran Covid-19 (Corona Virus Diseases-19) melalui rekonseptualisasi nilai-nilai *qada* dan *Qadar*

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif, yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Sumber data penelitian ini berupa primer, sumber data asli yang didapatkan secara langsung dari objek penelitian agar mendapatkan data yang pasti, dan sekunder, data yang diperoleh secara literatur dengan mencari informasi dan data berupa jurnal, buku-buku, dan media sosial yang bersangkutan dengan kesadaran masyarakat dalam melakukan upaya preventif penyebaran Covid-19.

Penelitian ini menunjukkan adanya perdebatan tentang makna *qadha’* dan *qadar* telah berlangsung sejak era *Jabariyah* dan *Qadariyah*, dan terus relevan hingga kini, terutama dalam konteks masyarakat seperti Dusun Pereng yang masih dipengaruhi kepercayaan animisme. Pandangan fatalistik ini perlu dikritisi dan diluruskan dengan pemahaman Islam yang progresif, agar umat tidak lagi pasif atau menyalahkan pihak lain, khususnya dalam menghadapi situasi seperti pandemi Covid-19. Penelitian ini menunjukkan masih banyak sekali perusakan makna mengenai *qadha’* dan *qadar* dalam pemahaman masyarakat yang dilatarbelakangi oleh sistem

kepercayaan animisme dan dinamisme yang pernah dipegang oleh nenek moyang mereka pada masa lalu, sehingga Covid-19 kemudian sangat rentan menular dari satu muslim ke muslim yang lain<sup>15</sup>

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang *qadha'* dan *qadar* serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian ini menyoroti distorsi pemahaman mengenai takdir di masyarakat Dusun Pereng yang terpengaruh oleh kepercayaan tradisional, sedangkan penelitian kami lebih fokus pada pemahaman dan penerapan ajaran *qadha'* dan *qadar* dalam kehidupan para pedagang di Pasar Sukosari Bondowoso.

5. Faqih Muhammad Fatara, Shodiq Abdullaha “Rethinking *Qadha'* dan *Qadar* Allah: ikhtiar hidup dalam keteraturan pada era digital” (2023)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsepsi *qadha'* dan *qadar* Allah dan relevansinya terhadap era digital, serta bagaimana ikhtiar hidup dalam keteraturan menghadapi digitalisasi. Karena sejatinya konsepsi *qadha'* dan *qadar* relevan dengan era digital. Maka sebagai manusia muslim harus senantiasa memelihara keyakinan pada *qadha'* dan *qadar*. Mengimani *qadha* dan *qadar* memberikan efek positif seperti kedamaian jiwa, ketenangan hati, dan mengurangi kekhawatiran terhadap masa depan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis *library research* untuk menelaah ulang konsep *qadha'* dan *qadar* Allah serta merumuskan bentuk ikhtiar hidup yang teratur di era digital. Melalui analisis literatur klasik dan kontemporer serta pendekatan filosofis, penelitian ini menghasilkan pemahaman baru yang valid

<sup>15</sup> Syaichon Ibad, Hernik Farisia, Putri Dellaika Aisyah, Bella Fitria Destinasari “Pemahaman Masyarakat dalam Melakukan Upaya Preventif Penyebaran COVID-19 Melalui Rekonseptualisasi Nilai-Nilai Qada' dan *Qadar*” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* (2022)

dan relevan mengenai keseimbangan antara usaha manusia dan kehendak Ilahi di tengah tantangan digitalisasi.

Hasil analisa menunjukkan bahwa di era digital yang serba canggih, seorang muslim tetap harus memelihara keyakinan pada *qadha'* dan *qadar* sebagai bentuk keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal. Teknologi tidak menggantikan kehendak Allah, namun menjadi sarana ikhtiar yang harus dimanfaatkan. Dengan mengimani *qadha'* dan *qadar*, seorang muslim dapat menjalani hidup dengan tenang, tetap berusaha maksimal, dan pasrah pada hasil sebagai wujud keimanan yang relevan di era digital.<sup>16</sup>

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *qadha'* dan *qadar* serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada jenis penelitian, penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan library research (kajian pustaka), sedangkan penelitian kami menggunakan pendekatan kualitatif field research (penelitian lapangan).

6. Ahmad Zuhdi, Fakhri Yusuf, Marwan “Kh. Abdul Karim Jamak: His Tiological Perspective on *Qadha'* and *Qadar* in the Digital Era at Kerinci Regency – Jambi” (2024)

Penelitian ini membahas tentang perspektif teologis Kh. Abdul Karim Jamak tentang *qadha'* dan *qadar* di era digital di Kabupaten Kerinci Jambi. Diketahui bahwa *qadar* adalah rahasia Allah terhadap makhluk-Nya. Apa yang dijelaskan Allah kepada manusia, maka manusia dapat mengetahuinya dan meyakinkannya. Sedangkan apa yang tidak dijelaskan, maka manusia menerimanya dan mempercayainya, tanpa membantah kehendak dan kebijaksanaan Allah yang sempurna.

<sup>16</sup> Faqih Muhammad Fatara, Shodiq Abdullaha “Rethinking Qada' dan *Qadar* Allah: ikhtiar hidup dalam keteraturan pada era digital” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* (2023)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan sistem tinjauan yang merangkum hasil-hasil penelitian primer untuk menyajikan fakta yang lebih kooperatif dan seimbang dalam menemukan gambaran suatu masalah atau topik yang dikaji. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dikaji secara mendalam untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipercaya.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KH. Abdul Karim Jamak menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang *qadha'* dan *qadar*, yang melahirkan sikap optimisme, ketenangan, dan penerimaan terhadap ketetapan Allah. Pemahaman ini mendorong manusia menggunakan akal, kehendak, dan usaha untuk memilih jalan yang baik dan selaras dengan kehendak Allah, sehingga semakin mengenal-Nya sebagai Sang Pencipta yang Maha Kuasa. Dan dapat menghadapi tantangan era digital dengan tetap mempertahankan keyakinan dan praktik keagamaan yang kuat<sup>17</sup>

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji *qadha'* dan *qadar* serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaan utamanya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi teologis, sementara penelitian kami fokus pada implementasi praktis. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh *qadha'* dan *qadar* di era digital, sedangkan penelitian kami bertujuan untuk melihat penerapan ajaran tersebut dalam konteks perdagangan.

---

<sup>17</sup> Ahmad Zuhdi, Fakhri Yusuf, Marwan "Kh. Abdul Karim Jamak: His Theological Perspective on Qada' and Qadar in the Digital Era at Kerinci Regency – Jambi" *Dinasti journal international of education management and social science (DJIEMSS)* (2024)

7. Afri Eki Rizal dan Charles “Pendidikan *Qadha*’ dan *Qadar* dalam Al-Qur’an Surat Al-Hadid Ayat 22-23 menurut Tafsir Al-Azhar (Studi Kasus ISPA pada anak)” (2022)

Penelitian ini menganalisa makna yang terkandung dalam surah Al-Hadid ayat 22 dengan menggunakan Tafsir Al-Azhar dan menghubungkan ayat dengan realitas sosial dan sistem budaya Indonesia. Yang mana kaitan tafsir ayat tersebut dengan virus korona merupakan pendidikan keimanan yang sangat penting dan berguna bagi manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, dan dokumentasi lainnya.

Hasil penelitian ini adalah surah Al-Hadid ayat 22-23 menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ataupun diri sendiri, seperti halnya musibah terjadi atas kehendak Allah. Keterkaitan wabah sakit batuk akut pada anak dengan *qadha*’ dan *qadar* QS Al-Hadid ayat 22-23. Bahwa penyakit batuk akut pada anak di Indonesia terjadi atas kehendak Allah. Jika hal ini dianggap masalah maka sesungguhnya masalah itu adalah akibat ulah manusia, karena Allah selalu memberikan yang baik bagi manusia sesuai dengan namanya yang maha Pengasih<sup>18</sup>

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji *qadha*’ dan *qadar*. Perbedaan utama terletak pada jenis penelitian, di mana penelitian ini menggunakan library research (penelitian kepustakaan), sedangkan penelitian kami menggunakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pada analisis tafsir, sedangkan penelitian kami lebih mengarah pada implementasi ajaran. Objek kajian

<sup>18</sup> Afri Eki Rizal dan Charles “Pendidikan *Qadha* dan *Qadar* dalam Al-Qur’an Surat Al-Hadid Ayat 22-23 menurut Tafsir Al-Azhar (Studi Kasus ISPA pada anak)” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (2022)

penelitian ini berfokus pada musibah, sementara penelitian kami lebih mengkaji perdagangan. Selain itu, metode yang digunakan juga berbeda, dengan penelitian ini mengandalkan kepustakaan, sedangkan penelitian kami menggunakan penelitian lapangan, wawancara langsung.

8. Yufi Mohammad Nasrullah, Yasya Fauzan Wakila, Nurul Fatonah “Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan)” (2021)

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Cilawu mengkaji tentang peneguhan karakter Islam peserta didik melalui rukun iman dengan metode 3P (Pemahaman, Pengamalan, Pembiasaan). Latar belakang dari penelitian ini adalah masih banyaknya peserta didik yang menunjukkan karakter kurang baik meskipun pendidikan telah merata ke seluruh pelosok negeri, sehingga mencerminkan bahwa tujuan pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter mulia, belum sepenuhnya tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rukun iman dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter Islami peserta didik melalui penerapan metode 3P.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Cilawu dengan fokus pada peneguhan karakter Islam peserta didik melalui pembelajaran Rukun Iman. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan 3P (Pemahaman, Pengamalan, dan Pembiasaan) terhadap Rukun Iman dapat memperkuat karakter Islami peserta didik secara signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode 3P (Pemahaman, Pengamalan, dan Pembiasaan) dalam pembelajaran Rukun Iman di SMP Muhammadiyah Cilawu efektif dalam meneguhkan karakter Islami peserta didik. Pemahaman menjadi dasar utama yang melahirkan keyakinan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan metode ini didukung oleh waktu pembelajaran yang kondusif dan bimbingan guru yang berkelanjutan, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>19</sup>

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya memiliki tema keislaman, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian, penelitian 3P berfokus pada peserta didik dan pembelajaran rukun iman untuk membentuk karakter, sementara penelitian kami meneliti pedagang dan bagaimana keyakinan mereka terhadap qadha' dan qadar memengaruhi sikap hidup dan etos kerja.

9. Tiara Patrin, Edi Hermanto, Ali Akbar, Wulan Aryati “Ketentuan *Qadha'* dan *Qadar* dalam Perspektif Al-Quran Surah Al-Ra'd Ayat 8 dan 11” (2025)

Penelitian ini membahas makna dan kedudukan qadha dan qadar dalam akidah Islam dengan menitikberatkan pada penafsiran Surah Ar-Ra'd ayat 8 dan 11. *Qadha'* dijelaskan sebagai ketetapan Allah SWT yang telah ditentukan sejak azali, sementara qadar dipahami sebagai ukuran atau ketentuan Allah atas segala peristiwa dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani.

<sup>19</sup> Yufi Mohammad Nasrullah, Yasya Fauzan Wakila, Nurul Fatonah “Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan)” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* (2021)

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research), yaitu dengan mengkaji penafsiran atau kandungan beberapa ayat Al-Qur'an serta merangkum literatur-literatur yang relevan, seperti buku, tafsir, dan sumber keislaman lainnya yang mendukung tema pembahasan tentang qadha dan qadar.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap qadha dan qadar melalui penafsiran Surah Ar-Ra'd ayat 8 dan 11 menegaskan bahwa keimanan kepada ketetapan Allah SWT tidak meniadakan peran ikhtiar manusia. Justru, keimanan tersebut memperkuat sikap tawakal, semangat berusaha, dan penyerahan diri secara total kepada Allah dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini berhasil menjelaskan bahwa qadha dan qadar bukanlah konsep yang pasif atau fatalistik, melainkan konsep aktif yang menempatkan usaha manusia dalam kerangka kehendak dan ilmu Allah yang sempurna.<sup>20</sup>

Kedua penelitian sama-sama membahas konsep qadha dan qadar serta menegaskan pentingnya ikhtiar dalam kehidupan. Namun, penelitian ini bersifat teologis dengan pendekatan kepustakaan melalui penafsiran ayat Al-Qur'an, sedangkan penelitian kami menggunakan pendekatan empiris kualitatif dengan metode lapangan (field research), yang mengeksplorasi pemahaman dan pengamalan konsep *qadha'* dan *qadar* dalam kehidupan nyata para pedagang di Pasar Sukosari Bondowoso.

10. Ayda Khairina Sabila, Eni Fariyatul Fahyuni "Iman *Qadha'* dan *Qadar* dalam Mengatasi Overthingking Siswa Melalui Instagram" (2025)

Penelitian ini membahas pemanfaatan media sosial Instagram, khususnya fitur feeds dan kolom komentar, sebagai sarana edukatif untuk memperdalam pemahaman

<sup>20</sup> Tiara Patrin, Edi Hermanto, Ali Akbar, Wulan Aryati "Ketentuan Qadha dan Qadar dalam Perspektif Al-Quran Surah Al-Ra'd Ayat 8 dan 11" *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* (2025)

siswa kelas 12 tentang iman kepada *qadha'* dan *qadar*. Fokus utamanya adalah mengevaluasi sejauh mana Instagram dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep *qadha* dan *qadar*, serta bagaimana pemahaman tersebut dapat diterapkan sebagai pedoman dalam menghadapi masalah psikologis seperti *overthinking*. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan siswa dalam memahami konsep iman kepada *qadha* dan *qadar*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model analisis data interaktif, yang mencakup tiga tahapan utama reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan pemanfaatan Instagram dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap iman kepada *qadha* dan *qadar*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fitur feeds dan kolom komentar Instagram efektif digunakan sebagai media pembelajaran dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap iman kepada *qadha'* dan *qadar*. Penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat kesalahan pemahaman di kalangan siswa yang dapat memicu *overthinking*. Melalui desain konten yang tepat dan interaksi di kolom komentar, Instagram terbukti dapat menjadi sarana edukatif yang membantu siswa memahami konsep iman *qadha* dan *qadar* serta menjadikannya pedoman dalam menghadapi *overthinking*.<sup>21</sup>

Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam membahas konsep iman kepada *qadha* dan *qadar* sebagai bagian dari akidah Islam serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat dampaknya terhadap sikap dan perilaku. Keduanya menekankan bahwa pemahaman terhadap *qadha'* dan *qadar* dapat membentuk sikap

---

<sup>21</sup> Ayda Khairina Sabila, Eni Fariyatul Fahyuni "Iman *Qada* dan *Qadar* dalam Mengatasi *Overthinking* Siswa Melalui Instagram" *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)* (2025)

positif seperti ketawakalan, usaha, dan ketenangan batin. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan konteks penelitian. Penelitian tentang pemanfaatan Instagram berfokus pada siswa kelas 12 dengan media sosial sebagai sarana edukasi dalam mengatasi overthinking, sementara penelitian kami meneliti implementasi *qadha* dan *qadar* dalam kehidupan nyata pedagang, khususnya dalam membentuk etos kerja. Penelitian pertama bersifat edukatif psikologis dalam konteks digital, sedangkan yang kedua bersifat empiris-sosiologis dalam konteks sosial dan ekonomi.

Penelitian kami ini memiliki beberapa kebaharuan yang membuatnya berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman dan pengamalan *qadha'* dan *qadar* pada pedagang pasar Sukossari Bondowoso, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini menghubungkan pemahaman *qadha'* dan *qadar* dengan kehidupan para pedagang di Pasar Sukosari, sehingga memberikan perspektif baru tentang pengaruh keyakinan tersebut terhadap etika perdagangan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif-field research dan subjek yang spesifik, yaitu pedagang Pasar Sukosari, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data lapangan yang praktis dan aplikatif. Dengan pembahasan yang lebih mendalam, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman pedagang pasar tentang *qadha'* dan *qadar*, tetapi juga memberikan solusi nyata untuk membantu umat Islam memahami dan menjalankan ajaran agama dengan lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perdagangan.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA, TAHUN, DAN JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Ahmad Wahib, 2023, Faith in <i>Qadha'</i> and <i>Qadar</i> and its Implications Against Islamic Religious Education, Paradigma:	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> serta menggunakan	Perbedaannya terletak pada jenis dan fokus penelitian, penelitian ini merupakan studi literatur yang menganalisis

NO	NAMA, TAHUN, DAN JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Jurnal Kajian	pendekatan penelitian kualitatif.	dampak keyakinan terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> terhadap perilaku moral peserta didik, sedangkan penelitian kami ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan yang difokuskan pada penerapan ajaran <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> dalam kehidupan para pedagang di Pasar Sukosari, Bondowoso.
2	Amiruddin, 2021, Takdir dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> .	Perbedaannya terletak pada jenis dan fokus penelitiannya. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat takdir dengan cakupan yang lebih luas dan bersifat teologis, serta berorientasi pada panduan Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan hidup masyarakat modern secara umum. Sementara itu, penelitian kami menggunakan metode kualitatif dan bersifat lebih aplikatif serta kontekstual, dengan fokus pada penerapan keyakinan terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> Allah dalam aspek kehidupan ekonomi para pedagang di Pasar Sukosari, Bondowoso
3	J. Nabel Aha Putra dan Moch Ali Mutawakkil, 2020, <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, Jurnal	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> serta menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik, dampak utamanya terletak pada pembentukan akhlak mulia, sedangkan pada

NO	NAMA, TAHUN, DAN JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Pendidikan Agama Islam		penelitian kami berfokus pada pedagang, dampaknya lebih terlihat pada kemampuan menghadapi tantangan ekonomi dengan sikap optimis dan tawakal.
4	Syaichon Ibad, Hernik Farisia, Putri Dellaika Aisyah, Bella Fitria Destinasari, 2022, Pemahaman Masyarakat dalam Melakukan Upaya Preventif Penyebaran COVID-19 Melalui Rekonseptualisasi Nilai-Nilai <i>Qadha'</i> dan <i>Qadar</i> , <i>Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism</i>	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	Perbedaannya adalah penelitian ini menyoroti distorsi pemahaman mengenai takdir di masyarakat Dusun Pereng yang terpengaruh oleh kepercayaan tradisional, sedangkan penelitian kami lebih fokus pada pemahaman dan penerapan ajaran <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> dalam kehidupan para pedagang di Pasar Sukosari Bondowoso.
5	Faqih Muhammad Fatara, Shodiq Abdullah, 2023, Rethinking <i>Qadha'</i> dan <i>Qadar</i> Allah: ikhtiar hidup dalam keteraturan pada era digital, <i>Jurnal Studi Agama dan Masyarakat</i>	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan library research (kajian pustaka), sedangkan penelitian kami menggunakan pendekatan kualitatif field research (penelitian lapangan).
6	Ahmad Zuhdi, Fakhri Yusuf, Marwan, 2024, Kh. Abdul Karim Jamak: His Tiological Perspective on <i>Qadha'</i> and <i>Qadar</i> in the Digital Era at Kerinci Regency – Jambi, <i>Dinasti journal international of education management and social science (DJIEMSS)</i>	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	Perbedaan utamanya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi teologis, sementara penelitian kami fokus pada implementasi praktis. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> di era digital, sedangkan penelitian

NO	NAMA, TAHUN, DAN JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			kami bertujuan untuk melihat penerapan ajaran tersebut dalam konteks perdagangan
7	Afri Eki Rizal dan Charles, 2022, Pendidikan <i>Qadha'</i> dan <i>Qadar</i> dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid Ayat 22-23 menurut Tafsir Al-Azhar (Studi Kasus ISPA pada anak), Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> .	Perbedaan utama terletak pada jenis penelitian, di mana penelitian ini menggunakan library research (penelitian kepustakaan), sedangkan penelitian kami menggunakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pada analisis tafsir, sedangkan penelitian kami lebih mengarah pada implementasi ajaran. Objek kajian penelitian ini berfokus pada musibah, sementara penelitian kami lebih mengkaji perdagangan. Selain itu, metode yang digunakan juga berbeda, dengan penelitian ini mengandalkan kepustakaan, sedangkan penelitian kami menggunakan penelitian lapangan, wawancara langsung
8	Yufi Mohammad Nasrullah, Yasya Fauzan Wakila, Nurul Fatonah, 2021. Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan). Jurnal Pendidikan Universitas Garut	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya memiliki tema keislaman, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan dokumentasi.	Perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian, penelitian 3P berfokus pada peserta didik dan pembelajaran rukun iman untuk membentuk karakter, sementara penelitian kami meneliti pedagang dan bagaimana keyakinan mereka terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> memengaruhi sikap hidup dan etos kerja.
9	Tiara Patrin, Edi Hermanto, Ali Akbar,	Kedua penelitian sama-sama membahas konsep	Penelitian ini bersifat teologis dengan

NO	NAMA, TAHUN, DAN JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Wulan Aryati, 2025. Ketentuan <i>Qadha</i> dan <i>Qadar</i> dalam Perspektif Al-Quran Surah Al-Ra'd Ayat 8 dan 11. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora	<i>qadha</i> dan <i>qadar</i> serta menegaskan pentingnya ikhtiar dalam kehidupan.	pendekatan kepustakaan melalui penafsiran ayat Al-Qur'an, sedangkan penelitian kami menggunakan pendekatan empiris kualitatif dengan metode lapangan (field research), yang mengeksplorasi pemahaman dan pengamalan konsep <i>qadha</i> dan <i>qadar</i> dalam kehidupan nyata para pedagang di Pasar Sukosari Bondowoso.
10	Ayda Khairina Sabila, Eni Fariyatul Fahyuni, 2025. Iman <i>Qadha</i> dan <i>Qadar</i> dalam Mengatasi Overthinking Siswa Melalui Instagram. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)	Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam membahas konsep iman kepada <i>qadha</i> dan <i>qadar</i> sebagai bagian dari akidah Islam serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat dampaknya terhadap sikap dan perilaku. Keduanya menekankan bahwa pemahaman terhadap <i>qadha</i> dan <i>qadar</i> dapat membentuk sikap positif seperti ketawakalan, usaha, dan ketenangan batin.	Perbedaannya terletak pada objek dan konteks penelitian. Penelitian tentang pemanfaatan Instagram berfokus pada siswa kelas 12 dengan media sosial sebagai sarana edukasi dalam mengatasi overthinking, sementara penelitian kami meneliti implementasi <i>qadha</i> dan <i>qadar</i> dalam kehidupan nyata pedagang, khususnya dalam membentuk etos kerja. Penelitian pertama bersifat edukatif psikologis dalam konteks digital, sedangkan yang kedua bersifat empiris-sosiologis dalam konteks sosial dan ekonomi.

Sumber : data diolah dari penelitian terdahulu.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus kajian yang spesifik dan pendekatan metodologis yang digunakan. Penelitian ini mengangkat implementasi pemahaman *qadha* dan *qadar* dalam kehidupan para pedagang di Pasar Sukosari, Bondowoso suatu konteks sosial yang belum banyak disentuh oleh penelitian

sebelumnya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya membahas pemahaman *qadha'* dan *qadar* di kalangan peserta didik, masyarakat umum, atau dalam konteks digitalisasi dan pandemi, penelitian ini secara langsung mengaitkan ajaran teologis tersebut dengan praktik ekonomi dalam kehidupan nyata para pelaku usaha kecil. Dari sisi metode, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis lapangan (field research), melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, bukan semata-mata studi pustaka. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang konkret dari subjek yang diteliti. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan terhadap *qadha'* dan *qadar* dengan sikap dan strategi para pedagang dalam menghadapi dinamika usaha. Penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah keilmuan dalam bidang teologi Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap pembinaan etika berdagang yang religius dan kontekstual.

Novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai teologis Islam dengan praktik ekonomi mikro secara langsung. Tidak seperti penelitian terdahulu yang umumnya membahas pemahaman *qadha'* dan *qadar* di kalangan peserta didik, masyarakat umum, atau dalam konteks pandemi dan digitalisasi, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengaitkan ajaran teologis tersebut pada realitas usaha kecil para pelaku pasar tradisional. Dengan observasi langsung dan wawancara mendalam, penelitian ini menggali bagaimana pemahaman terhadap *qadha'* dan *qadar* membentuk etika kerja, sikap optimisme, serta strategi berdagang para pedagang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah keilmuan dalam bidang teologi Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap pembinaan etika berdagang yang religius dan kontekstual dalam masyarakat Muslim.

## B. Kajian Teori

### 1. *Qadha'* dan *qadar*

*Qadha'* dan *qadar* adalah bagian dari rukun iman keenam. *Qadha'* (قضاء) dalam bahasa Arab memiliki beragam makna, seperti "memutuskan," "menyelesaikan," "menetapkan," atau "merampungkan urusan". *Qadha'* berarti keputusan ketetapan Allah SWT yang terkait dengan seluruh sistem makhluknya yang telah ditetapkan dengan hikmah-hikmah tertinggi yang sesuai dengan kemashlahatan makhluk yang Allah kehendaki. Jadi, penetapan segala hal yang berlangsung disebut *qadha'*. Sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

Artinya : “(Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.” (QS. Al-Baqarah: 117)<sup>22</sup>

"Dan bila Dia berkehendak akan sesuatu perkara" artinya menciptakannya, maka Dia hanya mengucapkan kepadanya, "Jadilah kamu!" Lalu jadilah ia. Kata kerja "فَيَكُونُ" (maka terjadilah) berfungsi sebagai jawaban dari kata perintah "كُنْ" (jadilah).

Ayat ini menunjukkan kekuasaan absolut Allah: bahwa penciptaan tidak memerlukan proses panjang cukup dengan firman "كُنْ" (kun) maka sesuatu pun langsung "يكون" (yakun – terjadi/ada).<sup>23</sup>

*Qadar* (قدر) dalam bahasa Arab bermakna "menentukan," "mengukur," atau "membatasi," kata ini menggambarkan takaran atau ukuran yang spesifik,

<sup>22</sup>Al-Qur'an, Surah *Al-Baqarah* 2:117, terj. Nahdlatul Ulama Online, <https://www.nu.or.id/>.

<sup>23</sup>Jalaluddin Al-Mahalli, As-Suyuthi Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir jalalain*, Surabaya: Daarul Ilmi

mengandung pengertian bahwa sesuatu telah ditetapkan dengan ukuran atau batas tertentu. Dalam penggunaannya, kata ini memiliki beberapa turunan yang memperkuat makna ketetapan dan pengaturan secara terukur, seperti *qaddara* (قَدَّرَ) yang berarti keteraturannya, menentukan atau mengatur sesuatu secara tepat sesuai takaran. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾

Artinya : “yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk”  
(QS. Al-A'la: 3)<sup>24</sup>

Dalam Tafsir Jalalain disebutkan والذی قدر (ما شاء) فهدى إلى ما قدره من خير وشر. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Allah adalah Dzat yang menentukan segala sesuatu yang Dia kehendaki, lalu memberi petunjuk kepada makhluk untuk menuju jalan yang sesuai dengan takdir mereka, baik itu jalan kebaikan maupun keburukan, semua berdasarkan ilmu dan kehendak-Nya yang sempurna.<sup>25</sup>

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia

<sup>24</sup>Al-Qur'an, Surah Al-A'la 87:3, terj. Nahdlatul Ulama Online, <https://www.nu.or.id/>.

<sup>25</sup>Jalaluddin Al-Mahalli, As-Suyuthi Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir jalalain*, Surabaya: Daarul Ilmi

mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah 284)<sup>26</sup>

Lafadz *qadiir* (قَدِير) merujuk pada kemampuan atau kekuasaan penuh untuk mengatur sesuatu dan kesempurnaan. (وَمِنْهُ مَحَاسِبُكُمْ وَجَزَاءُكُمْ) وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. Dalam Tafsir Jalalain disebutkan, *qaadirun* (قَادِرٌ) menunjukkan makna Allah sang maha pengendali. Ayat ini menegaskan unsur pokok keimanan terhadap *qadha' dan qadar*, yaitu, meyakini bahwa Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. Kekuasaan Allah yang mutlak ini mencakup penciptaan, penetapan, pengaturan, dan pengawasan atas seluruh ciptaan-Nya, termasuk dalam hal ini adalah amal perbuatan manusia, hisab (perhitungan), dan balasan (*jazā'*).

Lafadz وَمِنْهُ مَحَاسِبُكُمْ وَجَزَاءُكُمْ yang berarti "dan termasuk dalam kekuasaan-Nya adalah (Hisab) perhitungan terhadap kalian dan pemberian balasan bagi kalian" menunjukkan bahwa hisab dan *jazā'* juga merupakan bagian dari *Qadar* Allah. Ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang akan terjadi di akhirat kelak, termasuk bagaimana manusia dihisab dan dibalas atas amalnya, telah ditetapkan dalam *Qadar* Allah sejak azali, namun tetap dijalankan dengan keadilanNya.<sup>27</sup>

فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

Artinya : “di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha kuasa.” (QS. Al-Qamar: 55)<sup>28</sup>

قَادِرٌ أَي لَا يَعْجِزُهُ شَيْءٌ menguatkan makna bahwa Allah adalah Dzat yang mampu,

dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan atau menghalangi-Nya. Ini

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>26</sup> Al-Qur'an, Surah *Al-Baqarah* 2:284, terj. Nahdlatul Ulama Online, <https://www.nu.or.id/>.

<sup>27</sup> Jalaluddin Al-Mahalli, As-Suyuthi Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir jalalain*, Surabaya: Daarul Ilmi

<sup>28</sup> Al-Qur'an, Surah *Al-Qamar* 54:55, terj. Nahdlatul Ulama Online, <https://www.nu.or.id/>.

merupakan dasar penting dalam memahami *qadar*, bahwa tidak ada satu pun kejadian, besar atau kecil, baik atau buruk, yang terjadi di luar jangkauan dan kemampuan Allah. Apa pun yang terjadi di alam semesta, dari gerak bintang hingga bisikan hati manusia, semuanya berada dalam cakupan *qadar*-Nya.<sup>29</sup>

Dengan demikian, Muqtadir bukan hanya menunjukkan sifat kuasa, tetapi juga menyiratkan bahwa segala bentuk pemberian, balasan, dan kedudukan di dunia dan akhirat adalah hasil dari penetapan-Nya yang penuh kekuasaan dan keadilan. Ini menjadi penguat keimanan terhadap *qadha'* dan *qadar*: bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah yang Maha kuasa, dan Dia tidak menetapkan apa pun kecuali dengan ilmu dan rahmat-Nya. *Qadar* merujuk pada ketetapan Allah yang spesifik untuk setiap makhluk-Nya, yang sesuai dengan ukuran atau batas tertentu yaitu sistem kehidupan berupa ketetapan Allah yang disertai dengan pedoman dan konsekuensi yang telah ditetapkan dalam kitab dan berlaku dalam realitas kehidupan sehari-hari. *Qadar* adalah ketetapan Allah yang diwujudkan dalam rincian spesifik dari kehendak-Nya berupa sistem kehidupan yang berlaku.

Keyakinan terhadap *qadha'* dan *qadar* mengajarkan manusia untuk berserah diri kepada Allah (tawakal) setelah melakukan usaha (ikhtiar) maksimal. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menjadi landasan bagi umat Islam untuk memahami bahwa keberhasilan atau kegagalan adalah bagian dari Ketetapan Allah, tetapi manusia tetap diwajibkan berusaha dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Masalah *qadha'* dan *qadar* merupakan salah satu di antara perkara-perkara aqidah yang menjadi perdebatan di antara para pemikir Islam sejak abad pertama hijriyah. Berbagai aliran pemikiran (aqidah) yang mengemuka di bidang ini berpengaruh pada munculnya perdebatan dan melahirkan anti-tesis bagi setiap pemikiran yang muncul,

<sup>29</sup> Jalaluddin Al-Mahalli, As-Suyuthi Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir jalalain*, Surabaya: Daarul Ilmi

seperti timbulnya kaum fatalis, sebagai akibat dari paham *Jabariyah* yang menafikan kehendak dan ukhtiar manusia, munculnya *Asy'ariah* sebagai anti-tesa bagi keduanya, serta kmunculan paham-paham lainnya.

Secara garis besar, aliran-aliran aqidah yang berhubungan dengan *qadha'* dan *qadar* dalam Islam dapat disimpulkan ke dalam empat aliran, yaitu *Qadariyah*, *Jabariyah*, *Muktazilah*, dan *Asy'ari-Maturidi* yang kemudian dikenal dengan aliran *ahlussunnah wal jama'ah*. Berikut penjelasan tentang aliran-aliran tersebut:

a. Aliran *Qadariyah*

Kata *Qadariyah* berasal dari kata *qadara* yang artinya memutuskan atau memiliki kemampuan. Sebagai salah satu aliran dalam ilmu kalam, *Qadariyah* adalah sebutan untuk kelompok yang meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan penuh dan kekuatan sendiri untuk menentukan perbuatannya. Menurut pandangan ini, manusia dianggap punya kekuatan (*qudrat*) untuk menjalankan apa yang ia kehendaki.

Kemunculan paham *Qadariyah* dalam sejarah Islam memang tidak diketahui secara jelas. Namun, para ahli sering mengaitkan kemunculannya dengan kelompok *Khawarij*. Kelompok ini memiliki pemahaman bahwa manusia punya kekuasaan penuh untuk memilih dan menentukan sendiri perbuatannya, apakah itu baik atau buruk.

Sesuai dengan nama *Qadariyah* yang berarti kekuatan atau kemampuan, aliran ini menekankan bahwa manusia memiliki potensi untuk menjalankan kehendaknya sendiri. Dalam hal ini, Harun Nasution dalam bukunya Teologi Islam menegaskan:

“Dengan demikian nama *Qadariyah* berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai Qudrah atau kekuatan untuk قدره melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia

terpaksa tunduk pada *qadar* atau kadar Tuhan. Dalam istilah Inggrisnya faham ini dikenal dengan nama *Free Will* dan *free act*.”<sup>30</sup>

Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk manusia. Salah satu sifat Tuhan adalah Maha Kuasa dan memiliki kehendak yang mutlak. Namun, menurut pandangan kaum *Qadariyah*, manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Inti pemikiran *Qadariyah* adalah bahwa semua perbuatan manusia berasal dari kehendak dan usaha manusia itu sendiri. Manusia bisa memilih untuk berbuat baik atau buruk tanpa campur tangan langsung dari Tuhan. Bisa dikatakan bahwa manusia “menciptakan” perbuatannya sendiri dengan kekuatan (*qudrat*) yang sudah diberikan Tuhan sejak lahir.

Menurut mereka, Tuhan tidak ikut campur dalam tindakan manusia sekarang ini, bahkan Tuhan baru mengetahui perbuatan manusia setelah dilakukan. Karena itulah, jika manusia melakukan kebaikan, ia akan mendapat pahala, dan jika berbuat dosa, ia akan dihukum, karena telah menyalahgunakan kekuatan yang telah diberikan Tuhan kepadanya.<sup>31</sup>

Menurut paham *Qadariyah*, manusialah yang sepenuhnya memiliki kehendak dan bebas melakukan apa yang diinginkannya, tanpa terikat oleh kehendak pihak lain. Para penganut *Qadariyah* meyakini bahwa manusia memiliki *ikhtiar* (usaha) dan *kodrat* (kemampuan) sendiri. Pandangan ini sebenarnya berasal dari akal dan logika mereka, lalu mereka mencoba memperkuatnya dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan pendapat tersebut. Jika ada ayat yang tidak sesuai dengan logika mereka, maka ayat itu ditakwil (ditafsirkan ulang) agar sesuai. Ketika paham *Qadariyah*

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, (1995)

<sup>31</sup> Mulyono & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid / Kalam*, Malang, UIN Maliki Press, (2010)

mulai diajarkan kepada umat Islam yang bukan berasal dari Arab gurun (padang pasir), muncul kegelisahan dan kebingungan di kalangan mereka. Banyak yang menganggap bahwa ajaran *Qadariyah* bertentangan dengan ajaran Islam yang sudah mereka pahami. Reaksi penolakan pun muncul. Kaum *Qadariyah* berpandangan bahwa tidak ada alasan untuk menghubungkan semua perbuatan manusia dengan kehendak Tuhan. Mereka percaya bahwa manusia sendirilah yang sepenuhnya bertanggung jawab atas perbuatannya.

Namun, paham *Qadariyah* mendapat penolakan yang kuat dari umat Islam pada masa itu. Ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya reaksi keras terhadap ajaran ini, di antaranya:<sup>32</sup>

1). Menurut Harun Nasution, masyarakat Arab sebelum datangnya Islam cenderung menganut paham fatalisme, yaitu keyakinan bahwa semua sudah ditakdirkan dan manusia tidak bisa mengubah nasibnya. Saat itu, kehidupan orang Arab sangat sederhana dan kurang pengetahuan. Mereka merasa tidak mampu menghadapi kesulitan hidup, terutama yang disebabkan oleh alam.

Karena itu, mereka sulit menerima paham *Qadariyah* yang menekankan kebebasan manusia. Bagi mereka, ajaran *Qadariyah* dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang mereka pahami.

2). Penolakan juga datang dari pihak pemerintah. Hal ini mungkin terjadi karena banyak pejabat negara saat itu menganut paham *Jabariyah*, yang meyakini bahwa semua perbuatan manusia sudah ditentukan oleh Tuhan. Selain itu, bisa jadi para penguasa menganggap paham *Qadariyah* sebagai gerakan yang mendorong rakyat untuk berpikir bebas dan kritis, yang dikhawatirkan bisa mengganggu kekuasaan mereka.

---

<sup>32</sup> Dra Safni Rida M.Pd.I, *Ilmu Kalam*, Curup, LP2 STAIN Curup, 2010, h. 176

b. Aliran *Jabariyah*

Secara bahasa, nama *Jabariyah* berasal dari kata *jabara* yang berarti “memaksa”. Disebut demikian karena menurut paham ini, segala sesuatu yang terjadi di dunia bukan karena kehendak manusia, tetapi semata-mata karena kehendak dan kekuasaan Allah. Jadi, apa pun yang dilakukan manusia seperti kebaikan, keburukan, mendapat pahala, atau siksa, semuanya terjadi karena sudah ditentukan oleh Allah, seperti halnya terbit dan tenggelamnya matahari yang tidak bisa diubah oleh manusia..<sup>33</sup> Dalam pandangan *Jabariyah*, manusia digambarkan seperti kapas yang tertiup angin, ke mana angin bertiup, ke sanalah kapas bergerak. Artinya, semua yang terjadi pada manusia sepenuhnya ditentukan oleh kehendak Allah. Allah melakukan segala sesuatu berdasarkan kehendak dan kekuasaan-Nya yang mutlak.

Paham *Jabariyah* pertama kali dikembangkan oleh al-Ja’ad bin Dirham, kemudian diteruskan dan disebarakan oleh Jahm bin Safwan hingga mendapat banyak pengikut. Karena itulah, ajaran ini juga dikenal dengan sebutan *mazhab Jahmiyah*. Inti dari paham ini adalah keyakinan bahwa kekuasaan Allah bersifat mutlak dan mencakup semua hal, termasuk perbuatan manusia.<sup>34</sup> Selain dua tokoh utama tersebut, ada juga tokoh lain dari kalangan *Jabariyah* seperti al-Husein bin Mahmum al-Najjar dan Dhirar bin Amr. Mereka termasuk penganut *Jabariyah* yang moderat. Sementara itu, al-Ja’ad bin Dirham dan Jahm bin Safwan dikenal sebagai penganut *Jabariyah* yang ekstrem.

Menurut Harun Nasution, *Jabariyah* adalah paham yang meyakini bahwa semua perbuatan manusia sudah ditentukan sejak awal oleh *qadha* dan *qadar*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>33</sup> Nunu Burhanudin, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer*, Jakarta : Prenadamedia, (2016)

<sup>34</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986

Allah. Artinya, apa pun yang dilakukan manusia bukan berasal dari kehendaknya sendiri, tapi sepenuhnya atas kehendak dan ciptaan Tuhan. Dalam pandangan ini, manusia tidak punya kebebasan atau kemampuan untuk memilih tindakannya. Ada yang menggambarkan paham ini dengan perumpamaan: manusia seperti wayang, sedangkan Tuhan adalah dalangnya.

Pemikiran *Jabariyah* ini muncul karena dipengaruhi oleh kondisi kehidupan masyarakat Arab pada waktu itu. Kehidupan mereka sangat sederhana dan minim pengetahuan. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan padang pasir yang panas dan tandus. Dalam kondisi seperti itu, mereka merasa tidak berdaya dan tidak mampu mengubah nasib mereka sendiri. Akhirnya, mereka menjadi pasrah dan menyerahkan segalanya pada takdir, lalu muncullah sikap fatalis (berserah diri secara total tanpa usaha).<sup>35</sup>

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa sikap pasrah atau fatalistik merupakan hal yang umum di kalangan masyarakat Arab pada masa itu. Sikap ini muncul karena pengaruh lingkungan dan alam sekitar mereka. Kehidupan di padang pasir yang keras, panas, dan tandus membuat mereka merasa tidak berdaya, lalu terbentuklah kebiasaan untuk menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Dalam pandangan sosiologi, hubungan antara sikap fatalistik dan kondisi lingkungan seperti ini bisa dimengerti. Contohnya seperti kemiskinan struktural di mana orang sulit keluar dari kemiskinan karena sistem sosial tidak memberi mereka kesempatan untuk mengakses sumber daya ekonomi.<sup>36</sup>

Kalau dijelaskan lebih dalam, menurut pandangan *Jabariyah*, manusia itu seperti wayang yang hanya bisa bergerak jika digerakkan oleh dalangnya. Begitu

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press (1986)

<sup>36</sup> Nunu Burhanudin, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer*, Jakarta : Prenadamedia, (2016)

juga manusia tidak bisa berbuat apa-apa jika tidak digerakkan oleh Tuhan.<sup>37</sup> Pandangan ini dijelaskan dengan jelas oleh Jahm bin Shafwan, tokoh utama *Jabariyah*. Ia berkata bahwa manusia sebenarnya terpaksa dalam semua tindakannya, tidak punya pilihan dan kekuatan. Ia seperti bulu ayam yang diterbangkan angin: kalau angin meniup, bulu itu bergerak; kalau angin berhenti, bulu itu diam. Semua gerakan dan tindakan berasal dari Allah, karena hanya Allah yang memiliki kuasa penuh.<sup>38</sup>

Kaum *Jabariyah* percaya bahwa *qadha* dan *qadar* adalah kehendak Tuhan yang mutlak dan tidak bisa diganggu gugat. Semua perbuatan manusia, baik ataupun buruk, adalah ciptaan Tuhan secara langsung. Manusia tidak punya kehendak atau kekuatan untuk memilih, bahkan tidak bisa menolak apa pun yang menyimpannya. Dalam pandangan ini, manusia seperti boneka atau bulu yang diterbangkan angin hanya mengikuti apa yang sudah ditentukan Tuhan. Karena itu, manusia dianggap tidak bertanggung jawab penuh atas perbuatannya. Pandangan ini muncul dari keinginan untuk menegaskan kemahakuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, tetapi pada akhirnya membuat peran dan pilihan manusia seolah-olah tidak penting.

### c. Aliran Muktazilah

Aliran Mu'tazilah dikenal sebagai kelompok yang sangat mengutamakan akal. Karena itu, pemikiran teologi atau ilmu kalam yang mereka kembangkan bersifat rasional dan terbuka. Soal penamaan "Mu'tazilah", menurut Al-Qadhi Abd al-Jabbar, istilah ini berasal dari kata dalam Al-Qur'an, yaitu *i'tazala*, yang artinya

<sup>37</sup> Yunan Yusuf, *Alam Pemikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi* Jakarta : Prenadamedia, (2014)

<sup>38</sup> Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Palembang : IAIN Raden Fatah Press, (2006)

“menjauh dari hal yang salah atau tidak benar.” Jadi, nama Mu'tazilah bisa diartikan sebagai bentuk pujian, karena dianggap menjauh dari kesalahan.<sup>39</sup>

Namun, kelompok Ahlussunnah Waljamaah menyebut mereka dengan nama *Mu'attilah*, yaitu kelompok yang dianggap mengingkari atau menolak sifat-sifat Tuhan. Ini karena Mu'tazilah menafikan sifat Tuhan. Karena mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat yang berdiri sendiri pada zat. Selain itu, mereka juga dijuluki *al-Qadariyah*, karena meyakini bahwa manusia punya kebebasan untuk memilih dan kemampuan untuk berbuat. Ada juga yang menyebut mereka *al-Wa'idiyah*, karena mereka percaya bahwa ancaman Tuhan kepada orang-orang yang tidak taat pasti akan terjadi dan tidak bisa dibatalkan.<sup>40</sup>

Kaum Mu'tazilah menyebut diri mereka sebagai *Ahlu al-'adli wa al-tauhid*, yang artinya "golongan yang mempertahankan keadilan dan keesaan Tuhan". Mereka lebih suka menyebut diri mereka dengan nama ini karena dua ajaran pokok yang mereka pegang, yaitu *al-'Adl* (keadilan) dan *at-Tauhid* (keesaan Tuhan).

Menurut Abu Zahrah, dalam menetapkan akidah, Mu'tazilah sangat bergantung pada akal dan logika, kecuali untuk hal-hal yang tidak bisa dijangkau akal. Mereka percaya bahwa akal memiliki kemampuan dan kekuatan yang penting dalam memahami ajaran agama. Setiap masalah yang muncul mereka hadapi dengan akal; apa yang bisa diterima oleh akal mereka terima, sementara yang tidak bisa diterima mereka tolak. Kaum Mu'tazilah sering disebut sebagai filosof Islam karena banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, yang mereka anggap

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>39</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press (1986)

<sup>40</sup> Yunan Yusuf, *Alam Pemikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi* Jakarta : Prenadamedia, (Hatta 2013) (2014)

sejalan dengan cara berpikir mereka. Filsafat Yunani membantu mereka dalam menyusun argumen dan memahami ajaran agama dengan cara yang rasional. Ketika pihak luar Islam mencoba meruntuhkan ajaran Islam dengan argumen logis, Mu'tazilah menanggapi dengan gigih menggunakan metode diskusi dan debat.<sup>41</sup>

Mu'tazilah memiliki lima ajaran pokok yang dikenal dengan nama *al-Ushul al-Khamsah* (Lima Pokok Ajaran). Kelima ajaran itu adalah Al-Tauhid, mengesakan Tuhan. Menurut Mu'tazilah, Tuhan tidak memiliki sifat yang terpisah dari zat-Nya, karena itu akan menyebabkan Tuhan memiliki banyak sifat yang sudah ada sejak dulu (qadim). Mereka juga menolak pemikiran yang menggambarkan Tuhan dengan bentuk jasmani (antropomorfisme) karena ini akan mengarah pada penggambaran yang tidak sesuai dengan sifat Tuhan yang sejati. Al-Adl, Keadilan Tuhan. Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan wajib berbuat baik dan terbaik bagi hamba-Nya, menepati janji-Nya, serta tidak memberi beban yang melebihi kemampuan hamba. Tuhan selalu bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang telah ditetapkan-Nya. Al-Wa'd wa al-Wa'id, janji dan ancaman. Mu'tazilah meyakini bahwa janji Tuhan untuk memberikan pahala dan ancamannya untuk memberikan hukuman pasti akan terlaksana. Ini adalah bagian dari keadilan Tuhan yang tidak bisa diingkari. Al-Manzilah bain al-Manzilatain, tempat di antara dua tempat. Mu'tazilah berpendapat bahwa orang yang beriman tetapi melakukan dosa besar tidak dapat disebut sebagai orang mukmin atau kafir. Mereka berada di antara keduanya, dengan status yang tidak jelas, tergantung pada perbuatan dan taubat mereka. Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar, perintah untuk melakukan kebaikan dan larangan terhadap perbuatan buruk.

---

<sup>41</sup> Mawardy Hatta, Aliran Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, (2013)

Mu'tazilah menganggap ini sebagai kewajiban bagi setiap orang, terutama dalam dakwah untuk menyebarkan kebaikan dan menghindari keburukan. Ajaran-ajaran ini menggambarkan pandangan Mu'tazilah yang rasional dan mengedepankan logika dalam memahami ajaran agama.<sup>42</sup>

Mu'tazilah mencoba mengambil sikap tengah dengan tetap mengakui adanya *qadha' dan qadar*, namun mereka tidak memahaminya sebagai pemaksaan dari Tuhan. Menurut mereka, Tuhan mengetahui segala sesuatu sejak awal, tetapi tidak memaksa manusia untuk melakukan perbuatan tertentu. Manusia diberi akal dan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Tuhan hanya memberikan petunjuk melalui wahyu tentang apa yang benar dan salah. Jadi, perbuatan manusia adalah hasil dari keputusan bebasnya, dan karena itu, manusia bertanggung jawab penuh atas dosa dan pahalanya. Mu'tazilah sangat menekankan prinsip keadilan Tuhan dan menggunakan akal sebagai dasar utama untuk memahami ajaran agama, agar tidak ada kesan bahwa Tuhan menzalimi makhluk-Nya.

## 2. *Qadha' dan Qadar dalam Perspektif Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah (Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah)*

*Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* adalah salah satu ajaran dalam Islam yang berkaitan dengan keyakinan (akidah). Nama ini mulai dikenal luas pada akhir masa para sahabat besar. *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* merupakan kelompok terbesar dalam Islam, dengan sekitar 90% umat Muslim mengikuti ajaran ini. Islam masuk ke Nusantara bersama dengan ajaran ini, sehingga hingga kini mayoritas Muslim di Indonesia menganutnya.

Namun, dalam perkembangannya, ada dua kelompok besar yang sama-sama mengklaim sebagai *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*, yaitu Nahdlatul Ulama

<sup>42</sup> Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam, juz III*, Cairo Al-Nahdhah al-Mishriyah, (1966)

(NU) dan Salafi/Ahli Hadits. Keduanya saling menganggap kelompok lain bukan bagian dari Ahlus Sunnah, yang kemudian menyebabkan perdebatan di antara umat Islam. Sebenarnya, ajaran *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* sudah ada sejak awal Islam. Namun, istilah ini baru mulai digunakan sebagai nama kelompok pada akhir abad ke-3 Hijriah.<sup>43</sup>

*Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* adalah kelompok mayoritas dalam Islam yang mengikuti ajaran yang seimbang, tidak terlalu ekstrem ke kanan atau kiri. Dalam hal keyakinan (akidah), dalam tradisi *Ahlussunnah wal-Jama'ah*, terdapat dua mazhab utama dalam bidang teologi, yaitu *al-Asy'ariyah* dan *al-Maturidiyah*. Keduanya lahir sebagai upaya menjembatani ekstremitas pemikiran teologis yang berkembang sebelumnya, seperti *Jabariyah* dan *Mu'tazilah*. Keduanya muncul untuk menengahi pandangan-pandangan yang dianggap terlalu berlebihan, seperti kelompok *Mu'tazilah* yang terlalu mengandalkan akal, dan *Jabariyah* yang menganggap manusia tidak punya kehendak sama sekali karena semuanya sudah ditentukan oleh Allah.

*Asy'ariyah* dipelopori oleh Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, sementara *Maturidiyah* dikembangkan oleh Imam Abu Mansur al-Maturidi. Keduanya sepakat bahwa ajaran Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadith, tetapi juga tidak menolak penggunaan akal secara bijak. Mereka percaya bahwa takdir itu ada, tetapi manusia tetap punya tanggung jawab atas apa yang ia lakukan.

Dalam pandangan *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*, *qadha'* dan *qadar* dipahami dengan pendekatan moderat dengan menolak dua pandangan ekstrem yaitu *Jabariyah* dan *Qadariyah*. *Jabariyah* meyakini bahwa manusia tidak memiliki

<sup>43</sup> Badrut Tamam "Internalisasi Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah dalam mencegah radikalisme di Madrasah Aliyah YAsrama Jember" Tesis, Universitas Islam Negeri Kyai Achmad Siddiq Jember (Oktober 2024)

kehendak bebas, karena segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah secara mutlak. Pandangan ini cenderung fatalistik dan dapat menyebabkan manusia pasif terhadap kehidupan. Sebaliknya, *Qadariyah* beranggapan bahwa manusia memiliki kebebasan penuh untuk menentukan nasibnya sendiri, sehingga mengesampingkan peran Allah dalam setiap keputusan manusia.<sup>44</sup>

Ulama *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* (*Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*), seperti Imam Abu Hasan Al-Ash'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi, menolak kedua pandangan tersebut dengan menjelaskan konsep *kasb* (usaha manusia). Menurut konsep ini, manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan melakukan tindakan berdasarkan kehendak dan kemampuannya, tetapi hasil akhirnya tetap bergantung pada kehendak dan ketetapan Allah. Pandangan ini menekankan keseimbangan antara usaha manusia dan tawakal kepada Allah.<sup>45</sup>

Dalam pemikiran *Asy'ariyah*, konsep *qadha'* dan *qadar* merupakan elemen sentral dalam memahami takdir manusia dan segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Ulama-ulama besar dari kalangan *Asy'ariyah* telah membahas konsep ini secara mendalam, menjelaskan bahwa setiap kejadian di dunia ini, baik yang menyangkut kehidupan manusia maupun fenomena alam, merupakan bagian dari ketetapan Allah SWT yang tidak bisa dihindari atau diganggu gugat. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya berkaitan dengan keyakinan akan takdir, tetapi juga merupakan dasar pemahaman tentang bagaimana Allah mengatur seluruh eksistensi dan peristiwa yang terjadi dalam alam semesta.

<sup>44</sup> Laessach M. Pakatuwo, Mawaddah "Al *Jabariyah* dan Al-*Qadariyah*; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya" *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* (2020)

<sup>45</sup> N Ngazizah "Sejarah Pemikiran *Asy'ariyah* dan Maturidiya" *Academia.Edu*, pp.1-4  
<[https://www.academia.edu/download/110362875/pemikiran\\_asy-ariyah-dan-Maturidiyah.pdf](https://www.academia.edu/download/110362875/pemikiran_asy-ariyah-dan-Maturidiyah.pdf)>

Syekh Nawawie al-Bantanie dalam karya beliau, *Kasyifatus Saja*. Dalam kitabnya beliau menulis:

والقضاء عند الأشاعرة إرادة الله الأشياء في الأزل على ما هي عليه في غير الأزل.  
والقدر عندهم إيجاد الله الأشياء على قدر مخصوص على وفق الإرادة . فإرادة الله المتعلقة  
ازلا بانك تصير عالما قضاء وإيجاد العلم فيك بعد وجودك على وفق الإرادة قدر.

Menurut Madzhab asy'ari, *qadha* adalah iradah (kehendak) Allah yang bersifat azali, yaitu kehendak Allah terhadap segala sesuatu sesuai dengan apa yang akan terjadi di dunia nyata. Sedangkan *qadar* menurut mereka adalah penciptaan Allah terhadap segala sesuatu berdasarkan iradah-Nya dalam bentuk, ukuran, dan waktu tertentu. Dengan kata lain, Allah menetapkan sesuatu terlebih dahulu melalui kehendak-Nya, lalu menciptakannya sesuai dengan ketetapan tersebut. *Qadar* menjadi realisasi dari kehendak (*qadha*) yang bersifat azali itu.

Dalam pandangan ini, ilmu dan kehendak Allah mendahului penciptaan, dan semua yang terjadi merupakan pelaksanaan dari ketetapan azali tersebut. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu pun yang terjadi di luar iradah dan *qadar* Allah.<sup>46</sup>

Kyai Romzi Al-Amiri Mannan dalam kitabnya *Ats-Tsamrotul Yani 'ah* juga menuliskan:

والقضاء عند الأشاعرة إرادة الله الأشياء في الأزل على ما هي عليه فيما لايزال،  
فهو من صفات الذات عندهم .والقدر عند الأشاعرة إيجاد الله الأشياء على قدر مخصوص  
ووجه معين أرادته تعالى، فيرجع عندهم لصفة فعل، لأنه عبارة عن الإيجاد وهو من صفات  
الأفعال.

<sup>46</sup> Syekh Nawawi Al-Bantanie, *Kasyifatus Saja*

*Qadha'* menurut *Asy'ariyah* adalah kehendak Allah terhadap segala sesuatu di azali (sebelum diciptakan) sebagaimana apa adanya kelak di masa kekal. Maka *qadha'* menurut *Asy'ariyah* adalah sifat dzat, karena termasuk dalam kehendak azali Allah. Sedangkan *qadar* adalah penciptaan Allah terhadap segala sesuatu sesuai ukuran tertentu dan dalam bentuk khusus yang Dia kehendaki.<sup>47</sup>

Syekh Ahmad Nawawi, dalam kitabnya *Al-Ma'mun Minadh Dholalah* menjelaskan:

في مبحث خيره وشره من الله وقوله تعالى: "والله خلقكم وما تعملون" وهو من أركان الإيمان وهذا دليل على أن كل فعل من أفعال العباد خيرا كان أو شرا، نافعا أو ضارا، سبب للنجاة والسعادة أو للخسران من عند الله أي: من خلقه تعالى وقضائه وقدره.

Dijelaskan bahwa segala sesuatu, baik kebaikan maupun keburukan, pada hakikatnya berasal dari Allah. Konsep ini merupakan bagian penting dari rukun iman, yaitu iman kepada *qadha* dan *qadar*. Dalam hal ini, segala perbuatan manusia apakah itu baik atau buruk, bermanfaat atau membahayakan, menjadi sebab kebahagiaan atau kesengsaraan semuanya adalah ciptaan Allah. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS. As-Saffat ayat 96: "*Dan Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan.*" Ayat ini menjadi dalil bahwa semua amal perbuatan manusia terjadi atas kehendak, ciptaan, dan ketetapan Allah. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Ahlussunnah wal-Jama'ah yang menegaskan bahwa meskipun manusia melakukan perbuatannya, hakikat penciptaan atas perbuatan itu tetap kembali kepada Allah, bukan manusia.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Kyai Haji Romzi Al-Amiri Mannan, *Ats-Tsamrotul Yani'ah*

<sup>48</sup> Syekh Ahmad Nawawie Abd Djalil, *Al-Ma'mun Minadh Dholalah*

Dalam Kitab *Kâsyifatus-Sajâ*, Syekh Nawawi al-Banteni mengartikan *qadha*' dan *qadar* versi *Maturidiyah* sebagaimana berikut:

أما عند الماتريدية والقضاء ايجاد الله الاشياء مع زيادة الاتقان على وفق علمه تعالى  
 أي تحديد الله از لا كل مخلوق بحده الذي يوجد عليه من حسن وقبح ونفع وضر إلى غير ذلك  
 أي علمه تعالى از لا صفات المخلوقات وقيل القضاء علم الله الأزلي مع تعلقه بالعلوم والقدر  
 ايجاد الله الاشياء على وفق العلم . فعلم الله المتعلقة از لا بأن الشخص يصير عالما بعد  
 وجوده قدر هذا

Berbeda dengan pandangan *Asy'ariyah*, golongan *Maturidiyah* memahami bahwa *qadha* adalah ilmu Allah yang azali, yaitu pengetahuan Allah tentang segala sesuatu yang akan diciptakan-Nya, termasuk sifat-sifat makhluk dan segala kejadian yang terjadi di alam semesta. Sementara itu, *qadar* menurut mereka adalah penciptaan Allah terhadap sesuatu sesuai dengan ilmu-Nya yang azali. Dalam pandangan ini, ilmu Allah menjadi dasar dari ketetapan (*qadha*), lalu setelahnya Allah menciptakan sesuatu (*qadar*) sesuai dengan ilmu tersebut.<sup>49</sup>

Dalam perspektif teologi al-*Maturidiyah*, *qadha*' dan *qadar* memiliki makna yang saling terkait namun berbeda dalam tingkatannya. *qadha*' dipahami sebagai penciptaan Allah terhadap segala sesuatu di alam ini, yang dilakukan dengan penuh ketelitian dan kesempurnaan (*itqān*), serta selalu sesuai dengan ilmu-Nya yang azali. Artinya, setiap kejadian yang terjadi di alam semesta ini bukanlah sesuatu yang bersifat kebetulan, melainkan merupakan bagian dari pelaksanaan ilmu dan kehendak Allah yang telah ditetapkan sejak awal. Adapun *qadar* menurut *Maturidiyah* adalah penetapan Allah sejak zaman azali terhadap seluruh makhluk dengan batasan-batasan tertentu. Batasan tersebut mencakup

<sup>49</sup> Syekh Nawawi Al-Bantanie, *Kasyifatus Saja*

bentuk, sifat, takaran, serta dampak dari setiap makhluk, baik berupa kebaikan atau keburukan, manfaat atau mudarat, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, *qadar* adalah rancangan azali Allah yang sangat rinci, sedangkan *qadha'* adalah perwujudan nyata dari rancangan tersebut dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Pandangan ini menunjukkan keseimbangan antara kekuasaan mutlak Allah dan adanya ruang bagi manusia untuk berikhtiar. Manusia tetap memiliki kehendak dan kemampuan dalam bertindak, namun tetap berada dalam cakupan ilmu dan kehendak Allah. Maka, konsep *qadha'* dan *qadar* dalam *Maturidiyah* tidak menafikan kebebasan dan tanggung jawab manusia, melainkan menegaskan bahwa setiap tindakan manusia tetap dalam bingkai ketetapan Ilahi yang penuh hikmah.<sup>50</sup>

Menurut al-Maturidi, perbuatan manusia tidak sepenuhnya diciptakan oleh Allah sebagaimana yang diyakini oleh *Jabariyah*, dan juga tidak sepenuhnya murni berasal dari manusia sebagaimana pandangan Mu'tazilah. Dalam pandangannya, manusia adalah pelaku atas tindakannya (*fā'il*) yang bertanggung jawab karena memiliki akal dan kebebasan yang telah dianugerahkan oleh Allah. Allah menciptakan potensi, situasi, dan hukum-hukum alam, sedangkan manusia memilih dan menjalankan perbuatannya berdasarkan ikhtiar yang berada dalam cakupan ilmu dan kehendak Allah.

Ciri utama pemikiran al-Maturidi adalah penekanannya pada tanggung jawab moral manusia. Karena manusia memiliki kemampuan memilih, maka ia juga dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatannya. Konsep *qadha'* dan *qadar* dalam pandangan ini tidak dapat dijadikan alasan untuk bersikap fatalistik atau menyerahkan semua urusan kepada nasib. Justru, ikhtiar, usaha,

---

<sup>50</sup> Syekh Nawawi al-Banteni, *Kâsyifatus-Sajâ*

doa, dan tawakal merupakan bagian dari aktualisasi kehendak manusia yang sejalan dengan kehendak Ilahi.

Prinsip keadilan Tuhan menjadi landasan lain dalam sistem teologi al-Maturidi. Menurutnya, Allah adalah Maha Adil dan tidak akan menzalimi hamba-Nya. Allah memberikan akal, kemampuan, serta petunjuk melalui wahyu kepada manusia. Karena itu, jika manusia tidak memiliki kebebasan dalam berbuat, maka tidak adil bila mereka diberi pahala atau siksa. Oleh karena itu, dalam pandangan al-Maturidi, kebebasan manusia tetap diakui namun tetap berada dalam bingkai *qadha* dan *qadar* Allah.<sup>51</sup>

Pemikiran al-Maturidi mengenai kebebasan manusia memiliki kedekatan dengan pandangan Mu'tazilah, terutama dalam hal peran akal dan tanggung jawab moral. Baik al-Maturidi maupun Mu'tazilah sama-sama meyakini bahwa akal manusia mampu mengetahui baik dan buruk secara independen. Mereka juga menekankan bahwa manusia memiliki kehendak dan daya nyata dalam melakukan tindakan.

Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada konsep penciptaan perbuatan. Mu'tazilah meyakini bahwa manusia menciptakan sendiri perbuatannya, sementara al-Maturidi tetap menyatakan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia. Hanya saja, manusia adalah pelaku nyata dari perbuatannya melalui mekanisme kasb (perolehan amal) yang tetap berada dalam ilmu dan kehendak Allah.<sup>52</sup>

Baik *Asy'ariyah* maupun *Maturidiyah* merupakan bagian dari Ahlussunnah wal-Jama'ah dan sama-sama berpegang pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran. Keduanya juga tidak menolak akal, tetapi penggunaannya tetap

<sup>51</sup> Afrizal Mansur, Andi Saputra, *Konsep Keadilan Tuhan: Studi Pemikiran Teori Abu Mansur Al-Maturidi, Al-Fikra; Jurnal Ilmiah Keislaman (2018)*

<sup>52</sup> Imam At-Taftazani, *Syarh al-aqo'id an-nasafiyah*

diarahkan untuk memahami dan mendukung wahyu, bukan untuk menggantikannya. Keduanya sepakat bahwa takdir itu nyata, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas amalnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa Ahlussunnah wal-Jama'ah tidak bersifat kaku, tetapi adaptif dan rasional dalam menjawab persoalan teologis secara moderat.

Pemikiran al-Maturidi tentang *qadha'* dan *qadar* merupakan upaya menyeimbangkan antara kekuasaan Tuhan dan kebebasan manusia. Ia menolak paham deterministik *Jabariyah* dan juga tidak sependapat sepenuhnya dengan liberalisme *Mu'tazilah*. Dalam kerangka *Ahlussunnah wal-Jama'ah*, aliran *Maturidiyah* menjadikan konsep *qadha'* dan *qadar* bukan alasan untuk pasrah, tetapi menjadi pijakan untuk bertanggung jawab, berusaha, dan bertawakal secara seimbang.

### 3. Etos Kerja

Pengertian makna "*etos*" berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak atau karakter. Dalam pemahaman yang lebih luas, *etos* mencakup karakteristik, sikap, kebiasaan, serta kepercayaan yang bersifat khas bagi individu maupun kelompok manusia. Dari istilah "*etos*" ini lahirlah istilah "*etika*" dan "*etis*" yang merujuk pada akhlak atau perilaku moral (*akhlaqi*) yang mencerminkan kualitas esensial suatu kelompok masyarakat, termasuk bangsa. Bahkan, *etos* sering kali dipahami sebagai jiwa khas suatu kelompok, yang membentuk cara pandang mereka terhadap nilai-nilai baik dan buruk, atau dengan kata lain, etikanya.<sup>53</sup>

Dalam pandangan Islam, pemaknaan terhadap *etos kerja* memiliki kedalaman spiritual yang berbeda. *Etos kerja* Islami tidak hanya menyangkut

<sup>53</sup> Cihwanul Kirom, *Etos Kerja dalam Islam, Tawazun: Journal of Sharia Economic Law (2018)*

semangat dan kebiasaan kerja, tetapi digali dan dirumuskan berdasarkan konsep iman sebagai fondasi serta amal shalih sebagai bentuk implementasinya. Dalam kerangka Qur'ani, kerja tidak dianggap Islami apabila tidak dilandasi oleh iman dan amal shalih. Walaupun pekerjaan tersebut membawa manfaat duniawi bagi banyak orang, tanpa dasar iman, ia tidak akan bernilai di hadapan Allah dan tidak menghasilkan pahala di akhirat kelak.<sup>54</sup>

Berdasarkan prinsip tersebut, salah satu langkah penting untuk meningkatkan produktivitas kerja, khususnya dalam konteks para pedagang pasar, adalah dengan menumbuhkan dan memperkuat etos kerja Islami. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian motivasi, baik secara internal, seperti dorongan spiritual dan kesadaran religius, maupun eksternal, seperti dukungan lingkungan sosial, pelatihan usaha, atau kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi kecil dan menengah.<sup>55</sup>

Dalam kaitan dengan motivasi kerja, pendekatan teoritis dari David McClelland memberikan perspektif penting. Salah satu teorinya adalah kebutuhan untuk berprestasi (Need for Achievement). Pedagang yang memiliki dorongan berprestasi tinggi cenderung memiliki tujuan usaha yang jelas, mencari inovasi, dan senantiasa meningkatkan kualitas produk maupun pelayanan. Dalam praktik sehari-hari, mereka aktif mengevaluasi strategi penjualan, menganalisis penyebab penurunan omzet, dan mencari solusi, seperti memberikan diskon atau memperbaiki kualitas barang. Namun demikian, dalam konteks etos kerja Islami, semangat ini tetap dibingkai oleh kesadaran bahwa hasil akhir berada dalam ketetapan Allah. Di sinilah nilai tawakal menjadi penting: setelah berikhtiar

<sup>54</sup> Sohari, Etos Kerja dalam Perspektif Islam, *Islamiconomic; Jurnal Ekonomi Islam* (2013)

<sup>55</sup> Nurizkiyah, Bambang Irawan, Dewi Astutik "Analisis Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Miftahul Ulum Pondoklabu Menurut Teori MC Clelland" *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* (2024) (Nurizkiyah, Irawan and Astutik 2024)

maksimal, pedagang tetap berserah diri kepada kehendak Allah. Dengan sikap ini, mereka tidak mudah putus asa, tetap bersyukur dalam kondisi apapun, dan bersemangat untuk mencoba kembali dengan strategi yang lebih baik.<sup>56</sup>

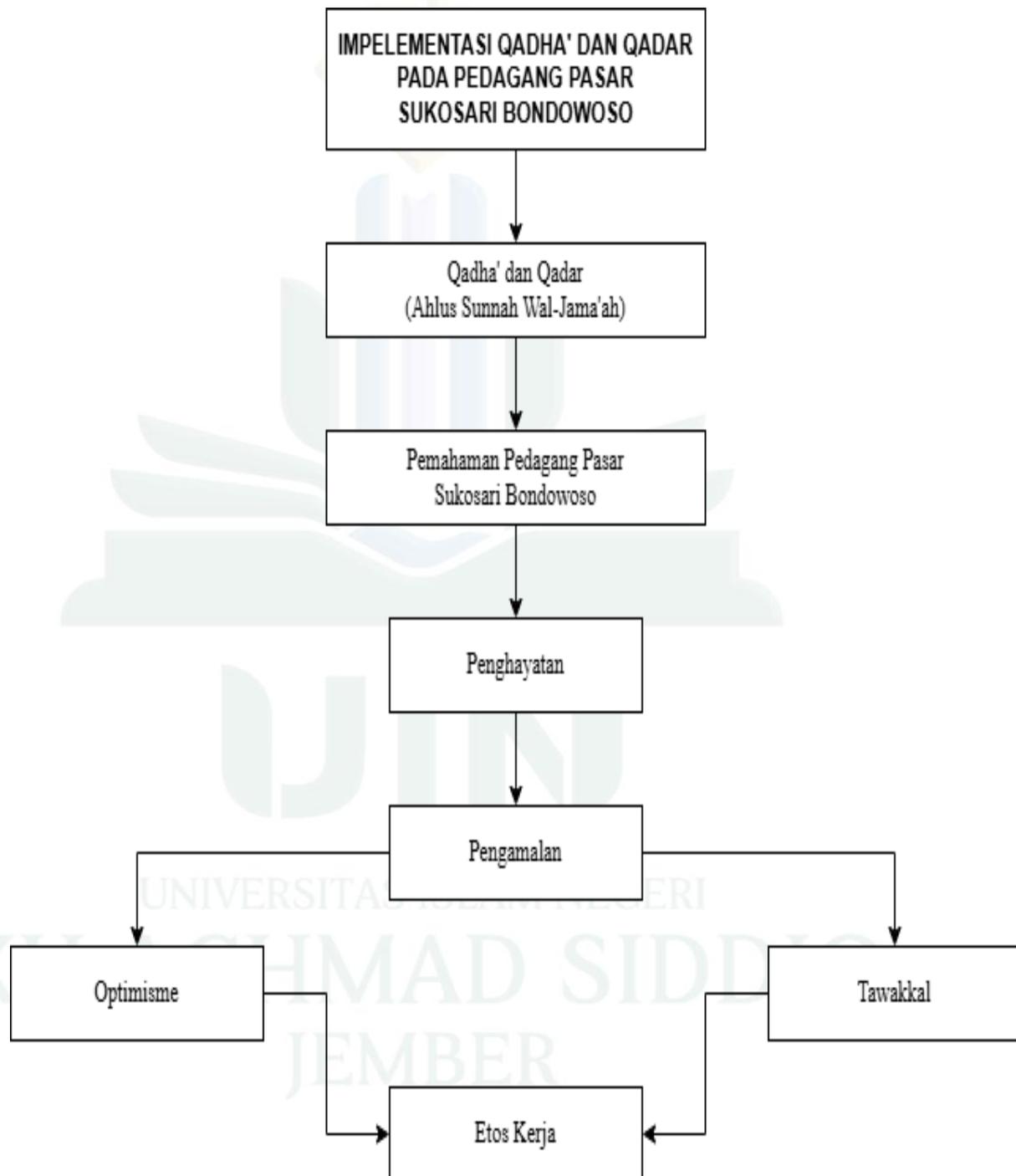
Selanjutnya, pemikiran Max Weber dalam karya monumentalnya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* turut memperkaya pembahasan tentang etos kerja. Weber menjelaskan bahwa etika kerja Protestan, terutama dalam ajaran Calvinisme, mengajarkan bahwa keberhasilan ekonomi dianggap sebagai tanda spiritual, seolah menjadi indikator bahwa seseorang termasuk orang-orang pilihan Tuhan (*the elect*). Oleh karena itu, kerja keras, disiplin, dan keberhasilan finansial dipandang sebagai bentuk konkret dari kesalehan dan keberkahan.<sup>57</sup>

Meskipun berasal dari konteks religius yang berbeda, pandangan ini memiliki relevansi dalam dunia pedagang pasar, khususnya dalam hal semangat kerja dan kejujuran. Para pedagang dituntut untuk bekerja keras, mengelola barang dagangan dengan baik, memberikan pelayanan terbaik, serta menjaga integritas dalam transaksi. Namun sebagaimana dalam etos Islam, hasil dari segala usaha tersebut tetap dikembalikan kepada kehendak Allah. Pemahaman ini menanamkan optimisme, kesabaran, dan rasa syukur dalam diri pedagang ketika menghadapi tantangan seperti fluktuasi pasar atau kerugian. Dengan demikian, mereka tidak mudah putus asa oleh kegagalan, tetapi tetap semangat untuk bangkit dan memperbaiki usaha dengan strategi yang lebih baik.

<sup>56</sup> Nurizkiyah, Bambang Irawan, Dewi Astutik “Analisis Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Miftahul Ulum Pondoklabu Menurut Teori MC Clelland” *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* (2024) (Nurizkiyah, Irawan and Astutik 2024)

<sup>57</sup> Max Waber "*Etika protestan dan spirit kapitalisme*" Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2006).

### C. Kerangka Konseptual



*Gambar 1 - Kerangka Konseptual*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yaitu pengalaman subjektif individu, dan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi secara mendalam bagaimana para pedagang di Pasar Sukosari Bondowoso memahami dan mengimplementasikan konsep *qadha'* dan *qadar* dalam kehidupan perdagangan mereka sehari-hari.<sup>58</sup>

Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman subjektif para pedagang dalam memaknai *qadha'* dan *qadar*. Melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, peneliti berupaya menangkap realitas yang dirasakan oleh subjek penelitian secara autentik. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada apa yang mereka lakukan, tetapi juga bagaimana dan mengapa mereka mengaitkan keyakinan terhadap takdir dengan aktivitas ekonomi yang dijalani.

Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan para pedagang, mengamati perilaku mereka, serta menggali narasi-narasi personal yang mencerminkan keterkaitan antara ajaran teologis dan praktik ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih utuh dan kontekstual mengenai implementasi *qadha'* dan *qadar* dalam kehidupan masyarakat Muslim di Pasar Sukosari.<sup>59</sup>

Metode ini memberikan ruang bagi subjek penelitian untuk mengekspresikan pengalaman religius mereka secara terbuka dan reflektif, sementara peneliti berperan

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>58</sup> Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, M Win Afgani, *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif* Innovative: Journal Of Social Science Research (2023)

<sup>59</sup> Fadlun Maros, Julian Elitear, Ardi Tambunan, Ernawati Koto, *Penelitian Lapangan (Field Research)*. Universitas Sumatera Utara, 2016.

sebagai pengamat sekaligus pendengar aktif untuk menangkap makna yang autentik dari fenomena yang dialami subjek.

Temuan menunjukkan bahwa konsep *qadha'* dan *qadar* tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis semata, melainkan juga menjadi landasan dalam mengambil keputusan, merespons kegagalan, serta memaknai rezeki dan usaha. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, dan kondisi ekonomi turut membentuk cara pandang para pedagang terhadap takdir. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan perilaku ekonomi dalam konteks lokal.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pasar Sukosari, yang terletak di Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Pasar Sukosari merupakan pasar tradisional yang berperan penting sebagai pusat kegiatan ekonomi dan interaksi sosial masyarakat setempat. Setiap harinya, pasar ini menjadi tempat berkumpulnya berbagai pedagang dan pembeli dari desa-desa sekitar, sehingga menciptakan dinamika ekonomi rakyat yang khas dan relevan untuk diteliti, khususnya dalam konteks nilai-nilai keagamaan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan Pasar Sukosari sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis dan praktis. Pertama, kedekatan geografis pasar dengan tempat tinggal peneliti memberikan kemudahan dalam melakukan pengamatan lapangan secara berkala, tanpa kendala jarak dan transportasi yang berarti. Kedua, peneliti telah memiliki relasi sosial yang cukup baik dengan para pedagang karena merupakan pelanggan tetap di pasar tersebut. Hal ini menjadi keuntungan tersendiri karena membuka akses komunikasi yang lebih terbuka dan alami dalam proses wawancara maupun observasi partisipatif.

Selain itu, sebagai pasar tradisional yang belum banyak tersentuh modernisasi total, Pasar Sukosari menyimpan realitas sosial dan religius yang autentik, termasuk dalam cara para pedagang memaknai konsep *qadha'* dan *qadar* dalam praktik berdagang. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap representatif dan relevan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai keislaman, khususnya terkait takdir dan usaha, diimplementasikan dalam aktivitas ekonomi masyarakat Muslim pedesaan.

### C. Kehadiran Peneliti

Dalam pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti memiliki peran sentral dan tidak tergantikan, karena peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau instrumen kunci dalam seluruh proses penelitian. Validitas dan kedalaman data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun relasi, memahami konteks sosial, serta menangkap makna di balik perilaku dan ucapan subjek penelitian.<sup>60</sup> Oleh karena itu, keterlibatan aktif peneliti secara langsung di lapangan menjadi salah satu elemen penting untuk memastikan keakuratan dan kekayaan data yang diperoleh.<sup>61</sup>

Pada penelitian ini, peneliti secara langsung menjalankan seluruh tahapan pengumpulan data, mulai dari perencanaan wawancara, pelaksanaan observasi, hingga dokumentasi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pemaknaan konsep *Qadha'* dan *qadar* oleh para pedagang di Pasar Sukosari, Kabupaten Bondowoso. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pengamat partisipatif yang menyatu dengan lingkungan sosial pasar.

Selama proses wawancara, peneliti melakukan pendekatan interpersonal untuk membangun kepercayaan dan menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dengan

<sup>60</sup> Rifa'I Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian, *SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga (2021)*

para informan. Peneliti berupaya menyesuaikan diri, sehingga informan merasa nyaman dalam menyampaikan pandangan, pengalaman, maupun keyakinan religius mereka. Dalam observasi, peneliti mencermati perilaku sehari-hari para pedagang, termasuk cara mereka menyikapi dinamika usaha, interaksi dengan pelanggan, dan respons terhadap situasi ekonomi yang tidak menentu, yang dapat mencerminkan sikap mereka terhadap konsep *qadha'* dan *qadar*. Dengan demikian, keterlibatan peneliti secara aktif memungkinkan proses triangulasi data berjalan lebih optimal, karena mampu menghubungkan informasi dari berbagai sumber secara kontekstual.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian ini mampu mengungkap makna yang lebih dalam mengenai bagaimana pedagang memaknai *qadha'* dan *qadar* dalam praktik ekonomi mereka sehari-hari.

#### **D. Subjek Penelitian**

Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan kaya makna dari informan yang dianggap paling memahami atau memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang dikaji.<sup>62</sup>

Dalam penelitian ini, dari total 115 pedagang yang berjualan di Pasar Sukosari, peneliti memilih hanya 15 informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih fokus, mendalam, dan representatif terhadap fenomena yang diteliti. Dengan jumlah yang terbatas, peneliti dapat melakukan wawancara secara intensif dan memperoleh pemahaman yang kaya tentang bagaimana pedagang memahami dan mengamalkan konsep *qadha'* dan *qadar*

<sup>62</sup> Rifa'I Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga (2021)

dalam konteks berdagang. Selain itu, pemilihan 15 informan berdasarkan kriteria khusus seperti lama berdagang, dan latar belakang pendidikan, memastikan bahwa informan yang dipilih benar-benar relevan dan memiliki pengalaman langsung yang dapat memberikan data berkualitas tinggi. Pendekatan ini juga mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian sehingga pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara optimal.

Berikut adalah daftar nama pedagang yang menjadi informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama Pedagang	Jenis Dagangan	Lama Berdagang	Alamat
1	Bapak Agil	Pecah belah	25 tahun	Sumber Gading
2	Ibu Siti Zainab	Pecah belah	11 tahun	Sukosari Lor
3	Ibu Sri	Baju & Sandal	9 tahun	Sukosari Lor
4	Bapak Mansur	Baju	15 tahun	Sukosari Lor
5	Bapak Halili	Baju	31 tahun	Sumber Gading
6	Bapak Ahmadi	Baju	20 tahun	Wonosari
7	Ibu Maulida	Baju	9 tahun	Nogosari
8	Ibu Kusyani	Makanan	10 tahun	Sukosari Lor
9	Bapak Riyanto	Makanan	13 tahun	Sukosari Lor
10	Bapak Abdul Qadir	Makanan	15 tahun	Sukosari Lor
11	Ibu Sahati	Ayam	tahun	Sukosari Lor
12	Ibu Suni	Ayam	11 tahun	Sukosari Lor
13	Ibu Suryati	Ayam	15 tahun	Sukosari Lor
14	Ibu Iqbal Sit	Sayur	6 tahun	Sukosari Lor
15	Ibu Fatimah	Sayur	12 tahun	Sukosari Lor

Sumber : data diolah dari hasil wawancara

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan variasi jenis usaha yang mereka jalankan, pengalaman dalam berdagang, serta pemahaman mereka terhadap konsep *qadha'* dan *qadar*. Dengan adanya variasi ini, penelitian diharapkan dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana konsep teologis ini diimplementasikan dalam praktik ekonomi pedagang di Pasar Sukosari.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, mendalam, dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang lazim dalam pendekatan kualitatif, yaitu, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi dalam menggali pemahaman, pengalaman, dan praktik pedagang terkait konsep *qadha'* dan *qadar* dalam konteks perdagangan di Pasar Sukosari, Kabupaten Bondowoso.

#### 1. Wawancara Mendalam (Interview)

Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan pedagang-pedagang terpilih yang memenuhi kriteria dalam teknik *purposive sampling*. Teknik ini bertujuan untuk menggali pemahaman subyektif informan mengenai bagaimana mereka memaknai serta menerapkan konsep *qadha'* dan *qadar* dalam kehidupan usaha mereka. Wawancara bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan agar setiap topik penting dapat dijelajahi secara sistematis, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban secara bebas dan terbuka sesuai pengalaman personal mereka.

Melalui wawancara ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menangkap nuansa emosional, cara berpikir, dan motivasi religius

yang melatarbelakangi tindakan ekonomi para pedagang. Proses wawancara dilakukan dalam suasana informal untuk menciptakan rasa nyaman dan membangun kepercayaan, sehingga informan bersedia berbagi informasi secara jujur dan reflektif.<sup>63</sup>

## 2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap realitas sosial yang terjadi di lapangan. Peneliti hadir langsung di Pasar Sukosari dan terlibat dalam aktivitas pasar, baik sebagai pengamat maupun dalam interaksi informal dengan para pedagang. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap perilaku dagang, pola interaksi sosial, respons terhadap dinamika ekonomi, serta ekspresi nilai-nilai keagamaan dalam praktik usaha sehari-hari.<sup>64</sup>

Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai religius, termasuk keyakinan terhadap *qadha'* dan *qadar*, tercermin dalam cara pedagang menyikapi keuntungan, kerugian, persaingan, dan ketidakpastian dalam dunia usaha. Observasi dilakukan secara natural dan tidak mengganggu aktivitas rutin informan, agar data yang diperoleh bersifat otentik dan tidak terdistorsi.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi hasil wawancara serta observasi dalam penelitian ini. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data tertulis maupun visual yang memberikan gambaran konkret mengenai aktivitas sosial, ekonomi, dan religius para pedagang di Pasar Sukosari, Bondowoso. Jenis-

<sup>63</sup> Fadhaallah, *Wawancara*, UNJ Press Jakarta Timur (2021)

<sup>64</sup> Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi, *At-Taqaddum; Jurnal walisongo* (2017)

jenis dokumentasi yang dikumpulkan meliputi catatan lapangan, dokumentasi visual, dan dokumen tertulis. Catatan lapangan berisi deskripsi rinci mengenai proses wawancara dan observasi, termasuk interaksi sosial, dan suasana pasar. Catatan ini juga mencatat waktu dan tempat.

Selain itu, dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan perdagangan, interaksi antara pedagang dan pembeli, serta kondisi fisik pasar juga dikumpulkan untuk memberikan gambaran visual terhadap fenomena yang diteliti. Dokumentasi ini penting untuk menangkap aspek-aspek yang tidak dapat dijelaskan secara verbal, sekaligus berfungsi sebagai bukti autentik kondisi lapangan.

Dokumentasi ini tidak hanya bersifat pelengkap, melainkan juga memiliki fungsi penting dalam proses triangulasi. Dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat memastikan bahwa setiap temuan memiliki dasar referensi yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan dokumentatif ini juga memungkinkan peneliti membangun audit trail (bukti-bukti tertulis dan dokumentatif) yang sistematis sebagai bagian dari upaya menjaga validitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif.<sup>65</sup>

## **F. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga komponen utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing and verification). Proses ini dilakukan secara interaktif dan berulang sepanjang pelaksanaan penelitian, sehingga

---

<sup>65</sup> Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, (2003)

memungkinkan peneliti untuk terus menyempurnakan pemahaman terhadap data yang dikumpulkan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman makna, kompleksitas konteks, dan keterkaitan antar data. Berikut adalah penjelasan masing-masing tahapan:

### 1. Pengumpulan Data

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara dilakukan kepada 15 pedagang yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu agar informasi yang diperoleh benar-benar relevan dan mendalam terkait pemahaman mereka tentang *qadha'* dan *qadar*. Selain itu, observasi di Pasar Sukosari membantu peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana para pedagang menjalankan usaha dan mengaitkan keyakinan mereka dengan aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini memastikan data yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari kata-kata informan, tetapi juga dari realitas lapangan yang diamati oleh peneliti. Kombinasi teknik pengumpulan data tersebut memperkuat validitas hasil penelitian dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang dikaji.

### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti mengelompokkan data dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti pemahaman pedagang tentang *qadha'* dan *qadar*, penerapannya dalam perdagangan, serta faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Tahap ini membantu mengorganisasi data agar lebih mudah dianalisis secara mendalam.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, atau tabel untuk mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penyajian data ini mencakup hasil wawancara mendalam, catatan observasi, dan dokumentasi yang menunjukkan hubungan antara pemahaman pedagang tentang *qadha'* dan *qadar* dengan aktivitas perdagangan mereka. Dengan penyajian yang terstruktur, peneliti dapat melihat pola atau hubungan yang muncul dari data.

### 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Setelah data tersusun dengan baik, peneliti melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada. Kesimpulan ini tidak hanya didasarkan pada satu sumber data saja, tetapi juga diperkuat dengan perbandingan dari wawancara, observasi, dan studi pustaka. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan refleksi kritis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar menggambarkan realitas di lapangan. Verifikasi dilakukan dengan cara memeriksa kembali data dan informasi yang diperoleh guna memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat sesuai dengan realitas lapangan.<sup>66</sup>

Proses analisis ini dilakukan secara interaktif, di mana setiap tahap saling berhubungan dan dapat berlangsung secara simultan sepanjang proses penelitian.

<sup>66</sup> Afdhal Chatra, Komang Ayu Henry Achjar, Ningsi, Muhammad Rusliyadi, Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, Ayuliamita Abadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, (2023)

Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam dan sistematis, serta menghasilkan temuan yang valid dan kontekstual.

### **G. Keabsahan Data**

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini benar-benar akurat, sahih, dan dapat dipercaya, peneliti menerapkan teknik triangulasi sebagai strategi uji keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan perspektif untuk mengonfirmasi kebenaran suatu informasi. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui penggabungan tiga metode utama pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi dalam mengungkap bagaimana pedagang di Pasar Sukosari memahami, menginternalisasi, dan menerapkan konsep *qadha'* dan *qadar* dalam aktivitas perdagangan mereka sehari-hari.

Melalui wawancara mendalam, peneliti memperoleh data mengenai pengalaman subjektif, pandangan keagamaan, serta narasi pribadi para pedagang terkait keyakinan terhadap takdir. Data ini kemudian diperkuat dan dibandingkan dengan hasil observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung bagaimana keyakinan tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata dan interaksi sosial-ekonomi di pasar. Selanjutnya, dokumentasi berupa catatan lapangan, foto-foto aktivitas, serta dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai bukti fisik yang mendukung atau mengkonfirmasi data dari wawancara dan observasi.

Dengan membandingkan dan mengontraskan data dari ketiga metode tersebut, peneliti dapat menilai konsistensi dan kesesuaian informasi yang diperoleh. Bila terdapat ketidaksesuaian, peneliti melakukan eksplorasi lanjutan hingga ditemukan

kejelasan atau pola yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan empiris. Pendekatan triangulatif ini tidak hanya meningkatkan validitas dan reliabilitas data, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh, kaya konteks, dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Dengan demikian, penggunaan teknik triangulasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas terhadap proses pengumpulan dan analisis data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya reflektif terhadap realitas di lapangan, tetapi juga memiliki kredibilitas yang kuat di hadapan pembaca atau komunitas akademik.<sup>67</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun secara bertahap agar pembaca bisa memahami isi dan arah penelitian dengan jelas. Penulisan dimulai dari bagian pendahuluan, kemudian kajian teori, metode penelitian, hasil temuan, pembahasan, hingga kesimpulan dan saran.

Bagian awal tesis berisi halaman-halaman pendahuluan seperti lembar persetujuan, pengesahan, abstrak dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab), kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar sebelum memasuki pembahasan utama.

Bab I Pendahuluan menjelaskan alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Di sini dibahas latar belakang masalah, fokus dan tujuan penelitian, manfaat yang ingin dicapai, serta batasan ruang lingkup pembahasan. Selain itu, dijelaskan juga beberapa istilah penting seperti apa itu *qadha'* dan *qadar* agar pembaca lebih mudah memahami isi tesis. Di akhir bab, penulis menyampaikan gambaran umum isi tesis dari awal hingga akhir.

---

<sup>67</sup> Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi, *Sekolah Tinggi Theologia Jaffary* (2018)

Bab II Kajian Kepustakaan membahas teori-teori dan referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan. Pertama, penulis mengulas penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tema serupa. Lalu, penulis menjelaskan lebih dalam tentang konsep *qadha'* dan *qadar* dalam Islam, serta pandangan dari empat kelompok pemikiran dalam ilmu kalam, *Qadariyah*, *Jabariyah*, *mu'tazilah*, dan *Asy'ariyah-Maturidiyah*. Di akhir bab, ditampilkan kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam menganalisis hasil penelitian nantinya.

Bab III Metode Penelitian berisi penjelasan tentang cara penulis melakukan penelitian. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi lapangan di Pasar Sukosari. Dijelaskan juga siapa saja yang menjadi sumber data (yaitu para pedagang), bagaimana data dikumpulkan (melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta bagaimana cara data dianalisis. Penulis juga menyebutkan bagaimana menjaga agar hasil data yang diperoleh benar-benar bisa dipercaya.

Bab IV Pemaparan Data dan Analisis menyajikan hasil temuan dari lapangan. Di sini dijelaskan bagaimana para pedagang memahami dan menerapkan *qadha'* dan *qadar* dalam kehidupan mereka sehari-hari, khususnya dalam berjualan. Penulis menyertakan kutipan langsung dari wawancara, serta menggambarkan situasi yang terjadi di lapangan secara nyata.

Bab V Pembahasan menghubungkan antara teori yang sudah dibahas di Bab II dengan temuan lapangan di Bab IV. Di sini penulis menjelaskan apakah pemahaman para pedagang lebih condong ke aliran *Jabariyah* yang cenderung pasrah, atau justru menunjukkan unsur *Mu'tazilah* yang menekankan peran manusia. Pembahasan ini juga melihat pengaruh pemahaman takdir terhadap sikap dan keputusan para pedagang dalam menjalani usaha.

Bab VI Penutup berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Penulis merangkum bagaimana *qadha'* dan *qadar* dipahami dan dijalankan oleh para pedagang di Pasar Sukosari. Selain itu, penulis memberikan saran-saran yang ditujukan kepada akademisi, para pedagang, serta pihak-pihak terkait agar pemahaman tentang takdir ini bisa mendorong semangat kerja dan etika usaha yang baik.

Bagian akhir tesis dilengkapi dengan daftar pustaka yang memuat semua sumber bacaan yang digunakan, serta lampiran-lampiran seperti transkrip wawancara, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Dengan susunan seperti ini, diharapkan pembaca bisa mengikuti alur penelitian dari awal hingga akhir secara runtut dan mudah dipahami.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

### PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS

Data yang akan disajikan oleh peneliti dalam bab ini merupakan data yang dihasilkan menggunakan Teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga Teknik pengumpulan data ini digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang disajikan berdasarkan fokus penelitian.

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pedagang yang beraktivitas di Pasar Sukosari, yang terletak di Desa Sukosari Lor, Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Pasar ini merupakan salah satu pasar tradisional yang menjadi pusat kegiatan ekonomi utama masyarakat sekitar. Letaknya yang strategis di jalur penghubung antar desa membuat pasar ini ramai dikunjungi, tidak hanya oleh penduduk lokal tetapi juga oleh pembeli dari luar daerah. Aktivitas jual beli di pasar ini berlangsung setiap hari, dengan puncak keramaian terjadi pada hari tertentu seperti Kamis.



Gambar 2 - Peta Pasar Sukosari Bondowoso

Pasar Sukosari, sebagai salah satu pusat perdagangan utama di Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso, memiliki lebih dari seratus pedagang yang beraktivitas setiap harinya. Jumlah pedagang di pasar ini mencapai sekitar 115 orang, yang mayoritas berasal dari desa-desa sekitar, seperti Desa Sukosari Lor, Sukosari Kidul, dan sejumlah desa lainnya di kecamatan sekitarnya. Pedagang-pedagang ini memiliki berbagai latar belakang, baik dalam hal pendidikan, pengalaman berdagang, maupun jenis komoditas yang dijual.

Pasar Sukosari terdiri dari berbagai jenis kios dan lapak, baik yang bersifat permanen maupun semi-permanen. Komoditas yang diperjualbelikan meliputi kebutuhan pokok seperti sayur-sayuran, buah-buahan, daging, ikan, pakaian, peralatan rumah tangga, hingga jajanan tradisional. Para pedagang di pasar ini berasal dari beragam latar belakang, baik secara ekonomi, pendidikan, maupun pengalaman berdagang. Sebagian besar dari mereka menjalankan usaha secara mandiri atau keluarga, dan telah berdagang selama bertahun-tahun, bahkan ada yang mewarisi usaha dari orang tua atau kerabatnya.

Dari segi sosial keagamaan, masyarakat Sukosari dikenal sebagai masyarakat yang religius. Mayoritas pedagang di pasar ini beragama Islam dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti shalat berjamaah, mengikuti pengajian, serta aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di masjid atau musala setempat menjadi bagian dari keseharian mereka. Tingkat pendidikan formal para pedagang memang beragam, namun secara umum pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam cukup kuat, meskipun lebih banyak bersifat praktikal daripada konseptual atau akademik.

Pemahaman tentang konsep *qadha'* dan *qadar* dalam kehidupan para pedagang cenderung terbentuk secara alami dari pengalaman hidup, bimbingan tokoh

agama setempat, serta budaya lokal yang telah menginternalisasi ajaran Islam secara turun-temurun. Dalam keseharian, sering ditemukan ungkapan-ungkapan seperti “*rezeki sudah ada yang mengatur*”, “*kita hanya bisa berusaha, hasilnya serahkan pada Allah.*” Ungkapan-ungkapan tersebut mencerminkan adanya pemaknaan terhadap takdir dalam kehidupan mereka, meskipun belum tentu menggunakan istilah formal seperti *qadha’* dan *qadar*.

Menariknya, dalam situasi ekonomi yang penuh tantangan seperti inflasi harga bahan pokok, kompetisi antarpedagang, hingga fluktuasi jumlah pembeli, para pedagang tetap menunjukkan sikap optimis dan tawakal. Sikap ini menunjukkan bagaimana konsep *qadha’* dan *qadar* bukan hanya menjadi ajaran teologis semata, tetapi telah membentuk cara pandang dan pola sikap mereka dalam menghadapi realitas kehidupan.

Oleh karena itu, pemilihan Pasar Sukosari sebagai objek penelitian menjadi relevan untuk melihat bagaimana nilai-nilai keimanan, khususnya terkait dengan *qadha’* dan *qadar*, tidak hanya dipahami sebagai doktrin keagamaan, tetapi juga diimplementasikan dalam tindakan, keputusan, dan sikap para pedagang dalam menjalani aktivitas ekonomi sehari-hari. Penelitian ini berusaha menggali secara mendalam bagaimana keyakinan terhadap ketetapan dan kehendak Allah SWT membentuk paradigma dan perilaku para pelaku usaha kecil dalam menghadapi dinamika kehidupan.

## **B. Pemahaman Pedagang tentang *Qadha’ dan qadar***

Saat diwawancarai mengenai pemahaman tentang *qadha’ dan qadar*, salah satu pedagang pakaian, bapak Ahmadi Namsu, berusia 48 tahun yang telah berdagang di pasar Sukosari selama 20 tahun menyampaikan:

“*Qadha*’ adalah ketetapan Allah. Jadi *qadar* adalah penerapan penerimaan *qadha*’ Allah. Kita ditakdir menjadi pedagang, kita ikuti kehendak Allah. Saya pengalaman bekerja di tengah pulau 2 tahun, bertani juga, lalu berdagang. Akhirnya kita kan bisa memilih. Manusia kan bisa memilih mana yang terbaik, yang mengenakan pada diri dan keluarga. Alhamdulillah, saya pribadi enak di dagang.”

Dari hasil wawancara ini, diketahui bahwa pemahaman pedagang Pasar Sukosari terhadap konsep *qadha*’ dan *qadar* cukup kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam praktik berdagang. Meskipun menggunakan istilah teologis, para pedagang mengartikulasikannya dalam bahasa yang sederhana namun bermakna, mencerminkan integrasi antara pemahaman agama dan pengalaman hidup.

Bapak Ahmadi Namsu, pedagang pakaian berusia 48 tahun yang telah berdagang selama 20 tahun, menjelaskan bahwa *qadha*’ dipahami sebagai ketetapan Allah, sedangkan *qadar* adalah bentuk penerimaan dan realisasi atas ketetapan tersebut dalam kehidupan. Ia menekankan bahwa meskipun manusia memiliki pilihan seperti dirinya yang pernah bertani dan bekerja di luar daerah sebelum akhirnya menetap berdagang tetap ada kesadaran bahwa semua jalan hidup merupakan kehendak Allah. Pilihan manusia dianggap sebagai bagian dari proses menjalani *qadar*, tetapi tetap berada dalam bingkai *qadha*’ Allah.<sup>68</sup>

Bapak Ahmadi Namsu, yang memiliki latar belakang pendidikan di Pesantren Nurul Islam, Karang Cempaka, Bluto, Sumenep. Pemaparan Bapak Ahmadi Namsu menunjukkan adanya pemahaman yang cukup matang dan reflektif terhadap konsep *qadha*’ dan *qadar*, meskipun disampaikan dalam bahasa sederhana. Ia tidak sekadar menghafal definisi teologis, tetapi justru menafsirkannya berdasarkan pengalaman hidup dan dinamika profesi sebagai pedagang.

<sup>68</sup> Ahmadi Namsu, *wawancara*, Bondowoso, 27 januari 2025

Pemahaman beliau bahwa *qadha'* adalah ketetapan Allah dan *qadar* sebagai bentuk penerimaan atau realisasi dari ketetapan tersebut menunjukkan adanya kesadaran teologis yang bersifat praktis. Artinya, pemahaman ini tidak berhenti pada aspek keimanan, tetapi meresap ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pernyataan beliau bahwa “manusia bisa memilih mana yang terbaik, yang mengenakan pada diri dan keluarga” mencerminkan integrasi antara unsur ikhtiar (usaha manusia) dan ketetapan tuhan. Dalam perspektif ini, manusia tidak menjadi pasif terhadap takdir, tetapi berperan aktif dalam menentukan pilihan hidup, sembari tetap menyandarkan hasil akhirnya pada kehendak Allah.

Hal ini memperlihatkan bentuk pemahaman teologi kontekstual, di mana konsep abstrak seperti *qadha'* dan *qadar* dimaknai sesuai dengan pengalaman hidup sebagai pedagang di pasar tradisional. Ini sekaligus membuktikan bahwa ajaran Islam tidak berhenti di masjid atau ruang-ruang akademik, tetapi hidup dan berkembang di ruang sosial masyarakat, termasuk dalam aktivitas ekonomi seperti berdagang.

Selain itu, pengalaman beliau yang pernah bertani dan bekerja di tempat lain sebelum memilih berdagang memperlihatkan adanya proses kontemplatif dalam mengenali jalan hidup terbaik. Dalam hal ini, *qadar* dipahami bukan sebagai penyerahan mutlak yang fatalistik, melainkan sebagai bentuk kesadaran terhadap berbagai pilihan hidup yang akhirnya diyakini sebagai bagian dari skenario tuhan.

Pemahaman Bapak Ahmadi dapat dikategorikan sebagai bentuk pemikiran religius yang aplikatif, di mana nilai-nilai keimanan menjadi landasan moral dan spiritual dalam mengambil keputusan, serta menjadi penguat dalam menghadapi dinamika hidup.

Dalam wawancara tersebut, beliau juga menyampaikan pandangannya mengenai konsep *qadha'* dan *qadar*. Menurutnya, *qadha'* adalah ketetapan dari Allah, sedangkan *qadar* adalah bentuk penerimaan dan pelaksanaan atas ketetapan tersebut. Beliau menyampaikan bahwa menjadi pedagang adalah bagian dari takdir Allah, dan karena itu ia berusaha mengikuti kehendak-Nya. Pandangan ini menunjukkan bahwa beliau meyakini bahwa segala hal dalam kehidupan manusia, termasuk profesi atau jalan hidup, sudah diatur oleh Allah sejak awal.

Namun demikian, Bapak Ahmadi juga menuturkan perjalanan hidupnya secara terbuka. Sebelum berdagang, beliau sempat bekerja di pulau selama dua tahun dan juga mencoba bertani. Setelah menjalani berbagai pekerjaan tersebut, beliau akhirnya memilih untuk berdagang karena merasa lebih nyaman dan cocok dengan kehidupan yang dijalani saat ini. Ia berkata, "*Akhirnya kita kan bisa memilih. Manusia kan bisa memilih mana yang terbaik, yang mengenakan pada diri dan keluarga.*" Ungkapan ini menunjukkan bahwa beliau meyakini manusia diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup yang terbaik, berdasarkan pengalaman dan pertimbangan pribadi.

Lebih lanjut, beliau juga menyampaikan rasa syukur atas pilihan hidup yang telah beliau ambil, karena merasa berdagang membawa kenyamanan bagi dirinya dan keluarga. Dengan demikian, terlihat bahwa beliau tidak hanya pasrah pada takdir, tetapi juga melakukan usaha (ikhtiar), mengambil keputusan, dan kemudian mensyukuri hasil dari pilihannya.

Bila dilihat dari sisi akidah, pandangan Bapak Ahmadi Namsu ini tidak sejalan dengan paham *Jabariyah*, yang meyakini bahwa manusia tidak memiliki kehendak sama sekali dan sepenuhnya digerakkan oleh kehendak Allah. Di sisi lain, tidak sepenuhnya mencerminkan paham *Qadariyah* atau *Mu'tazilah* juga, karena beliau

tetap menyandarkan pilihannya pada kehendak dan takdir Allah, serta menunjukkan rasa syukur yang merupakan wujud pengakuan terhadap campur tangan Allah dalam kehidupannya.

Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, pandangan pedagang ini paling sesuai dengan pemahaman Ahlussunnah wal-Jama'ah. Dalam pemahaman ini, diyakini bahwa Allah telah menetapkan takdir setiap makhluk-Nya, tetapi manusia tetap diberi kemampuan untuk berusaha (ikhtiar) dan memilih jalan hidupnya. Hasil dari pilihan itu tetap berada dalam kehendak dan izin Allah. Oleh karena itu, ketika manusia berusaha dan hasilnya baik, maka ia dianjurkan untuk bersyukur. Inilah yang juga tercermin dari sikap bapak Ahmadi Namsu dalam wawancara ini.

Ibu Siti Zainab, pedagang pecah belah berusia 40 yang telah berdagang di pasar Sukosari selama 12 tahun menyampaikan:

“*Qadha*’ ketetapan dari Allah. Dan kesehariannya adalah penerapannya. Seperti halnya berdagang, kitakan hanya berencana dan Kita berusaha, Allah ta’ala yang menentukan. Perencanaan manusia, tapi semuanya kembali kepada Allah yang ngatur.”

Dari hasil wawancara ini, Ibu Siti Zainab, pedagang pecah belah berusia 40 tahun, menegaskan bahwa manusia hanya dapat berencana dan berusaha, sedangkan hasil akhirnya ditentukan oleh Allah. Dalam pandangannya, *qadha*’ adalah ketetapan Tuhan, dan *qadar* adalah bagaimana ketetapan itu berlaku dalam kehidupan nyata termasuk dalam dunia perdagangan, di mana keberhasilan atau kegagalan bukan sepenuhnya hasil kalkulasi manusia, melainkan juga bagian dari kehendak Ilahi.<sup>69</sup>

Sebagai seseorang yang pernah menempuh pendidikan di Pesantren Sukorejo

digilib.uinkhas.ac.id dig Wirowongso Renes, pandangan Ibu Siti Zainab tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pembiasaan dalam lingkungan

<sup>69</sup> Siti Zainab, *wawancara*, Bondowoso, 25 Februari 2025

pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tauhid, ikhtiar, dan tawakal. Latar belakang ini memberi fondasi pada cara beliau memaknai konsep-konsep keagamaan dalam kehidupan nyata sebagai seorang pedagang.

Pernyataan Ibu Siti Zainab memperlihatkan bentuk pemahaman keagamaan yang praktis dan kontekstual, di mana konsep teologis seperti *qadha'* dan *qadar* dipahami dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aktivitas berdagang. Meski tidak disampaikan dalam bahasa akademik, pandangannya mencerminkan esensi dari ajaran Islam tentang hubungan antara ikhtiar manusia dan kehendak tuhan.

Ibu Siti menegaskan bahwa manusia hanya bisa berencana dan berusaha, sementara hasil akhir berada di tangan Allah. Ini menunjukkan bahwa ia memahami *qadha'* sebagai ketetapan Allah yang sudah ada, dan *qadar* sebagai cara ketetapan itu bekerja dalam realitas hidup manusia. Dalam hal ini, keberhasilan dalam berdagang tidak semata hasil kerja keras, tetapi juga merupakan manifestasi dari kehendak Tuhan.

Sikap seperti ini merupakan bentuk tawakal, yaitu menyerahkan hasil kepada Allah tanpa mengabaikan usaha. Ini berbeda dari sikap fatalistik yang pasif; Ibu Siti tetap menyusun rencana dan bekerja keras, tetapi tidak menggantungkan harapan sepenuhnya pada logika manusia semata. Ia menyadari keterbatasan manusia dalam mengatur hasil, dan inilah bentuk kerendahan hati yang menjadi kekuatan dalam kehidupan pedagang seperti dirinya.

Ibu Siti Zainab menyampaikan pandangannya tentang *qadha' dan qadar* dengan bahasa yang sederhana namun bermakna dalam. Beliau mengatakan bahwa *qadha'* adalah ketetapan dari Allah, sedangkan keseharian manusia merupakan bentuk

penerapannya. Sebagai seorang pedagang, beliau merasa bahwa dirinya hanya bisa berencana dan berusaha, sementara yang menentukan hasil akhirnya tetap Allah Ta'ala. Beliau menegaskan bahwa meskipun manusia merancang sesuatu, semua kembali kepada Allah yang mengatur segalanya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu Siti memiliki keyakinan kuat terhadap kekuasaan dan kehendak Allah dalam mengatur kehidupan manusia. Beliau mengakui adanya usaha dari manusia, namun tidak meyakini bahwa manusia dapat menentukan segalanya sendiri. Sebaliknya, beliau percaya bahwa ikhtiar hanyalah bagian dari proses, dan keputusan akhir tetap berada di tangan Allah.

Dari cara pandangnya ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman akidah yang dianut Ibu Siti Zainab paling sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal-Jama'ah*. Aliran ini meyakini bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah, namun manusia tetap diberi kemampuan untuk berikhtiar dalam batas-batas yang telah ditentukan. Artinya, manusia tetap bertanggung jawab atas perbuatannya, namun tidak memiliki kuasa penuh atas hasil akhirnya.

Pandangan ini mencerminkan sikap tawakal yang aktif, yakni berserah diri kepada Allah tanpa meninggalkan usaha. Ibu Siti tidak bersikap pasrah sepenuhnya seperti pandangan *Jabariyah*, yang menganggap manusia tidak punya kehendak sama sekali. Beliau juga tidak condong pada paham *Qadariyah* atau *Mu'tazilah*, yang terlalu menekankan kebebasan dan kemampuan manusia dalam menentukan nasibnya sendiri.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Ibu Siti Zainab memiliki pandangan akidah yang seimbang, meyakini takdir Allah, tanpa meninggalkan peran ikhtiar

manusia. Ini adalah inti dari ajaran *Ahlussunnah wal-Jama'ah*, yang menjadi dasar kepercayaan mayoritas umat Islam di Indonesia.

Bapak Abdul Qadir pedagang jajanan berusia 60 tahun yang telah berdagang selama 15 tahun juga menyampaikan “*Qadha'* dan *qadar* itu semuanya dari Allah. Kita percaya pada ketetapan Allah, tapi tetap harus bekerja, do'a dan usaha itu perlu.” Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa tidak semua pedagang memiliki pemahaman teoritis atau konseptual yang mendalam tentang perbedaan antara *qadha'* dan *qadar*. Namun demikian, mayoritas dari mereka mampu mengaitkan kedua konsep tersebut dengan pengalaman hidup dan aktivitas berdagang sehari-hari. Artinya, pemahaman mereka lebih bersifat praktis dan kontekstual daripada normatif-teologis.

Bapak Abdul Qadir, pedagang jajanan berusia 60 tahun yang telah berdagang selama 15 tahun, pernah mengenyam pendidikan agama di Pesantren Kerang Pelasaan, beliau menegaskan bahwa *qadha'* dan *qadar* adalah ketetapan Allah yang harus diyakini. Namun demikian, ia menekankan pentingnya tetap bekerja keras, berdo'a, dan berusaha. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun ia tidak menguraikan secara akademik definisi masing-masing istilah, ia memahami bahwa iman kepada takdir tidak berarti pasif, melainkan mendorong sikap aktif dan penuh tanggung jawab.<sup>70</sup>

Pernyataan Bapak Abdul Qadir mencerminkan bentuk pemahaman yang sederhana namun bermakna terhadap konsep *qadha'* dan *qadar*. Meskipun ia tidak menguraikan perbedaan kedua istilah tersebut secara konseptual atau teoretis, ia menunjukkan keyakinan yang kuat bahwa semua yang terjadi berasal dari ketetapan Allah. Pada saat yang sama, ia menekankan pentingnya usaha, doa, dan kerja keras

<sup>70</sup> Abdul Qadir, *wawancara*, Bondowoso, 16 Februari 2025

dalam menjalani kehidupan, khususnya dalam aktivitas berdagang yang penuh dinamika dan risiko. Hal ini menunjukkan bahwa pemahamannya bersifat praktis dan kontekstual, bukan normatif-teologis. Ia termasuk dalam kategori pemahaman implisit, yaitu ketika seseorang mungkin tidak mampu menjelaskan ajaran agama secara akademik, namun mampu mengamalkannya dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, ajaran tentang *qadha'* dan *qadar* menjadi pedoman hidup yang membentuk sikap tanggung jawab, etos kerja, dan ketekunan dalam berdagang. Pemahaman semacam ini mencerminkan bentuk nilai-nilai iman yang tidak berhenti pada hafalan, tetapi menjadi prinsip dalam merespons berbagai kenyataan hidup. Oleh karena itu, meskipun tidak bernuansa ilmiah, pandangan Bapak Abdul Qadir menunjukkan integrasi antara keyakinan religius dan pengalaman ekonomi sehari-hari sebagai seorang pedagang.

Pernyataan Bapak Abdul Qadir juga menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman akidah yang seimbang dan moderat. Beliau meyakini bahwa *qadha'* dan *qadar* berasal dari Allah, namun tidak menjadikannya alasan untuk pasrah tanpa usaha. Justru, beliau menegaskan bahwa manusia tetap harus bekerja dan berdoa, sebagai bentuk ikhtiar.

Dengan demikian, pandangan ini sejalan dengan ajaran Ahlussunnah wal-Jama'ah, yang menempatkan takdir sebagai ketetapan Allah, namun tetap membuka ruang bagi usaha dan tanggung jawab manusia dalam menjalani kehidupan. Ini adalah bentuk keyakinan dan usaha yang berjalan beriringan, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam secara umum.

Ibu Sri Widayanti, pedagang sandal juga menyampaikan “*Qadha'* dan *qadar* itu ketetapan Allah, intinya saya percaya pada adanya takdir baik dan buruk” Dari

hasil wawancara ini, Ibu Sri Widayanti, pedagang sandal berusia 38 tahun dan telah berdagang selama 9 tahun, menyatakan bahwa *qadha'* dan *qadar* adalah ketetapan Allah yang mencakup takdir baik maupun buruk. Ia menegaskan kepercayaannya terhadap takdir tanpa menguraikan secara rinci konsepnya, tetapi menunjukkan sikap penerimaan dan keikhlasan dalam menghadapi dinamika kehidupan.<sup>71</sup>

Pernyataan Ibu Sri Widayanti menggambarkan bentuk pemahaman yang sederhana dan lugas terhadap konsep *qadha'* dan *qadar*. Meskipun tidak menjelaskan secara rinci perbedaan atau definisi antara keduanya, ia menegaskan keyakinannya bahwa semua takdir baik maupun buruk adalah ketetapan dari Allah. Sikap ini mencerminkan bentuk keimanan dasar yang kuat, yang lebih bersifat afektif daripada kognitif, yakni diterima dengan hati dan keyakinan meski tidak dijabarkan secara akademik. Pemahaman seperti ini, di mana nilai-nilai agama tidak dijelaskan secara verbal, tetapi dihayati dalam sikap hidup, keikhlasan dan penerimaan terhadap takdir dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berdagang, memperlihatkan bahwa agama telah menjadi kekuatan batin yang memberi ketenangan sekaligus keteguhan. Dalam konteks ini, *qadha'* dan *qadar* bukan hanya menjadi ajaran yang diyakini secara abstrak, tetapi telah membentuk cara berpikir dan bersikap dalam menghadapi kenyataan hidup yang penuh ketidakpastian. Pemahaman Ibu Sri Widayanti menunjukkan bahwa bagi sebagian besar masyarakat ajaran agama lebih penting untuk dijalani daripada dijelaskan, dan di sanalah letak kekuatan dari keimanan praktis yang membumi.

Dari pernyataan Ibu Sri Widayanti, dapat disimpulkan bahwa ia memiliki pemahaman akidah yang berlandaskan keyakinan penuh terhadap ketetapan Allah

---

<sup>71</sup> Sri Widayanti, *Wawancara*, 24 Februari 2025

(*Qadha' dan qadar*). Ia juga menyatakan iman kepada takdir baik maupun buruk, yang merupakan bagian penting dari rukun iman dalam Islam.

Meskipun dalam ucapannya tidak secara eksplisit disebutkan soal usaha atau ikhtiar manusia, namun tidak ada indikasi bahwa ia menolak peran manusia dalam kehidupan. Karena itu, pandangan ini masih dapat dimasukkan dalam kerangka Ahlussunnah wal-Jama'ah yang menyeimbangkan antara takdir Allah dan ikhtiar manusia.

Namun, jika dilihat hanya dari pernyataan ini secara literal (tanpa melihat praktik kehidupannya lebih lanjut), pemahaman ini mendekati kecenderungan *Jabariyah*, yaitu menyerahkan semua sepenuhnya kepada kehendak Allah, tanpa menyebutkan peran manusia.

### C. Tipologi Pemahaman Pedagang Pasar Sukosari Bondowoso tentang *Qadha' dan Qadar*

Dalam penelitian ini, para pedagang di pasar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipe berdasarkan pemahaman mereka terhadap konsep *qadha'* dan *qadar*. Tipe pertama adalah pedagang dengan pemahaman teologi yang mendalam dan aplikatif. Mereka mampu menjelaskan konsep *qadha'* dan *qadar* secara teoritis dengan baik serta menerapkannya dalam praktik dagang. Pedagang dalam kategori ini menunjukkan refleksi mendalam atas ajaran agama, dan mampu menghubungkan prinsip-prinsip ketuhanan dengan dinamika pasar secara sadar dan terstruktur.

Tipe kedua adalah pedagang dengan pemahaman teologi yang kontekstual dan aplikatif. Meskipun mereka mungkin tidak menjelaskan konsep *qadha' dan qadar* secara sistematis, mereka memiliki kemampuan untuk mengaitkan prinsip tersebut secara langsung dengan pengalaman hidup mereka dalam berdagang. Bagi mereka,

pemahaman teologis tidak terletak pada teori yang kaku, melainkan pada bagaimana nilai-nilai itu hadir dalam keseharian, seperti menerima rezeki dengan lapang dada atau tetap semangat meski mengalami kerugian.

Tipe ketiga adalah pedagang dengan pemahaman teologis yang implisit. Mereka tidak mampu menguraikan secara konseptual apa itu *qadha'* dan *qadar*, namun tetap menunjukkan keyakinan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama dalam aktivitas mereka. Keimanan mereka tercermin dalam sikap pasrah, kerja keras, dan kejujuran dalam berdagang, meskipun tanpa penjelasan teologis yang eksplisit.

Untuk menggambarkan beragam pemahaman pedagang, berikut disajikan tabel tipologi pemahaman pedagang terhadap *qadha'* dan *qadar*. Tipologi ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana pemahaman mereka tentang *Qadha'* dan *qadar*.

Tabel 4.1 Tipologi pemahaman pedagang tentang *qadha'* dan *qadar*

No	Tipe Pedagang	Ciri Utama	Contoh Wawancara
1	Pemahaman Teologi yang Mendalam dan Aplikatif	Mampu menjelaskan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> dalam praktik dagang sehari-hari.	Bapak Ahmadi Namsu, Ibu Siti Zainab
2	Pemahaman Teologi Kontekstual dan Aplikatif	Memahami <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> dengan cara yang sangat kontekstual dan praktis, yaitu mengaitkannya langsung dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari dalam berdagang.	Bapak Abdul Qadir
3	Pemahaman Teologis Implisit	Tidak bisa menguraikan konsep <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> secara teoritis atau konseptual, tetapi percaya dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari tanpa penjelasan rinci.	Ibu Sri Widayanti

Sumber : data diolah dari hasil penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan terhadap para pedagang di Pasar Sukosari Bondowoso, informan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke

dalam tiga kategori tipe pemahaman teologis terhadap konsep *qadha'* dan *qadar* sebagai berikut:

1. Sebanyak 2 orang termasuk tipe pemahaman teologi yang mendalam dan aplikatif
2. Sebanyak 9 orang termasuk tipe pemahaman teologi kontekstual dan aplikatif
3. Sebanyak 4 orang termasuk tipe pemahaman teologis implisit

#### **D. Implementasi *Qadha'* dan *Qadar* pada Pedagang Pasar Sukosari Bondowoso**

Dari hasil pengamatan, meskipun cuaca hujan deras dan jumlah pembeli menurun, para pedagang di Pasar Sukosari tetap mempertahankan aktivitas jualan mereka dengan penuh ketekunan. Salah satunya adalah Ibu Maulida, seorang pedagang pakaian, yang menunjukkan dedikasi luar biasa terhadap pekerjaannya. Meskipun kondisi cuaca tidak mendukung dan pembeli tampak lebih sedikit, Ibu Maulida tetap membuka toko dan melanjutkan pekerjaannya seperti biasa. Ia tidak hanya mengatur kembali dagangannya, tetapi juga mengambil langkah proaktif dengan menambah koleksi gaya pakaian di tokonya agar lebih menarik perhatian pembeli yang mungkin melintas.<sup>72</sup>

Perilaku ini menunjukkan komitmen dan ketekunan yang tinggi dalam menghadapi ketidakpastian. Ibu Maulida tampak tidak hanya mengandalkan keberuntungan, tetapi juga menggunakan kreativitas dan usaha maksimal untuk menarik perhatian pembeli meskipun kondisi tidak mendukung. Dalam hal ini, ia berusaha mengubah situasi yang kurang menguntungkan menjadi peluang, dengan mempercantik tokonya agar tetap terlihat menarik di tengah suasana yang sepi.

---

<sup>72</sup> Observasi, 3 Februari, Bondowoso

Tindakan Ibu Maulida ini menggambarkan semangat ikhtiar dan tawakal yang kuat. Ia tetap berusaha keras meskipun situasi eksternal tidak mendukung, menunjukkan bahwa dalam dunia perdagangan, usaha yang maksimal tetap dilakukan tanpa mengabaikan kenyataan bahwa hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah. Hal ini mencerminkan sikap seorang pedagang yang tidak hanya pasrah, tetapi juga aktif berusaha untuk menghadapinya.

Paham akidah yang tergambar dari sikap Ibu Maulida adalah *Ahlussunnah wal-Jama'ah* yang seimbang memadukan usaha maksimal (*ikhtiar*) dengan sikap tawakal. Beliau menunjukkan bahwa takdir tidak dipahami secara pasrah, tapi dilalui dengan tindakan nyata, tanpa melepaskan kebergantungan kepada Allah.



Gambar 3 - Toko Ibu Maulida

Begitu pula dengan Ibu Sri Widayanti pedagang sandal menyampaikan “Harus berdagang dengan jujur, semangat, dan terus ditekuni pekerjaannya. Meskipun sepi laris, harus tetap ditekuni.”<sup>73</sup> Tindakan tersebut mencerminkan kepercayaan bahwa hasil (laku tidaknya dagangan) adalah domain *qadar*, tetapi usaha maksimal adalah bagian dari tanggung jawab manusia. Ini memperkuat pola ikhtiar dan tawakal yang

<sup>73</sup> Sri Widayanti, *Wawancara*, 24 Februari 2025

menjadi ciri khas pedagang Pasar Sukosari. Motif utamanya adalah kepercayaan bahwa Allah akan menilai usaha, bukan semata hasil.

Dari pengamatan terhadap Ibu Sri Widayanti, dapat dilihat bahwa ia memiliki pemahaman yang kuat tentang ikhtiar dan tawakal dalam menjalani profesinya sebagai pedagang sandal. Dalam pernyataannya, ia menekankan pentingnya jujur, semangat, dan ketekunan dalam berdagang, meskipun dalam kondisi pasar yang sepi atau tidak laris. Ibu Sri Widayanti percaya bahwa meskipun hasil dagangan tidak selalu sesuai dengan harapan, usaha maksimal tetap menjadi tanggung jawab manusia. Pemahaman ini mencerminkan sikap yang sangat pragmatis dan membumi, di mana ia menjalankan pekerjaannya dengan penuh dedikasi dan keikhlasan tanpa bergantung semata-mata pada hasil yang terlihat.<sup>74</sup>

Pandangan Ibu Sri ini mencerminkan konsep *qadar*, yaitu bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam berdagang adalah ketetapan Allah, sementara usaha dan kerja keras adalah bagian dari *qadha'*, yang mana adalah tanggung jawab manusia dalam mencapai yang terbaik. Dalam hal ini, Ibu Sri menegaskan bahwa usaha maksimal adalah kewajiban, sementara hasil akhirnya adalah wewenang Allah. Hal ini sejalan dengan pola pikir pedagang di Pasar Sukosari, yang mengintegrasikan prinsip ikhtiar (usaha) dengan tawakal (penyerahan kepada takdir Allah).

Motif utama yang muncul dari pernyataan Ibu Sri adalah bahwa kejujuran dan semangat adalah bagian dari upaya untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang pedagang, tanpa terlalu fokus pada keuntungan semata. Ibu Sri percaya bahwa Allah akan menilai usaha yang telah dilakukan, bukan hanya melihat hasilnya. Ini menggambarkan keyakinan bahwa usaha yang dilakukan dengan tulus dan penuh semangat akan dihargai oleh Tuhan, meskipun hasilnya tidak selalu sesuai dengan

<sup>74</sup> Observasi, 25 Februari, Bondowoso

yang diinginkan. Ibu Sri percaya bahwa manusia wajib berusaha secara jujur dan penuh semangat, tetapi hasil dari usaha tersebut tetap berada dalam ketetapan Allah (*qadar*).

Ini adalah bentuk nyata dari kesadaran akan tanggung jawab manusia (*qadha'*) dan ketergantungan kepada kehendak Allah (*qadar*), sebuah prinsip teologis khas Ahlussunnah wal-Jama'ah yang moderat dan proporsional.

Ibu Suni, seorang pedagang ayam berusia 69 tahun telah berdagang selama 11 tahun, mengatakan:

“Dulu waktu ditinggal suami, saya merasa putus asa dengan semua tanggungan yang banyak (hutang). Apakah bisa melunasi semua. Ya, saya sambil berdo'a dan yakin pasti ada jalan keluarnya. Saya terus berusaha, semangat. Dan alhamdulillah saya bisa melewati masa-masa itu”

Hasil wawancara ini, mengisahkan masa sulit Ibu Suni saat ditinggal suami dan harus menanggung hutang besar. Dalam kondisi tersebut, ia mengaku sempat putus asa, namun kembali bangkit dengan mengandalkan doa dan keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar. Ia terus berusaha dan bersyukur dapat melewati masa sulit tersebut.<sup>75</sup>

Pernyataan Ibu Suni menggambarkan sebuah perjalanan emosional dan spiritual yang mendalam dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam menceritakan masa-masa sulit setelah ditinggal suami dan harus menghadapi tanggungan hutang yang besar, Ibu Suni mengungkapkan perasaan putus asa yang sempat menyelimuti dirinya. Namun, yang menarik adalah bagaimana ia berhasil bangkit kembali, memanfaatkan doa dan keyakinan untuk melewati masa-masa sulit tersebut. Dalam situasi penuh tekanan, ia tetap menaruh harapan kepada Allah dan berusaha dengan semangat untuk mencari solusi.

<sup>75</sup> Suni, wawancara, Bondowoso, 15 Februari 2025

Ibu Suni mencerminkan sikap tawakal aktif, di mana ia tidak hanya mengandalkan doa, tetapi juga secara aktif berusaha untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Meskipun sempat merasa putus asa, ia menunjukkan bagaimana keyakinan terhadap takdir dan doa dapat menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi kesulitan. Ini menegaskan bahwa dalam pandangan Ibu Suni, usaha manusia (*ikhtiar*) dan penyerahan diri kepada kehendak Allah (*tawakkal*) berjalan beriringan, saling mendukung dalam menghadapi rintangan hidup.

Perjalanan hidup Ibu Suni mencerminkan pengalaman hidup yang mendalam, di mana ia tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik atau materi untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga mengandalkan keimanan dan spiritualitas untuk memberi ketenangan dan kekuatan batin. Dalam hal ini, keyakinan terhadap *qadha'* dan *qadar* menjadi sangat relevan, karena ia menerima bahwa meskipun segala sesuatu di luar kendali, usaha dan doa tetap menjadi bagian dari jalan menuju solusi. Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi Ibu Suni, kekuatan spiritual adalah landasan utama dalam menghadapi krisis hidup.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pula, terlihat bahwa pemahaman akidah yang Ibu Suni anut cenderung sejalan dengan paham *Ahlussunnah wal-Jama'ah*. Hal ini tampak dari respons dan sikapnya saat menghadapi masa sulit setelah ditinggal suami dan menanggung berbagai tanggungan, termasuk hutang. Beliau mengakui bahwa sempat merasa putus asa, namun tidak berhenti pada kondisi tersebut. Justru di tengah keputusasaan itu, beliau tetap berdoa, meyakini adanya jalan keluar dari Allah, dan terus berusaha dengan penuh semangat hingga akhirnya mampu melewati masa-masa sulit tersebut.

Meskipun keputusan yang sempat ia rasakan pada awalnya bisa tampak menyerupai pandangan *Jabariyah* yang meyakini bahwa manusia sepenuhnya tunduk pada takdir Allah tanpa memiliki kehendak bebas, namun tindakan lanjutan yang diambil Ibu Suni justru menunjukkan hal sebaliknya. Ia tidak menyerah pada keadaan, melainkan mengambil langkah aktif yang menunjukkan keseimbangan antara ikhtiar (usaha manusia) dan tawakal (penyerahan kepada kehendak Allah). Sikap ini sangat khas dalam pemahaman *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* yang menekankan pentingnya usaha manusia dalam menghadapi ujian hidup, sembari tetap menyadari bahwa hasil akhirnya berada dalam ketentuan Allah.

Ibu Suni juga tidak menunjukkan pandangan *Qadariyah* atau *Mu'tazilah*, yang cenderung menekankan kebebasan dan kemampuan manusia secara absolut dalam menentukan nasibnya. Ia menyadari bahwa usaha adalah kewajiban, namun keberhasilan bukanlah semata-mata hasil kerja keras manusia, melainkan merupakan anugerah dan pertolongan dari Allah. Pernyataan “alhamdulillah saya bisa melewati masa-masa itu” menunjukkan rasa syukur dan pengakuan atas campur tangan ilahi dalam keberhasilan yang ia raih.

Dengan demikian, pandangan dan sikap Ibu Suni menunjukkan pemahaman akidah yang moderat, realistis, dan seimbang, sebagaimana yang diajarkan dalam aliran Ahlussunnah wal-Jama'ah. Ia mengintegrasikan unsur spiritual dan rasional dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang pedagang, tanpa jatuh pada sikap fatalistik ataupun ekstrem rasionalistik.

Menariknya, pemahaman keagamaannya ini tidak diperoleh dari pendidikan pesantren, melainkan dari pembelajaran agama secara langsung kepada guru ngaji di lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun tidak bersekolah formal di lembaga

keagamaan, interaksi dengan guru ngaji telah membentuk pemahaman akidah dan spiritualitas yang kuat dalam dirinya. Ini membuktikan bahwa tradisi keagamaan di tingkat akar rumput tetap memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang dan sikap hidup masyarakat Muslim seperti Ibu Suni.

Ibu Maulida, seorang pedagang pakaian juga bercerita:

“Saya pernah usaha bebek potong. Namanya juga usaha, pasti ada untung rugi. Saya mengalami kerugian, karna modalnya utang semua sampai 40 juta. Saya sampai malu takut terlihat tidak Bahagia Ketika keluar rumah. Saya itu takut dilihat orang susah, hanya ingin orang melihat saya Bahagia. Jadi Ketika saya berada dalam keadaan rugi, saya merasa Allah memperlihatkan dirinya. Saya sebelum keluar rumah selalu baca sholawat. Semakin kuat berdoa’ dan berusaha. Dan Alhamdulillah saya berhasil melewati fase itu.”

Dari Hasil wawancara ini, mengisahkan ibu Maulida yang pernah mengalami kerugian besar hingga 40 juta rupiah dalam usaha bebek potong. Modal yang berasal dari utang membuatnya tertekan secara sosial dan emosional. Namun, alih-alih menyerah, ia memilih memperkuat ibadah seperti membaca sholawat sebelum keluar rumah, serta terus berikhtiar.<sup>76</sup>

Pernyataan Ibu Maulida menceritakan kisah perjuangan yang penuh dengan tantangan dan tekanan, terutama ketika ia mengalami kerugian besar dalam usaha bebek potong, yang menyebabkan utang mencapai 40 juta rupiah. Kerugian ini tidak hanya berdampak pada kondisi finansial, tetapi juga mempengaruhi kondisi sosial dan emosionalnya. Ibu Maulida mengungkapkan rasa malu dan takut dilihat orang dalam keadaan susah, yang mencerminkan beban sosial yang sering dirasakan oleh individu yang mengalami kegagalan finansial. Tekanan untuk terlihat bahagia dan sukses, meskipun dalam kenyataannya sedang berada dalam kesulitan, menjadi salah satu tantangan psikologis yang harus dihadapinya.

<sup>76</sup> Maulida, *Wawancara*, 1 Februari 2025

Namun, menariknya, alih-alih menyerah atau tenggelam dalam keputusan, Ibu Maulida memilih untuk memperkuat ikhtiar spiritual. Ia mulai rutin membaca sholawat sebelum keluar rumah, sebagai bentuk penguatan spiritual dan doa agar diberi ketenangan hati dan jalan keluar. Sikap ini menunjukkan bahwa bagi Ibu Maulida, doa dan usaha berjalan beriringan. Ia tidak hanya pasrah pada keadaan, tetapi juga berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan perbanyak doa.

Tindakan Ibu Maulida mencerminkan *ikhtiar* yang tidak hanya bersifat materi, tetapi juga spiritual. Keyakinan bahwa Allah akan memperlihatkan jalan keluar melalui doa dan usaha membuktikan bahwa dalam setiap kesulitan, ada harapan dan kekuatan untuk bertahan. *Tawakkal* yang ia tunjukkan, yaitu berserah diri pada takdir setelah melakukan usaha maksimal, menjadi bagian dari prinsip hidup yang mengintegrasikan keyakinan agama dengan kehidupan praktisnya sebagai pedagang.

Melalui pengalaman ini, Ibu Maulida memperlihatkan pentingnya ketangguhan mental dan spiritual, di mana kesulitan hidup tidak hanya dihadapi dengan usaha fisik, tetapi juga dengan pendekatan spiritual yang mendalam. Keberhasilannya melewati fase tersebut menunjukkan bagaimana kekuatan doa, keimanan, dan ikhtiar dapat menjadi senjata untuk menghadapi rintangan hidup, serta memperkuat prinsip tawakal dan keikhlasan dalam menerima takdir.

Berdasarkan pemaparan wawancara dengan Ibu Maulida, tampak jelas bahwa pemahaman akidah yang dianutnya mencerminkan pandangan *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*. Hal ini dapat dilihat dari cara beliau menyikapi ujian berupa kerugian usaha bebek potong yang seluruh modalnya berasal dari utang sebesar 40 juta rupiah. Meskipun mengalami tekanan berat baik secara ekonomi maupun mental dan merasa

malu dengan keadaannya, Ibu Maulida tidak larut dalam keputusasaan. Justru, ia menguatkan hubungan spiritual dengan Allah melalui sholawat, doa, dan *ikhtiar* yang terus ia lakukan dalam menghadapi kesulitan tersebut.

Pernyataannya bahwa “saya merasa Allah memperlihatkan dirinya” menunjukkan adanya kesadaran teologis bahwa ujian hidup adalah bagian dari ketetapan Allah yang memiliki hikmah. Ia tidak bersikap pasrah tanpa usaha sebagaimana dalam paham *Jabariyah*, yang menekankan bahwa manusia hanyalah makhluk yang tidak memiliki kehendak bebas dan seluruh tindakannya semata ditentukan oleh takdir. Sebaliknya, Ibu Maulida juga tidak menunjukkan sikap seperti *Qadariyah* atau *Mu'tazilah* yang meyakini bahwa manusia sepenuhnya menentukan nasibnya sendiri tanpa keterlibatan kehendak Allah.

Sikap beliau yang tetap berusaha, memperkuat doa, dan membaca sholawat, menunjukkan bahwa ia mengintegrasikan *ikhtiar* (usaha manusia) dan *tawakkal* (penyerahan diri kepada Allah) secara seimbang. Inilah ciri khas dari akidah *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* yang moderat, yang tidak memisahkan usaha dari takdir, dan tidak mengabaikan peran Tuhan dalam keberhasilan manusia.

Dengan demikian, pandangan akidah yang dianut oleh Ibu Maulida mengarah pada *ahlussunnah wal jama'ah*, karena ia memadukan keyakinan kepada *qadha'* dan *qadar* dengan sikap aktif dan optimis dalam menghadapi ujian hidup, tanpa kehilangan dimensi spiritual dan keimanannya kepada Allah.

Pandangan ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan Ibu Maulida di Pesantren Sumberwringin Nogosari. Pendidikan pesantren membentuk cara pandang beliau dalam menghadapi kehidupan dengan keteguhan iman, etos kerja yang tinggi, dan kepasrahan yang aktif kepada Allah. Oleh karena itu, dalam dunia perdagangan

yang penuh dengan dinamika dan tantangan, nilai-nilai yang diperolehnya dari pesantren menjadi pijakan penting dalam bersikap dan mengambil keputusan sehari-hari.

Ibu Sahati, pedagang Ayam bercerita

“Penghasilan saya sekarang sedikit, karena sekarang tempat saya di dalam sendiri, pedagang ayam yang lain jualan di pasar bagian depan. Saya mengalami hal sulit, yasudah sabar, sekarang penghasilannya sangat sulit karena tempatnya tidak strategis. Sekarang ambil apa adanya, syukurin.”

Dari hasil wawancara, Ibu Sahati, juga seorang pedagang ayam, menggambarkan kondisi usahanya yang saat ini mengalami penurunan penghasilan. Hal ini disebabkan oleh lokasi lapak dagangnya yang berada di bagian dalam pasar, sementara pedagang ayam lainnya menempati posisi strategis di bagian depan. Ia mengakui bahwa kondisi tersebut menyulitkan, namun memilih untuk bersikap sabar dan menerima keadaan apa adanya.<sup>77</sup>

Pernyataan Ibu Sahati mencerminkan realitas keras yang dihadapi oleh sebagian pedagang pasar: persaingan lokasi yang memengaruhi besar kecilnya penghasilan. Dengan posisi lapak yang kurang strategis, ia harus menerima kenyataan bahwa jumlah pembeli berkurang, yang berdampak langsung pada pendapatannya. Kondisi ini menggambarkan bagaimana faktor eksternal di luar kendali pedagang, seperti penempatan lokasi dagang, dapat menjadi tantangan yang signifikan dalam mempertahankan stabilitas ekonomi.

Namun, respons Ibu Sahati terhadap situasi tersebut tidak diwarnai oleh keluhan berlebihan atau rasa iri terhadap pedagang lain, melainkan dengan sikap sabar, menerima, dan bersyukur. Ungkapan “yasudah sabar” dan “syukurin”

<sup>77</sup> Sahati, wawancara, Bondowoso, 4 Maret 2025

menunjukkan penerimaan terhadap *qadar*, yaitu bentuk realisasi dari ketetapan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak secara eksplisit menyebut konsep *qadha' dan qadar*, sikapnya jelas mencerminkan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam menyikapi kesulitan.

Sikap menerima apa adanya ini dapat dikaitkan dengan tawakal pasif, yakni bentuk tawakal yang lebih condong kepada penerimaan daripada perubahan aktif. Namun, dalam konteks sosial dan ekonomi pedagang kecil seperti Ibu Sahati, bentuk tawakal ini juga menunjukkan ketabahan dan kematangan spiritual, yaitu tetap menjalani pekerjaan meski dalam keterbatasan. Ia tidak menyerah atau meninggalkan usaha, tetapi terus bertahan dengan cara yang bisa ia jalankan.

Sikap seperti ini bukan berarti tidak ada ikhtiar, melainkan lebih pada strategi bertahan hidup di tengah kondisi yang tidak ideal. Dalam masyarakat pedagang, sikap ini justru menjadi bentuk daya tahan mental yang kuat, menerima kenyataan, tetap berdagang, dan bersyukur atas hasil sekecil apa pun. Nilai spiritual seperti sabar dan syukur menjadi modal psikologis yang memungkinkan individu tetap tegar dalam kondisi berat.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sahati, pemahaman akidah yang ia anut menunjukkan kecenderungan kepada Ahlussunnah wal-Jama'ah. Meskipun ia menghadapi kesulitan akibat posisi tempat berdagang yang tidak strategis, yang menyebabkan penghasilannya berkurang, Ibu Sahati tetap menunjukkan sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi keadaan tersebut. Ungkapan "yasudah sabar" dan "syukurin" mencerminkan penerimaan terhadap situasi yang sulit, namun tetap dengan keyakinan bahwa segala yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah.

Ibu Sahati tidak menunjukkan keputusan yang total, yang biasanya diasosiasikan dengan paham *Jabariyah*, di mana seseorang merasa tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya pasrah pada takdir. Sebaliknya, ia juga tidak memperlihatkan keyakinan bahwa segala sesuatu sepenuhnya bergantung pada usahanya sendiri, seperti dalam paham *Qadariyah* atau *Mu'tazilah*, yang lebih menekankan pada kekuatan usaha individu untuk mengubah nasib.

Sikap Ibu Sahati menunjukkan keseimbangan antara *ikhtiar* (usaha) dan *tawakkal* (penyerahan kepada takdir Allah), yang merupakan ciri khas dari akidah *Ahlussunnah wal jama'ah*. Meskipun usaha maksimal tetap dilakukan, Ibu Sahati tidak berfokus pada hasil yang tidak sesuai dengan harapan, melainkan menerima dan bersyukur atas apa yang ada. Hal ini menegaskan bahwa ia percaya bahwa hasil akhir dari segala usaha adalah kehendak Allah, namun manusia tetap memiliki kewajiban untuk berusaha.

Dengan demikian, pemahaman akidah Ibu Sahati lebih condong pada *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*, yang mengajarkan keseimbangan antara usaha dan tawakal, serta keyakinan bahwa apapun yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah yang harus diterima dengan lapang dada. Memang, pernyataan Ibu Sahati dalam wawancara tersebut lebih fokus pada penerimaan dan kesabaran menghadapi kesulitan yang terjadi. Ia mengatakan "yasudah sabar" dan "syukurin," yang lebih menunjukkan sikap tawakal dan rasa syukur atas kondisi yang sulit, namun tidak secara eksplisit menyebutkan ikhtiar atau usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan.

Namun, meskipun ungkapan tersebut tidak secara langsung menyebutkan usaha atau ikhtiar, masih ada potensi untuk menghubungkannya dengan prinsip dasar dalam akidah *Ahlussunnah wal-Jama'ah*. Meskipun tidak secara jelas menyebutkan

ikhtiar, konsep tawakal dalam *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* tidak berarti pasrah sepenuhnya tanpa usaha. Secara implisit, dalam menghadapi kondisi sulit, seseorang yang bertawakal tetap berusaha untuk bertahan dan melakukan yang terbaik dalam keterbatasannya, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan.

Dengan demikian, meskipun tidak ada ungkapan langsung yang menunjukkan ikhtiar, sikap Ibu Sahati masih dapat dikategorikan dalam kerangka *ahlussunnah wal jama'ah*, karena ia mengakui takdir Allah dan menerima hasil dengan sabar serta syukur.

#### **E. Tipologi Respons Pedagang**

Dalam kajian terhadap pemaknaan dan implementasi konsep *qadha' dan qadar* di kalangan pedagang Pasar Sukosari, ditemukan adanya pola-pola sikap yang membentuk empat tipologi utama. Tipologi ini menunjukkan variasi cara pandang terhadap *qadha'* dan *qadar* Allah SWT, usaha manusia, dan strategi bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi, khususnya ketika mengalami kerugian atau ketidakpastian pasar.

Pertama, tipe resilien religius. Tipe ini ditandai dengan kemampuan untuk tetap teguh secara spiritual dan emosional ketika menghadapi kerugian. Para pedagang dalam kategori ini melihat kerugian bukan semata-mata sebagai kegagalan bisnis, tetapi sebagai ujian dari Allah SWT. Mereka tidak larut dalam keputusan, melainkan menjadikan cobaan tersebut sebagai momentum untuk meningkatkan kedekatan dengan Tuhan, memperbanyak ibadah, dan memperbaiki niat dalam berdagang.

Contoh konkret dari tipe ini terlihat pada figur seperti Ibu Suni, Ibu Maulida, dan Bapak Ahmadi Namsu. Dalam wawancara, mereka menyampaikan bahwa saat

mengalami kerugian, mereka lebih banyak beristighfar, meningkatkan shalat tahajud, dan bersedekah semampunya. Namun demikian, sikap religius ini tidak menjadikan mereka pasif. Mereka tetap melakukan evaluasi usaha, mencari cara agar dagangan lebih laris, bahkan ada yang mencoba menambah jenis barang dagangan. Keimanan menjadi fondasi yang kuat bagi ketahanan jiwa mereka (*resilience*), sehingga tidak mudah putus asa.

Kedua, tipe sabar pasrah. Berbeda dengan tipe sebelumnya, pedagang dalam kategori ini juga memiliki kekuatan spiritual, namun kurang menunjukkan upaya aktif dalam mengatasi persoalan ekonomi. Mereka menerima kondisi kerugian atau menurunnya pendapatan dengan sikap sabar dan pasrah, menghindari keluhan, dan lebih fokus pada menjaga hati agar tetap bersyukur.

Contohnya adalah Ibu Sahati, yang dalam wawancaranya menyebutkan bahwa “rezeki itu sudah ada yang ngatur, jadi saya ikhlas saja kalau sepi pembeli.” Ia tidak tampak mencari strategi baru dalam berdagang, tidak mencoba berpindah tempat atau menambah jenis produk. Sikap ini menunjukkan keyakinan penuh pada *qadar*, namun dengan minimnya dimensi ikhtiar. Secara spiritual, tipe ini kuat dan stabil, namun dari sisi ekonomi bisa dinilai statis karena tidak responsif terhadap perubahan atau tantangan yang dihadapi.

Ketiga, tipe rasional pragmatis. Tipe ini secara eksplisit tidak muncul dalam data wawancara, namun dapat diasumsikan keberadaannya berdasarkan pola umum masyarakat pasar. Pedagang tipe ini memaknai kerugian sebagai bagian dari risiko ekonomi yang bisa dihitung dan diantisipasi. Mereka melakukan evaluasi terhadap faktor-faktor penyebab kerugian, seperti kesalahan stok barang, tren pasar, atau daya

beli konsumen. Solusi yang diambil bersifat rasional dan praktis, seperti mengganti produk, mengatur ulang modal, atau mencari jalur distribusi baru.

Meskipun mereka tetap meyakini bahwa Allah menentukan rezeki, keyakinan tersebut tidak menjadi satu-satunya dasar dalam pengambilan keputusan. Aspek keagamaan hadir, tetapi tidak dominan. Dalam konteks ini, konsep *qadha' dan qadar* lebih dipahami sebagai ruang interaksi antara kehendak Allah dan usaha manusia (*ikhtiar*), dengan penekanan lebih besar pada logika sebab-akibat ekonomi.

Keempat, tipe fatalistik. Tipe ini belum ditemukan secara nyata dalam hasil wawancara, namun secara teoretis perlu diantisipasi keberadaannya. Ciri utamanya adalah sikap menyerah total kepada takdir, tanpa ada usaha nyata untuk memperbaiki keadaan. Pedagang dengan pola ini meyakini bahwa semua sudah ditentukan dan tidak ada yang bisa diubah, sehingga mereka tidak melakukan ikhtiar lanjutan setelah mengalami kerugian. Bahkan bisa terjadi penarikan diri dari aktivitas dagang, baik secara perlahan maupun drastis. Jika tipe ini memang ada, maka kemungkinan besar mereka menjadi kelompok minoritas yang cenderung tidak terjangkau dalam penelitian atau memilih diam dalam menyuarakan pandangannya.

Tabel 4.2 Tipologi respons pedagang

NO	Tipe Pedagang	Ciri Utama	Contoh Wawancara	Keterangan Tambahan
1	Resilien Religius	Memiliki pandangan bahwa kerugian adalah ujian dari Allah SWT yang harus diterima dengan keteguhan hati. Mereka tidak menyerah dengan keadaan dan terus berusaha mencari solusi, meskipun menghadapi tantangan. Meningkatkan ibadah, seperti berdoa atau memperbanyak sholat, menjadi cara	Ibu Suni, Ibu Maulida, Ibu Sri Widayanti	Menjadikan keimanan sebagai sumber kekuatan untuk bangkit dan bertahan

NO	Tipe Pedagang	Ciri Utama	Contoh Wawancara	Keterangan Tambahan
		mereka untuk memperkuat diri secara spiritual ketika menghadapi kesulitan		
2	Sabar Pasrah	Cenderung menerima kondisi mereka tanpa banyak mengeluh. Mereka lebih menekankan pada sikap sabar dan syukur dalam menghadapi kesulitan yang muncul, tanpa aktif mencari solusi baru atau berinovasi dalam usaha mereka.	Ibu Sahati	Cenderung bersikap pasif secara ekonomi, tapi kuat secara spiritual
3	Rasional Pragmatis	Melihat kerugian sebagai risiko yang memang harus dihadapi dalam dunia bisnis. Mereka fokus pada evaluasi dan perbaikan usaha berdasarkan kalkulasi untung dan rugi yang rasional. Walaupun mereka memiliki pemahaman agama, hal ini tidak menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan bisnis mereka.	(Tidak muncul eksplisit dalam data wawancara, tetapi bisa diasumsikan ada)	Umum ditemukan pada pedagang yang menganalisis untung-rugi tanpa banyak dikaitkan dengan takdir
4	Fatalistik ( <i>potensial</i> )	Menganggap kerugian sebagai takdir yang sepenuhnya ditentukan oleh Allah, tanpa memberikan ruang bagi usaha lebih lanjut untuk memperbaiki kondisi. Mereka cenderung menyerah setelah mengalami kegagalan atau kerugian, tanpa melakukan langkah proaktif untuk memperbaiki keadaan.	(Belum muncul dalam data, bisa jadi minoritas tersembunyi)	Butuh eksplorasi lebih lanjut apakah tipe ini hadir di komunitas pasar Sukosari

Sumber : data diolah dari hasil penelitian



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Sintesis Temuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dan digabungkan dengan observasi secara langsung dan juga data-data yang diperoleh dari dokumentasi penelitian, peneliti mejabarkan temuan-temuan yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

##### 1. Pemahaman Pedagang tentang *Qadha'* dan *Qadar*

Penelitian ini mengungkap bahwa pemahaman para pedagang di Pasar Sukosari Bondowoso terhadap konsep *qadha'* dan *qadar* bersifat kontekstual, aplikatif, dan sangat terkait dengan pengalaman hidup mereka dalam berdagang. Meskipun sebagian besar tidak mampu menjelaskan perbedaan antara *qadha'* dan *qadar* secara konseptual atau berdasarkan kajian teologi akademik, mereka memahami dan mengamalkan prinsip tersebut dalam konteks nyata. Mereka mengaitkan *qadha'* dan *qadar* dengan peristiwa-peristiwa dalam usaha mereka, seperti keberhasilan memperoleh keuntungan, mengalami kerugian, maupun menghadapi tantangan dalam berdagang. Dengan kata lain, pemahaman teologis mereka tidak disusun dalam kerangka teoritis yang sistematis, namun tetap fungsional dalam menopang daya juang, ketabahan, dan orientasi spiritual mereka dalam bekerja.

Mayoritas pedagang memandang *qadha'* dan *qadar* sebagai bagian penting dari rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap Muslim. Mereka meyakini bahwa setiap hal yang terjadi dalam proses berdagang baik rezeki yang datang, keuntungan yang diperoleh, kerugian yang dialami, maupun musibah yang menimpa semuanya merupakan bagian dari ketetapan Allah SWT. Pandangan ini membentuk pola pikir dan sikap mental yang khas, yaitu tenang dalam menghadapi perubahan pasar, sabar

dalam menghadapi kerugian, dan tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan. Dalam praktiknya, pemahaman ini menjadi kekuatan mental yang menghindarkan mereka dari sikap emosional yang merugikan, seperti menyalahkan orang lain, stres berlebihan, atau mengambil jalan pintas yang tidak halal.

Lebih dari sekadar pemahaman keagamaan, konsep *qadha'* dan *qadar* telah menjadi pedoman praktis dalam aktivitas ekonomi mereka sehari-hari. Keyakinan ini tidak hanya membentuk ketenangan spiritual, tetapi juga mengarahkan perilaku usaha agar tetap berada dalam koridor etika Islam. Para pedagang menjadi lebih berhati-hati agar tidak bersikap curang, tidak serakah, dan selalu menjaga integritas dalam berdagang. Mereka menyadari bahwa usaha maksimal adalah bentuk tanggung jawab sebagai manusia, sedangkan hasilnya tetap berada dalam kekuasaan Allah. Kesadaran ini menciptakan keseimbangan antara *ikhtiar* (usaha keras) dan *tawakkal* (berserah diri), yang menjadi inti dari etos kerja Islami.

Integrasi antara nilai-nilai teologis dan semangat kerja inilah yang menjadi ciri khas dari pola pikir para pedagang di Pasar Sukosari. Iman, doa, kesabaran, dan rasa syukur menjadi pilar utama dalam membangun ketahanan usaha mereka. Bahkan di tengah kondisi ekonomi yang sulit atau persaingan pasar yang ketat, mereka tetap menunjukkan keteguhan dan semangat juang, karena memandang setiap ujian sebagai bagian dari ketetapan Ilahi yang harus dihadapi dengan lapang dada dan keimanan yang kuat. Dengan demikian, pemahaman *qadha'* dan *qadar* di kalangan pedagang tidak hanya memperkuat sisi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan sosial dan ekonomi dalam mempertahankan eksistensi mereka di dunia usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis terhadap pemahaman para pedagang di Pasar Sukosari tentang konsep *qadha'* dan *qadar*, dapat disimpulkan

bahwa mayoritas dari mereka memiliki pemahaman yang selaras dengan ajaran *Ahlussunnah wal-Jama'ah*.<sup>78</sup> Meskipun tidak semua pedagang mampu menjelaskan konsep ini secara teoritis atau menggunakan istilah-istilah ilmiah dalam ilmu kalam, mereka menunjukkan pemahaman yang bersifat praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aktivitas berdagang.

Para pedagang meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan ketetapan dari Allah SWT (*qadha'*), namun mereka juga menyadari pentingnya peran usaha dan ikhtiar manusia (*qadar*) dalam menentukan hasil akhirnya. Mereka percaya bahwa keberhasilan maupun kegagalan dalam berdagang bukan semata-mata hasil dari takdir yang tidak bisa diubah, tetapi juga dipengaruhi oleh kerja keras, doa, dan keputusan yang mereka ambil sendiri.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa mereka tidak bersikap fatalistik seperti dalam pandangan *Jabariyah*, yang menganggap manusia tidak memiliki kehendak atau pilihan.<sup>79</sup> Sebaliknya, mereka juga tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan *Qadariyah* atau *Mu'tazilah* yang menekankan kebebasan mutlak manusia. Mereka tetap meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas izin dan kehendak Allah, namun usaha manusia tetap menjadi bagian penting dalam prosesnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman para pedagang di Pasar Sukosari mencerminkan prinsip keseimbangan antara takdir dan *ikhtiar* yang menjadi ciri khas akidah *Ahlussunnah wal-Jama'ah*. Pemahaman ini tidak hanya menjadi dasar keyakinan, tetapi juga membentuk sikap mental dan spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan, termasuk dalam menghadapi tantangan dan risiko dunia perdagangan.

<sup>78</sup> Syekh Nawawie al-Bantanie, *Kasyifatus Saja*

<sup>79</sup> Nunu Burhanuddin, *Ilmu kalam dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer*, Jakarta : Prenadamedia, (2016)

## 2. Implementasi *Qadha'* dan *Qadar* dalam Praktik Berdagang

### a. Internalisasi Nilai *Qadha'* dan *Qadar*

*Qadha'* dan *qadar* adalah konsep Islam yang merujuk pada takdir dan ketentuan Allah SWT atas segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, termasuk kehidupan manusia. Internal nilai ini penting bagi pedagang agar mereka dapat menerima segala hasil usaha dan cobaan dengan lapang dada dan ikhlas. Thomas Lickona adalah seorang tokoh dalam bidang pendidikan karakter yang mengembangkan konsep bagaimana karakter dan nilai-nilai moral bisa dibentuk dan diinternalisasi seseorang. Menurut Lickona, internalisasi nilai adalah proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap. Proses internalisasi nilai *qadha'* dan *qadar* pada pedagang dapat dijelaskan secara komprehensif melalui teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen penting, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).<sup>80</sup>

Pada tahap moral knowing, pedagang mulai mengenal dan memahami konsep *qadha'* dan *qadar* sebagai bagian dari ajaran Islam yang menyatakan bahwa segala sesuatu, baik berupa keberhasilan maupun kegagalan, sudah ditentukan oleh Allah SWT. Pemahaman ini tidak sekadar pengetahuan dangkal, tetapi merupakan pemahaman mendalam yang diperoleh melalui proses belajar seperti mengikuti pengajian, mendengarkan ceramah, serta refleksi atas pengalaman pribadi dalam berdagang. Pedagang menyadari bahwa hasil usaha mereka tidak sepenuhnya bergantung pada usaha dan kemampuan manusia, tetapi juga merupakan takdir yang sudah digariskan oleh Allah. Kesadaran ini memberikan landasan kognitif yang kokoh

<sup>80</sup> Hisan Mursalin, Suparto "Teori Pendidikan Ibn Maskawih dan Thomas Lickona" *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam*

agar pedagang tidak semata-mata mengandalkan faktor duniawi seperti keberuntungan atau strategi dagang saja.

Berlanjut ke tahap moral feeling, pemahaman kognitif yang diperoleh pedagang kemudian diinternalisasi menjadi perasaan dan sikap batin yang positif terhadap nilai *qadha'* dan *qadar*. Pedagang mulai merasakan ketenangan, kedamaian, dan rasa ikhlas yang kuat dalam menerima apapun hasil usaha mereka, baik keuntungan maupun kerugian. Saat mengalami keuntungan, pedagang tidak menjadi sombong atau puas berlebihan, melainkan merasa bersyukur kepada Allah atas karunia tersebut dan tetap rendah hati serta memperkuat ikhtiar, menyadari bahwa rezeki adalah amanah yang harus digunakan dengan baik dan bertanggung jawab. Sebaliknya, ketika mengalami kerugian, pedagang menunjukkan sikap sabar dan tawakal, menerima ketentuan Allah dengan lapang dada tanpa rasa kecewa yang berlebihan. Perasaan moral ini membentuk sikap hati yang seimbang dan kuat, memungkinkan pedagang menjalankan usaha dengan penuh kedamaian dan keteguhan. Aspek afektif ini sangat penting karena nilai moral harus dirasakan dan diyakini secara emosional agar menjadi bagian dari karakter, bukan sekadar pemahaman teoritis.

Tahap terakhir adalah moral action, di mana nilai *qadha'* dan *qadar* yang sudah dipahami dan dirasakan oleh pedagang diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Pedagang yang telah menginternalisasi nilai ini akan menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi kerugian, jujur dalam bertransaksi, dan terus berusaha dengan sungguh-sungguh tanpa rasa putus asa. Mereka juga senantiasa berdoa dan menyerahkan hasil akhir usaha kepada Allah, menandakan penerimaan penuh terhadap takdir Ilahi. Sikap seperti ini memperlihatkan bahwa nilai *qadha'* dan *qadar* bukan hanya menjadi pengetahuan pasif, tetapi telah menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan hidup

pedagang. Dengan demikian, internalisasi nilai *qadha'* dan *qadar* membantu membentuk pedagang yang tidak hanya kuat secara mental dan emosional, tetapi juga memiliki keteguhan spiritual dalam menjalankan usaha, sehingga mampu bertahan dan berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian dunia perdagangan.

Menurut Weber, nilai-nilai agama tidak hanya berkaitan dengan ibadah spiritual, tetapi juga mempengaruhi cara seseorang menjalani aktivitas duniawi terutama dalam hal bekerja dan mencari nafkah. Ajaran agama menjadi landasan moral dan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, karena pekerjaan dipandang sebagai bagian dari ibadah dan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dalam hal ini, agama memberi makna dan arah bagi kehidupan sosial dan ekonomi seseorang.<sup>81</sup>

Pemikiran Weber ini bisa dikaitkan dengan realitas masyarakat beragama, termasuk umat Islam. Dalam konteks Islam, misalnya, kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab juga dianggap sebagai bagian dari akhlak dan bentuk pengabdian kepada Allah. Sehingga, nilai-nilai agama mendorong umat untuk bekerja lebih baik, tidak hanya demi keuntungan materi, tetapi juga sebagai wujud dari ketakwaan dan amal saleh.

#### b. Pengaruh *Qadha* dan *Qadar* pada Etos Kerja

Etos kerja para pedagang di Pasar Sukosari tampak jelas dari rutinitas harian mereka yang penuh dengan kedisiplinan dan tanggung jawab. Sejak pagi, mereka sudah datang ke pasar, menata dagangan dengan rapi, menjaga kebersihan tempat berjualan, dan melayani pembeli dengan penuh kesopanan. Bagi mereka, kerja keras

<sup>81</sup> Max Weber "Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme" Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2006)

bukan hanya sekadar tuntutan ekonomi, tetapi juga bagian dari ibadah dan bentuk rasa syukur atas nikmat Allah.

Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang mengajarkan bahwa bekerja dengan sungguh-sungguh adalah bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Islam mengajarkan bahwa kerja keras adalah bentuk ibadah yang harus dilakukan dengan niat yang benar, yaitu untuk memperoleh rezeki yang halal, mendekatkan diri kepada Allah, serta memberikan manfaat bagi masyarakat.

Pandangan ini juga sejalan dengan tulisan Taufik Abdullah yang menyoroti peran agama dalam membentuk etos kerja seseorang. Menurutnya, nilai-nilai Islam yang dianut oleh para pedagang ini mendorong mereka untuk bekerja keras, disiplin, dan berorientasi pada hasil yang lebih besar demi kesejahteraan diri dan masyarakat. Agama bukan hanya berfungsi sebagai faktor moral, tetapi juga sebagai pendorong bagi individu untuk terus berkembang dan memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya.<sup>82</sup>

Sebagai contoh konkret, pedagang pakaian di Pasar Sukosari seringkali menghadapi tantangan cuaca yang tidak mendukung atau musim sepi yang mengurangi jumlah pembeli. Meskipun demikian, mereka tetap membuka toko mereka setiap hari, menata pakaian dengan rapi, dan menjaga kebersihan serta kenyamanan tempat berjualan. Etos kerja mereka yang tinggi tercermin dalam keteguhan untuk tetap berjualan meskipun kondisi cuaca buruk atau jumlah pengunjung menurun drastis. Bagi mereka, bekerja dengan penuh disiplin dan semangat adalah bagian dari usaha maksimal yang harus dilakukan, tanpa mengeluh atau mudah menyerah pada keadaan.

---

<sup>82</sup> Taufik Abdullah *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi" Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial*, 1982.

Ketika hujan deras atau musim sepi, banyak pedagang yang merasa bahwa hasil penjualan mereka akan menurun drastis. Namun, mereka tetap menjalani rutinitas ini dengan penuh semangat dan kedisiplinan yang tinggi, yang menunjukkan bahwa etos kerja mereka tidak bergantung pada faktor eksternal seperti cuaca atau situasi pasar. Mereka percaya bahwa *tawakkal* kepada Allah setelah berikhtiar adalah kunci untuk tetap bertahan dan melanjutkan usaha meskipun dalam ketidakpastian. Ini mencerminkan sikap optimisme yang dibangun atas dasar iman, yang mengajarkan mereka untuk tidak terpengaruh oleh cuaca buruk atau sepi pembeli.

Seorang pedagang pakaian yang tetap membuka tokonya meski cuaca sedang tidak mendukung dan jumlah pembeli sedikit. Dengan sabar dan penuh harapan, dia tetap menyusun barang dagangannya dengan rapi dan menjaga toko agar terlihat menarik bagi calon pembeli. Meskipun tidak ada transaksi yang terjadi pada hari itu, pedagang ini meyakini bahwa usahanya tidak akan sia-sia, karena Allah-lah yang menentukan hasil akhirnya. Etos kerja mereka menunjukkan bahwa meskipun hasilnya tidak segera terlihat, mereka tetap berusaha maksimal karena mereka percaya bahwa setiap usaha adalah bentuk ibadah dan rasa syukur kepada Tuhan.

Bagi pedagang seperti ini, yang terpenting adalah menjaga komitmen untuk terus berusaha dan bekerja keras. Mereka tahu bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Allah, dan pekerjaan mereka adalah bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Ketika musim sepi berakhir, mereka akan kembali melihat hasil dari usaha mereka, dan di saat itu pula, mereka merasa bahwa usaha yang mereka lakukan adalah bagian dari ibadah dan rasa syukur kepada Tuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep *qadha* dan *qadar* bukan hanya sekadar doktrin keimanan yang abstrak bagi para pedagang Pasar Sukosari,

melainkan telah menjadi kerangka berpikir dan bertindak yang menyatu dengan kehidupan ekonomi mereka. Dalam konteks ini, agama bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi telah menjelma menjadi strategi hidup yang membentuk cara berpikir dan membangun harapan di tengah ketidakpastian.

Etos kerja ini tidak terlepas dari landasan spiritual yang kokoh yang menyatu menjadi motivasi yang kuat untuk tetap berusaha dengan cara yang jujur dan halal meliputi:

#### 1) Optimisme

Sikap optimisme para pedagang dapat terlihat dari cara pandang mereka terhadap masa depan dan rezeki. Meskipun mereka sering dihadapkan pada situasi sulit misalnya, penjualan menurun, barang tidak laku, atau terjadi kerugian mereka tetap memiliki pandangan positif dan penuh harap bahwa Allah SWT telah menetapkan rezeki masing-masing hamba-Nya. Optimisme ini bukan semata-mata bentuk kepasrahan, melainkan menjadi kekuatan batin untuk tetap berikhtiar dan tidak mudah putus asa. Mereka meyakini bahwa selama terus berusaha dan tidak melanggar prinsip-prinsip agama, maka keberhasilan pada waktunya akan datang sebagai bagian dari ketetapan Allah yang adil.

Dalam konteks ini, istilah *tafa'ul* menjadi sangat penting. Secara bahasa Arab, *tafa'ul* bermakna merasa senang, yakin, optimis, serta memiliki harapan baik terhadap suatu perbuatan atau keadaan. Dalam praktik kehidupan para pedagang, *tafa'ul* terwujud dalam bentuk keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan, jika diniatkan dengan baik dan dilakukan secara sungguh-sungguh, akan membawa dampak positif baik secara ekonomi maupun spiritual. Sebaliknya, lawan dari *tafa'ul* adalah *al-tasha'um* atau *al-tiyarah*, yaitu sikap pesimis, mudah

menyerah, dan berpandangan negatif terhadap masa depan. Dalam realitas di lapangan, mayoritas pedagang di Pasar Sukosari menjauhi sikap ini karena bertentangan dengan semangat keimanan yang mereka yakini.<sup>83</sup>

*At-tafa'ul* juga mencerminkan prasangka baik kepada Allah (husnuzhan), yang diyakini akan membalas setiap usaha manusia dengan kebaikan, meskipun hasilnya tidak selalu tampak secara instan. Dengan keyakinan ini, para pedagang tidak hanya berorientasi pada hasil material, tetapi juga menjadikan aktivitas berdagang sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Mereka percaya bahwa keberhasilan bukan hanya ditentukan oleh strategi ekonomi, tetapi juga oleh keberkahan dan ridha Allah, yang hanya bisa diraih dengan niat baik, kejujuran, dan kesabaran.

Lebih jauh, keyakinan terhadap *qadha'* dan *qadar* yang ditopang oleh sikap *tafa'ul* telah membentuk semacam mentalitas survival yang tangguh dalam diri para pedagang. Mereka tidak mudah larut dalam kegagalan atau terpuruk karena kerugian, melainkan segera bangkit dan mencoba strategi baru dalam berdagang. Bahkan, dalam situasi krisis ekonomi atau perubahan drastis di pasar, mereka tetap mampu mempertahankan eksistensi usaha karena dorongan spiritual dan pandangan hidup yang kokoh. Tekad untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui usaha yang halal dan berkah membuat mereka memiliki semangat juang tinggi yang tidak bergantung sepenuhnya pada situasi eksternal.

Dengan demikian, *tafa'ul* bukan hanya menjadi ekspresi sikap optimis biasa, tetapi merupakan cerminan dari integrasi antara akidah dan etos kerja.

Keyakinan bahwa Allah selalu memberi peluang bagi siapa pun yang berusaha,

<sup>83</sup> Abd. Haris, Nurfaika Tradisi Barzanji Aqiqah Masyarakat Wajo (Tinjauan Tafa'ul) *Anregurutta; Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Juli 2024)

menjadikan para pedagang di Pasar Sukosari tidak hanya tangguh secara ekonomi, tetapi juga teguh secara spiritual. Nilai-nilai ini pada akhirnya membentuk sistem nilai yang kokoh, yang dapat menjadi model penguatan ketahanan ekonomi berbasis spiritual di tingkat komunitas Muslim.

Hal ini selaras dengan pernyataan yang diucapkan oleh Bapak Riyanto, seorang pedagang makanan di Pasar Sukosari, yang mengatakan “Rezeki bisa datang dari mana saja, asal kita mau usaha. Semua sudah diatur, sudah tertakar dan tidak akan tertukar.”<sup>84</sup> Ungkapan ini mencerminkan keyakinan mendalam terhadap konsep *qadha'* dan *qadar*, yaitu bahwa segala sesuatu dalam kehidupan manusia termasuk rezeki, keuntungan, maupun kerugian telah ditentukan oleh Allah SWT dengan takaran yang adil dan bijaksana.

Optimisme yang muncul dari pernyataan tersebut bukan semata-mata bersifat emosional, tetapi berakar pada fondasi teologis yang kuat. Keimanan terhadap *qadha'* dan *qadar* memberikan ketenangan batin dan semangat hidup, karena para pedagang percaya bahwa setiap usaha yang dilakukan akan memperoleh hasil sesuai dengan kehendak Allah, selama dilakukan dengan niat yang baik dan cara yang halal.

Lebih dari itu, keyakinan ini juga menjadi penyangga moral dan motivasi spiritual, terutama saat menghadapi masa-masa sulit seperti penurunan penjualan, kerugian, atau persaingan pasar. Para pedagang seperti Bapak Riyanto tidak mudah menyerah atau larut dalam keputusan, melainkan terus berusaha dengan penuh harapan, karena percaya bahwa rezeki tidak akan tertukar, dan bahwa Allah selalu memberi jalan bagi hamba-Nya yang tekun dan sabar.

---

<sup>84</sup> Riyanto, *Wawancara*, 5 Maret 2025

Dengan demikian, optimisme yang lahir dari iman terhadap *qadha'* dan *qadar* tidak hanya menjadi penguat psikologis, tetapi juga membentuk pola pikir dan etos kerja yang konstruktif. Keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah mendorong para pedagang untuk tidak mudah putus asa, serta membangun ketangguhan dan resiliensi dalam menghadapi dinamika ekonomi pasar yang penuh ketidakpastian.

## 2) *Tawakkal*

Dalam kerangka ini, konsep *tawakkal* memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan mentalitas seorang Muslim, termasuk dalam kehidupan para pedagang. Menurut Quraish Shihab, *tawakkal* bukanlah bentuk penyerahan mutlak tanpa syarat kepada Allah SWT, melainkan penyerahan yang harus didahului oleh usaha manusiawi. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat mengklaim dirinya bertawakkal jika belum terlebih dahulu melakukan ikhtiar secara maksimal.

Pemahaman ini ditegaskan dalam sebuah kisah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Suatu hari, seorang sahabat datang menemui Nabi SAW di masjid tanpa terlebih dahulu mengikat untanya. Ia datang dengan membawa keyakinan penuh bahwa Allah akan menjaga untanya. Ketika Nabi SAW melihat hal tersebut, beliau menanyakan alasan di balik sikap itu. Sang sahabat menjawab, “Aku telah bertawakkal kepada Allah.” Mendengar jawaban tersebut, Rasulullah SAW meluruskan pemahamannya dengan bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اعقلها وتوكل (رواه الترمذي)

Yang artinya, Rasulullah bersabda "Ikutlah terlebih dahulu (untamu), setelah itu bertawakkallah" (HR. Tirmidzi No.2344)

Hadith ini menjadi koreksi terhadap pemahaman keliru mengenai tawakkal, yang kerap disalahartikan sebagai berserah diri tanpa usaha. Rasulullah SAW menegaskan bahwa *tawakkal* tidak berarti pasif atau menyerah, melainkan merupakan kombinasi antara usaha yang maksimal dan penyerahan total kepada kehendak Allah SWT. Melalui perumpamaan yang sederhana namun sangat relevan, mengikat unta sebelum meninggalkannya, Nabi SAW memberikan pelajaran penting bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengusahakan apa yang menjadi amanahnya, sebelum menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah.

Senada dengan itu, Yunan Nasution juga menekankan bahwa setelah segala bentuk *ikhtiar* dilakukan, barulah seseorang boleh bertawakkal kepada Allah. Bahkan, menurutnya, *tawakkal* yang tidak disertai usaha bukanlah bentuk kepasrahan, melainkan bentuk keputusan atau sikap menyerah. Dalam ajaran Islam, *ikhtiar* justru ditempatkan sebagai faktor yang utama. Oleh karena itu, setelah menunaikan kewajiban ibadah, seorang Muslim dianjurkan untuk segera kembali ke aktivitas pekerjaan dan usaha dalam rangka mencari rezeki yang halal.<sup>85</sup>

Sikap tawakkal inilah yang tampak nyata dalam kehidupan para pedagang. Mereka memahami bahwa setelah berbagai upaya dilakukan seperti merencanakan, berdagang, berinovasi, dan menghadapi risiko, hasil akhirnya tetap bergantung kepada kehendak Allah SWT. Tawakkal, dalam hal ini, bukan berarti menyerah tanpa usaha, tetapi menjadi sumber ketenangan batin setelah *ikhtiar* dilakukan secara optimal. Ia mampu meredam kecemasan, mengurangi tekanan

---

<sup>85</sup> Abdul Goni, Konsep tawakkal dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam: Studi komparasi mengenai konsep tawakkal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution, *An-Nuha; Jurnal kajian islam, Pendidikan, dan budaya* (2016)

mental, dan membantu para pedagang menjaga kestabilan emosi, khususnya ketika dihadapkan pada kegagalan atau kerugian.

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya *tawakkal* dalam konteks pencarian rezeki melalui sabda beliau:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لو أنكم توكلون على الله حق توكله لرزقكم كما يرزق الطير وتغدو خماصا وتروح بطانا (رواه ابن ماجه)

Artinya : Dari Umar Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda “Kalau kalian bertawakkal, maka niscaya Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung: ia pergi pagi hari dalam keadaan perutnya kosong, lalu pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang” (HR. Ibnu Majah, no 4164)

Hadis ini kembali menegaskan bahwa *tawakkal* bukan berarti diam menunggu, tetapi tetap bergerak, berusaha, dan bekerja, sebagaimana burung yang tidak tinggal diam di sarangnya, tetapi pergi mencari rezeki dari pagi hingga sore. Dengan demikian, dalam konteks para pedagang, tawakal menjadi fondasi spiritual yang memberi kekuatan, ketenangan, dan harapan di tengah dinamika dan ketidakpastian ekonomi pasar.

Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Ibu Fatimah, pedagang sayur ”Yang penting kita sudah usaha, hasilnya Allah yang atur”<sup>86</sup> Pernyataan sederhana ini sesungguhnya mencerminkan makna tawakal dalam bentuknya yang paling konkret di kehidupan sehari-hari. Bagi para pedagang seperti Ibu Fatimah, konsep teologis seperti *tawakkal* dan *qadha’ qadar* bukanlah sekadar doktrin yang mengawang-awang, melainkan prinsip hidup yang membentuk cara berpikir,

<sup>86</sup> Fatimah, wawancara, 5 Februari 2025

bersikap, dan bertindak di tengah tuntutan ekonomi yang tidak menentu. Ungkapan Ibu Fatimah menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai Islam. Di satu sisi, ia menggambarkan sikap aktif dan optimis, berusaha semampunya menjalankan peran sebagai pencari nafkah. Di sisi lain, ia menyadari keterbatasan manusia dalam mengatur hasil, lalu menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. Sikap ini menciptakan ketenangan psikologis dan spiritual, yang sangat penting dalam dunia usaha yang penuh risiko dan persaingan.

Lebih dari itu, pernyataan tersebut juga menggambarkan *tawakkal* yang dalam hal ini, tidak lagi dipahami sebagai kepasrahan pasif, tetapi menjadi kekuatan pendorong untuk terus bekerja tanpa terbebani kecemasan akan hasil. Bahkan, dalam konteks ekonomi mikro seperti di pasar tradisional, semangat ini justru melahirkan ketangguhan (resiliensi) yang tinggi.

Dengan demikian, nilai tawakal tidak hanya membentuk hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menciptakan sikap tangguh, stabil secara emosional, serta disiplin dalam berusaha. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam, bila dipahami dan diamalkan secara utuh, mampu menjadi kekuatan moral dan spiritual dalam menghadapi realitas sosial-ekonomi yang keras.

Melihat bagaimana respons para pedagang Pasar Sukosari dalam menghadapi dinamika ekonomi dan sosial mencerminkan cara mereka memaknai konsep *qadha' dan qadar* dalam Islam secara praktis. Dalam keseharian, para pedagang tidak hanya menerima nasib sebagai ketentuan ilahi, tetapi juga menunjukkan semangat ikhtiar dan sikap tawakal yang hidup berdampingan.

Fenomena ini tampak dalam wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, seperti Ibu Maulida, Ibu Sri Widayanti, Ibu Suni, dan Ibu Sahati. Ibu Maulida,

seorang pedagang sayuran dan bahan pokok, menjadi gambaran nyata dari ikhtiar kreatif dan tawakal aktif. Di tengah kondisi pasar yang kadang sepi akibat cuaca atau lesunya daya beli, ia tetap membuka lapak dan bahkan menambah variasi dagangannya untuk menarik konsumen. Baginya, kerugian besar yang pernah dialami dalam usaha bebek potong yang mencapai hingga empat puluh juta rupiah bukanlah alasan untuk berhenti. Justru pengalaman pahit tersebut ia jadikan momentum untuk memperkuat spiritualitas melalui zikir dan bacaan sholawat, sembari tetap bekerja keras. Ia menyatakan bahwa dalam keterpurukan, ia “merasakan Allah memperlihatkan dirinya,” sebuah ekspresi yang mencerminkan kesadaran mendalam akan peran Tuhan dalam setiap takdir yang dialaminya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Ibu Maulida tidak menafikan *qadha' dan qadar* Allah, tetapi juga tidak pasrah secara total. Ia menjalankan peran sebagai hamba yang wajib berikhtiar, sambil berserah kepada keputusan Tuhan, sebagaimana ajaran *Ahlussunnah wal-Jama'ah* yang menyeimbangkan antara usaha manusia dan ketetapan tuhan.

Sikap serupa juga ditemukan pada Ibu Sri Widayanti, yang menekankan pentingnya kejujuran dan ketekunan dalam berdagang. Ia meyakini bahwa dalam kondisi ramai maupun sepi, usaha tetap harus dilakukan dengan semangat dan kesungguhan. Kejujuran menjadi prinsip utama dalam transaksi, dan ia percaya bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah. Dalam pandangan beliau, tugas manusia adalah menjalankan peran sebagai pelaku usaha (*ikhtiar*), sedangkan hasil akhirnya merupakan hak prerogatif Allah. Pandangan ini memperlihatkan pemahaman yang matang akan relasi antara *qadha'* (hasil akhir yang ditentukan Allah) dan *qadar* (ketetapan syar'i yang harus dijalankan) Ia tidak terjebak dalam sikap fatalistik sebagaimana pandangan *Jabariyah*, tetapi juga tidak ekstrem

dalam menuhankan kehendak manusia seperti yang diyakini *Qadariyah* atau *Mu'tazilah*<sup>87</sup>. Kisah Ibu Suni menunjukkan dinamika batin yang lebih kompleks. Ia sempat mengalami titik ketika ditinggal suami dan harus menanggung utang keluarga. Dalam masa-masa sulit itu, ia sempat putus asa dan pasrah terhadap keadaan. Namun seiring waktu, ia bangkit dengan semangat baru, menguatkan diri melalui doa dan kembali berdagang dengan tekun. Perubahan sikap ini mencerminkan transformasi spiritual dari sikap pasrah menuju *tawakkal*. Ia tidak hanya menerima takdir secara mentah, tetapi mulai menyadari bahwa pertolongan Allah juga harus disertai dengan kerja keras. Dalam hal ini, Ibu Suni menunjukkan gejala keberagaman yang bergerak ke arah pemahaman akidah *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*, yaitu tetap bertawakal sembari menjalankan *ikhtiar* secara maksimal.

Berbeda dengan beberapa narasumber sebelumnya, Ibu Sahati lebih menonjolkan sisi kesabaran dalam menghadapi penurunan pendapatan akibat lokasi berdagang yang kurang strategis. Ia tidak menunjukkan upaya perubahan yang signifikan, tetapi menerima keadaan dengan lapang dada dan mengucapkan rasa syukur. “Yasudah, sabar, syukurin,” ujarnya. Meskipun sikap ini terlihat sebagai bentuk tawakal, namun dalam konteks keterbatasan ekonomi dan peluang, hal tersebut mencerminkan ketabahan dan kepasrahan yang bernilai spiritual. Dalam Islam, sikap sabar tetap mendapat tempat mulia, dan *tawakkal* yang dijalankan Ibu Sahati tetap berada dalam koridor akidah *Ahlussunnah wal-Jama'ah*, meskipun kurang menonjolkan unsur *ikhtiar*.

Keyakinan terhadap *qadha'* dan *qadar* sebagai bagian dari rukun iman terbukti memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap mental

---

<sup>87</sup> Mawaddah Hatta, “Aliran Muktazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* (2013)

dan pola perilaku para pedagang di Pasar Sukosari, Bondowoso. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya dipahami dalam tataran teologis sebagai ajaran yang wajib diyakini, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan secara nyata dalam bentuk sikap optimisme (*tafa'ul*), *tawakkal*, serta etos kerja yang tinggi dalam menjalani aktivitas ekonomi sehari-hari. Aspek-aspek ini menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan ekonomi yang fluktuatif, seperti naik-turunnya harga bahan pokok, persaingan antar pedagang, serta ketidakpastian jumlah pembeli.

Dari sisi produktivitas, keyakinan terhadap *qadha'* dan *qadar* mendorong seseorang untuk tetap berusaha keras, bersikap optimis, dan tidak mudah putus asa. Hal ini menciptakan etos kerja yang kuat dan konsisten meskipun hasil akhir diserahkan kepada ketetapan Allah. Sementara itu, dari sisi survivalitas, pemahaman ini memperkuat ketangguhan mental dan emosional, membantu seseorang untuk tetap tegar dan bertahan di tengah kegagalan, ujian hidup, atau tekanan ekonomi. Keyakinan akan takdir Allah juga membentuk sikap tawakal dan reda, yang berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis dan keberlanjutan hidup. Sehingga *qadha'* dan *qadar* tidak hanya menjadi doktrin teologis, tetapi juga sumber kekuatan internal yang menopang kerja keras dan ketahanan dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Secara umum, para pedagang Pasar Sukosari tidak sekadar memahami *qadha'* dan *qadar* sebagai doktrin teologis, tetapi menginternalisasikannya dalam bentuk sikap hidup yang konkret. Mereka menunjukkan semangat berusaha di tengah tantangan ekonomi, bersikap jujur dalam transaksi, berserah diri kepada Tuhan ketika menghadapi hasil yang tak sesuai harapan, serta menyikapi kegagalan sebagai ujian dan bentuk ketetapan tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa

pemahaman keagamaan mereka cenderung selaras dengan prinsip-prinsip akidah *Ahlussunnah wal-Jama'ah* yang moderat, yaitu menyeimbangkan antara takdir Tuhan dan tanggung ikhtiar manusia.

Pemahaman dan implementasi nilai-nilai keagamaan, khususnya terkait konsep *qadha'* dan *qadar* di kalangan para pedagang Pasar Sukosari, tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran keagamaan yang mereka peroleh sebelumnya. Sebagian pedagang mendapatkan dasar-dasar pemahaman agama melalui pendidikan formal di pesantren, seperti Ibu Siti Zainab yang pernah nyantri di Pesantren Sukorejo Wirowongso Renes, dan Ibu Maulida yang menimba ilmu di Pesantren Sumberwringin Nogosari. Pendidikan pesantren membentuk kerangka berpikir mereka yang seimbang antara usaha (*ikhtiar*) dan penyerahan diri kepada Allah (*tawakkal*), sesuai dengan prinsip-prinsip akidah *Ahlussunnah wal-Jama'ah*. Di sisi lain, tidak sedikit pula pedagang yang memperoleh pemahaman keagamaannya melalui jalur informal, seperti pengajian rutin dan pembelajaran langsung kepada guru ngaji di lingkungan tempat tinggal, sebagaimana dialami oleh Ibu Suni. Meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren, mereka tetap memiliki pemahaman keagamaan yang kuat dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran agama—baik formal maupun nonformal masih memegang peran sentral dalam membentuk cara pandang dan sikap religius masyarakat pasar terhadap takdir, usaha, dan ketekunan dalam bekerja.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi konsep *qadha'* dan *qadar* di kalangan pedagang Pasar Sukosari ternyata sangat dipengaruhi oleh latar belakang pembelajaran keagamaan yang mereka jalani di

masa lalu. Sebagian dari mereka memperoleh pemahaman melalui jalur pendidikan formal berbasis pesantren yang menanamkan prinsip-prinsip dasar akidah Ahlussunnah wal-Jama'ah secara sistematis dan berkelanjutan. Misalnya, Ibu Siti Zainab yang merupakan alumni Pesantren Sukorejo Wirowongso Renes, serta Ibu Maulida yang pernah belajar di Pesantren Sumberwringin Nogosari, menampilkan pemahaman yang mencerminkan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal. Mereka memahami bahwa meskipun segala sesuatu telah ditetapkan oleh (*qadha'*), manusia tetap memiliki ruang untuk berusaha dan merencanakan (*ikhtiar*) sebagai bentuk pengamalan terhadap *qadar*. Pendidikan pesantren membekali mereka tidak hanya dengan wawasan keilmuan, tetapi juga dengan pola pikir moderat, sabar, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika kehidupan, termasuk dalam berdagang.

Di sisi lain, ada pula pedagang yang tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren, namun tetap memiliki pemahaman keagamaan yang kuat dan aplikatif. Contohnya adalah Ibu Suni, yang meskipun tidak pernah belajar di lembaga formal keagamaan, memperoleh pemahaman agama melalui proses belajar langsung kepada guru ngaji di lingkungan tempat tinggalnya. Melalui bimbingan ini, ia mengembangkan keyakinan terhadap pertolongan Allah di tengah kesulitan hidup, dan tetap menunjukkan semangat dalam berikhtiar. Ia menyeimbangkan antara rasa tawakal dengan tindakan nyata untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi setelah ditinggal suami. Hal ini menunjukkan bahwa jalur nonformal seperti pengajian dan pendidikan dari guru ngaji turut memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat.

Dengan demikian, baik pendidikan formal di pesantren maupun pembelajaran nonformal dari guru ngaji sama-sama berkontribusi dalam

membentuk pemahaman dan praktik keagamaan para pedagang. Mereka tidak hanya mengenal konsep *qadha'* dan *qadar* secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedagang yang menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Tradisi belajar agama yang kuat di masyarakat ini menjadi fondasi dalam membentuk sikap religius yang tidak fatalistik, tetapi penuh semangat, tanggung jawab, dan optimisme.

Dari sisi produktivitas, keyakinan terhadap *qadha'* dan *qadar* mendorong seseorang untuk tetap berusaha keras, bersikap optimis, dan tidak mudah putus asa. Hal ini menciptakan etos kerja yang kuat dan konsisten meskipun hasil akhir diserahkan kepada ketetapan Allah. Sementara itu, dari sisi survivalitas, pemahaman ini memperkuat ketangguhan mental dan emosional, membantu seseorang untuk tetap tegar dan bertahan di tengah kegagalan, ujian hidup, atau tekanan ekonomi. Keyakinan akan takdir Allah juga membentuk sikap tawakal dan reda, yang berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis dan keberlanjutan hidup. Sehingga *qadha'* dan *qadar* tidak hanya menjadi doktrin teologis, tetapi juga sumber kekuatan internal yang menopang kerja keras dan ketahanan dalam menghadapi dinamika kehidupan.

c. Keterkaitan Konsep Qadha' dan Qadar beberapa aliran dengan temuan lapangan

Perbedaan pandangan mengenai *qadha'* dan *qadar* melahirkan berbagai aliran teologis dengan pendekatan yang khas. Aliran *Jabariyah* cenderung menekankan bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas sama sekali, segala sesuatu adalah murni ketetapan Allah, dan manusia sekadar pelaku yang dipaksa.

Sebaliknya, *Qadariyah* dan *Mu'tazilah* menekankan kehendak bebas manusia secara absolut, bahkan sampai menafikan campur tangan Allah dalam perbuatan

manusia. Dua kutub ekstrem ini tidak dianut oleh mayoritas umat Islam, khususnya yang berafiliasi dengan *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*. Pandangan *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* sebagai representasi utama *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* justru menawarkan jalan tengah antara kedua pandangan ekstrem tersebut.

Dalam pandangan *Asy'ariyah*, *qadha'* dipahami sebagai ketentuan Allah yang telah ditetapkan sejak azali, sedangkan *qadar* merupakan bentuk aktual dari *qadha'* tersebut sesuai ukuran dan waktu yang ditentukan Allah. Meskipun segala sesuatu berasal dari kehendak Allah, manusia tetap dianggap memiliki *kasb* (usaha) yang berkontribusi dalam tindakannya. Demikian pula, pandangan *Maturidiyah* mengakui bahwa Allah menciptakan segala sesuatu, tetapi manusia diberi kehendak dan kemampuan untuk memilih, sehingga mereka bertanggung jawab atas pilihannya. Dengan demikian, kedua aliran ini menegaskan prinsip keseimbangan antara takdir dan usaha manusia. Pandangan ini berada di tengah-tengah antara dua kelompok ekstrem, satu kelompok yang menganggap manusia tidak punya kehendak sama sekali (seperti *Jabariyah*), dan kelompok lain yang terlalu menekankan kebebasan manusia (seperti *Qadariyah* atau *Mu'tazilah*).<sup>88</sup>

Keunggulan pandangan ini adalah tetap menjaga keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa atas segalanya, sambil tetap mengajarkan bahwa manusia harus berusaha dan bertanggung jawab atas tindakannya. Dengan keyakinan seperti ini, umat Islam diajarkan untuk tidak pasrah begitu saja kepada takdir, tetapi tetap bekerja keras, berdoa, dan berbuat baik. Ketika menghadapi kesulitan, mereka diajarkan untuk sabar dan percaya bahwa ada hikmah di balik setiap kejadian. Saat

<sup>88</sup> Badrut Tamam "Internalisasi Aqidah Ahlul-sunnah Wal-Jama'ah An-Nadhiyah dalam Mencegah Radikalisme di Madrasah Aliyah Asrama Jember" Tesis, Universitas Islam Negeri Kyai Achmad Shiddiq Jember (Oktober 2024)

mendapatkan keberhasilan pun, mereka tidak mudah sombong karena sadar bahwa semua itu adalah karunia dari Allah.

Selain itu, pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah juga membentuk sikap hidup yang positif. Orang menjadi lebih tenang, tidak mudah stres, dan tetap optimis menghadapi hidup. Di sisi lain, pandangan ini juga membuat orang lebih berhati-hati dalam bertindak karena sadar bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berdagang, pemahaman ini mendorong pedagang untuk tetap jujur, tidak curang, dan tetap semangat walau hasil belum sesuai harapan, karena mereka yakin rezeki sudah diatur oleh Allah.

Dengan cara pandang seperti ini, ajaran *qadha'* dan *qadar* tidak membuat orang pasrah tanpa usaha, tapi justru mendorong untuk tetap berusaha, sambil berserah diri kepada kehendak Allah. Inilah yang membuat pandangan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* lebih seimbang dan mudah diterapkan dalam kehidupan nyata.

Temuan lapangan dari para pedagang di Pasar Sukosari Bondowoso menunjukkan bahwa pola pemahaman mereka tentang *qadha'* dan *qadar* tidak sejalan dengan ajaran teologi *Jabariyah*. Dalam pandangan *Jabariyah*, manusia dianggap tidak memiliki kehendak bebas karena segala sesuatu telah ditentukan secara mutlak oleh Allah. Manusia hanya berperan sebagai pelaku pasif atas kehendak Tuhan, tanpa memiliki daya atau pilihan dalam menentukan nasib hidupnya. Namun, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa para pedagang justru memiliki pandangan yang berlawanan. Mereka meyakini bahwa usaha dan ikhtiar merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan berdagang. Para

pedagang merasa memiliki tanggung jawab penuh atas keputusan dan tindakan mereka, mulai dari memilih jenis barang dagangan, menetapkan harga, mempromosikan produk, hingga menjaga etika dan kejujuran dalam transaksi.

Ketika mengalami kerugian atau sepi nya pembeli, mereka tidak serta-merta menyalahkan nasib atau menyerahkan sepenuhnya pada takdir, melainkan melakukan evaluasi dan perubahan strategi dalam usahanya. Ungkapan seperti “Rezeki memang dari Allah, tapi kita tetap harus berusaha” menjadi representasi dari pola pikir bahwa takdir bukanlah penghalang untuk terus berikhtiar. Dengan demikian, pemahaman ini bertolak belakang dengan sikap pasif dan fatalistik sebagaimana diasosiasikan dengan teologi *Jabariyah*.

Di sisi lain, pemahaman para pedagang juga tidak sepenuhnya sejalan dengan konsep teologi *Qadariyah*. Aliran *Qadariyah* berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dan kuasa mutlak atas segala perbuatannya, termasuk dalam menentukan rezeki dan jalan hidupnya. Allah dalam hal ini hanya menciptakan manusia, tetapi tidak ikut campur dalam keputusan dan tindakan yang mereka ambil. Namun, para pedagang di Pasar Sukosari menunjukkan sikap yang lebih seimbang. Mereka mengakui pentingnya usaha dan ikhtiar, tetapi tetap menyadari bahwa hasil akhir adalah hak prerogatif Allah. Ungkapan seperti “usaha penting, tapi hasil tetap Allah yang menentukan” mencerminkan bahwa mereka tidak menempatkan diri sebagai satu-satunya penentu atas hasil usahanya, melainkan menyandarkan diri pada kehendak Ilahi.

Sementara itu, keterkaitan antara konsep *qadha'* dan *qadar* dalam pandangan *Mu'tazilah* dengan temuan lapangan di Pasar Sukosari Bondowoso juga menunjukkan adanya perbedaan. *Mu'tazilah* adalah aliran teologi Islam yang

menekankan kebebasan penuh manusia dalam bertindak dan tanggung jawab moral yang mutlak atas segala perbuatannya. Dalam pandangan ini, manusia diposisikan sebagai agen utama dalam menentukan nasibnya sendiri, tanpa ketergantungan pada kehendak Tuhan secara langsung dalam tindakan sehari-hari. Akan tetapi, hasil observasi terhadap para pedagang menunjukkan bahwa meskipun mereka aktif berusaha, bekerja keras, dan mengambil keputusan secara mandiri, mereka tetap mengakui bahwa segala hasil usaha untung, rugi, laris, atau sepi merupakan bagian dari takdir Allah. Banyak di antara mereka menyatakan bahwa keberhasilan berdagang bukan semata karena kepandaian atau strategi, melainkan karena adanya “takdir” atau “bagian rezeki” yang telah ditentukan sejak awal oleh Allah SWT.<sup>89</sup>

Selain itu, dalam hal penilaian baik dan buruk, para pedagang tidak sepenuhnya menggunakan akal rasional sebagai ukuran moralitas sebagaimana dianut oleh Mu'tazilah. Mereka lebih banyak merujuk pada ajaran agama, nilai-nilai religius, serta tradisi kepercayaan lokal dalam memahami keberhasilan dan kegagalan usaha. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman para pedagang juga tidak sejalan dengan corak rasionalistik dan humanistik ekstrem yang diajarkan oleh Mu'tazilah.

Konsep *qadha'* dan *qadar* dalam pandangan *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*, khususnya melalui dua mazhab utama yakni *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*, memiliki posisi sentral dalam membentuk cara pandang umat Islam terhadap realitas kehidupan. Keduanya menolak pandangan ekstrem seperti *Jabariyah* yang menafikan kehendak manusia dan *Qadariyah* yang menafikan peran Allah dalam setiap keputusan. Dalam konsep *Asy'ariyah*, *qadha'* dipahami sebagai kehendak

---

<sup>89</sup> Syekh Ahmad Nawawie Abd Djalil, *Al-Ma'mun Minadh Dholalah*

Allah yang bersifat azali, sedangkan *qadar* merupakan realisasi dari kehendak tersebut dalam bentuk yang nyata, sesuai ukuran dan waktu tertentu. Adapun dalam pandangan *Maturidiyah*, *qadha'* adalah ilmu Allah yang azali, sedangkan *qadar* adalah penciptaan sesuai dengan ilmu tersebut. Keduanya menegaskan bahwa meskipun segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah, manusia tetap memiliki peran dan tanggung jawab atas tindakannya.

Pandangan moderat ini tercermin dalam perilaku para pedagang di Pasar Sukosari Bondowoso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang memiliki keyakinan yang kuat terhadap takdir Allah sebagai bentuk *qadha'* dan *qadar*, namun mereka tidak bersikap pasrah secara mutlak. Mereka tetap melakukan ikhtiar maksimal dalam berdagang, seperti berangkat pagi, menjaga kualitas barang, ramah kepada pembeli, dan menjalin relasi yang baik dengan sesama pedagang. Saat menghadapi kesulitan ekonomi, sepi pembeli, atau kerugian, mereka tidak menyalahkan nasib, melainkan menyikapinya dengan sabar dan tetap berusaha. Mereka memahami bahwa kesuksesan dan kegagalan adalah bagian dari ketetapan Allah, namun upaya mereka tetap menjadi bagian penting dalam menentukan hasil. Keyakinan seperti ini sejalan dengan prinsip kasb dalam *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*, yakni manusia memiliki kehendak dan usaha, tetapi hasil akhir tetap dalam genggaman Allah SWT.

Selain itu, para pedagang juga sering mengaitkan peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka dengan kehendak Allah, sembari tetap menunjukkan sikap optimis dan tidak fatalistik. Misalnya, ketika dagangan tidak laku, mereka mengatakan, "Belum rezekinya," sambil tetap merencanakan strategi baru untuk esok hari. Di sisi lain, saat mendapatkan keuntungan, mereka bersyukur kepada Allah tanpa merasa sepenuhnya sebagai hasil dari usaha sendiri. Sikap ini

memperlihatkan keseimbangan antara usaha (ikhtiar), doa, dan tawakal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman *Qadha'* dan *qadar* di kalangan pedagang Pasar Sukosari tidak menjadikan mereka apatis, melainkan membentuk karakter yang tangguh, realistis, dan penuh keimanan. Dengan demikian, ajaran *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* tentang *Qadha'* dan *qadar* terbukti tidak hanya menjadi doktrin teologis, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan perilaku sosial masyarakat secara nyata.

Tabel 5.1 Keterkaitan konsep *qadha'* dan *qadar* beberapa aliran dengan temuan lapangan

No	Aliran	Konsep Teologis	Keterkaitan dengan Temuan Lapangan
1	<i>Jabariyah</i>	Manusia tidak memiliki kehendak bebas, segala sesuatu adalah ketetapan mutlak Allah, manusia pasif.	Tidak sejalan. Pedagang aktif berusaha dan bertanggung jawab, tidak pasrah secara fatalistik, melainkan terus berusaha.
2	<i>Qadariyah</i>	Manusia memiliki kebebasan mutlak dalam menentukan tindakannya tanpa campur tangan Allah.	Tidak sepenuhnya sejalan. Pedagang mengakui pentingnya usaha, tapi hasil akhir tetap bergantung pada kehendak Allah.
3	<i>Mu'tazilah</i>	Menekankan kebebasan penuh manusia dan tanggung jawab moral mutlak atas perbuatannya.	Tidak sepenuhnya sejalan. Pedagang mengakui usaha dan tanggung jawab, tapi tetap percaya hasil usaha merupakan ketetapan Allah.
4	<i>Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah (Asy'ariyah-Maturidiyah)</i>	<i>Qadha'</i> adalah ketetapan azali Allah. <i>Qadar</i> adalah aktualisasi dari ketetapan itu, manusia memiliki kasb (usaha). Allah menciptakan segala sesuatu, manusia diberi kehendak dan bertanggung jawab atas pilihannya.	Sejalan. Pedagang percaya pada takdir Allah namun tetap berikhtiar dan bertanggung jawab atas tindakannya. Pedagang mengakui usaha dan tanggung jawab manusia, dengan hasil akhir sebagai hak prerogatif Allah.

Sumber : data diolah dari hasil penelitian

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pemahaman pedagang Pasar Sukosari tentang *qadha'* dan *qadar* menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang memahami *qadha'* sebagai ketetapan Allah dan *qadar* sebagai realisasi dari ketetapan tersebut. Meskipun tidak dapat menjelaskan secara teoretis, mereka mampu mengaitkan konsep ini dengan pengalaman berdagang, seperti untung, rugi, dan kegagalan. Mereka meyakini bahwa ikhtiar adalah kewajiban, sementara hasilnya ditentukan oleh Allah. Pemahaman ini selaras dengan ajaran Ahlussunnah wal-Jama'ah dan mencerminkan keseimbangan antara usaha dan takdir dalam kehidupan sehari-hari.
2. Implementasi *qadha'* dan *qadar* pada pedagang Pasar Sukosari Bondowoso menunjukkan bahwa para pedagang tidak hanya memahami *qadha'* dan *qadar* sebagai konsep teologis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan ekonomi secara nyata. Mereka menggabungkan ikhtiar dengan tawakkal, sehingga tetap semangat dan tangguh menghadapi tantangan seperti persaingan, fluktuasi harga, dan kerugian. Sikap optimisme lahir dari keyakinan bahwa hasil usaha adalah ketetapan Allah, sementara manusia wajib berusaha. Tawakkal dipahami bukan sebagai pasrah, tetapi sebagai kepercayaan kepada Allah setelah usaha maksimal. Hal ini melahirkan etos kerja Islami, jujur, disiplin, ulet, dan bertanggung jawab. Pemahaman ini selaras dengan akidah Ahlussunnah wal-Jama'ah. Selain itu, latar belakang pendidikan keagamaan, baik formal maupun nonformal, berkontribusi dalam membentuk sikap religius yang tidak fatalistik namun tetap optimis.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep *qadha'* dan *qadar* berperan penting dalam membentuk sikap mental dan ketangguhan spiritual para pedagang Pasar Sukosari Bondowoso, maka disarankan kepada para pedagang untuk terus meningkatkan pemahaman keislaman mereka, khususnya dalam aspek akidah. Pemahaman yang baik terhadap konsep takdir dapat menjadi modal psikologis yang kuat dalam menghadapi tantangan ekonomi. Oleh karena itu, kerja sama antara pengelola pasar, tokoh agama lokal, dan lembaga keagamaan sangat diperlukan untuk menghadirkan program pembinaan spiritual, seperti kajian tematik, pengajian akidah, dll.

Peneliti juga berharap agar penelitian di masa yang akan datang dapat mengembangkan kajian ini secara lebih mendalam dan komprehensif, baik dari sisi metodologi, kerangka teori, maupun objek kajian. Penggunaan pendekatan multidisipliner, seperti psikologi Islam, sosiologi agama, atau ekonomi syariah, dapat menjadi alternatif untuk memperkaya perspektif dan hasil analisis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1982. *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*. Lembaga Penelitian, pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Agusta, Ivanovich. 2003. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Litbang Pertanian Bogor*.
- Al-Amiri Mannan, Kyai Haji Romzi. n.d. "Ats-Tsamrotul Yani'ah."
- Al-Bantanie, Syekh Nawawi. n.d. "Kasyifatus Saja."
- Al-Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin As-Suyuthi. n.d. "Tafsir Jalalain." *Surabaya; Daarul Ilmi*.
- Al-Qur'an. n.d. *Aurah Al-An'am 6:65*. <https://www.nu.or.id/>.
- . n.d. *Surah Al-A'la 87:3*. <https://www.nu.or.id/>.
- . n.d. *Surah Al-Baqarah 2:117*. <https://www.nu.or.id/>.
- . n.d. *Surah Al-Baqarah 2:284*. <https://nu.or.id/>.
- . n.d. *Surah Al-Qamar*. <https://www.nu.or.id/>.
- . n.d. *Surah Fussilat 41:10*. <https://www.nu.or.id/>.
- Amin, Ahmad. 1966. "Dhuha Islam, Juz III." *Cairo Al-Nahdhah Al-Misriyah*.
- Amiruddin. 2021. "Takdir dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 12.
- At-Taftazani, Imam. n.d. "Syarh al-aqo'id an-nasafiyah."
- Bin Muhammad, Ali Bin Ali, and Abil Iz al-Dimasyqi. 2001. "Syarh Al-Aqidah At-Thahawiyah." *Beirut*.
- Bin Muhammad, Ali bin Ali, and Abil Iz Al-Dimasyqi. 2001. "Syarh Al-Aqidah al-Thahawiyah." *Beirut*.
- Burhanuddin, Nunu. 2016. "Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer." *Jakarta; Prenadamedia*.

Chatra, Afdhal, Komang Ayu Henry Achjar, Ningsi, Muhammad Rusliyadi, Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, and Ayuliamita Abadi. 2023. "Metode Penelitian Kualitatif." *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.

Djalil, Syekh Nawawie abd. n.d. "Al-Ma'mun Minadh Dholalah."

Fadhaallah. 2021. "Wawancara." *UNJ Press Jakarta Timur*.

Fatara, Faqih Muhammad, and Shodiq Abdullah. 2023. "Rethinking Qada' dan Qadar Allah: Ikhtiar Hiduo dalam ketaraturan Era digital." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 139.

Goni, Abdul. 2016. "Konsep Tawakkal dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam: studi komparasi mengenai konsep tawakkal menurut M. Qurais Shihab dan Yunan Nasution." *An-Nuha; Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, dan Budaya*.

Hasanah, Hasyim. 2017. "Teknik-Teknik Observasi." *At-Taqaddum; Jurnal Walisongo*.

Hatta, Mawardi. 2013. "Aliran Muktazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*.

Hikmawati, Fenti. 2020. *Metodelogi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.

Ibad, Syaichon, Henrik Farisia, Putri Dellaika Aisyah, and Bella Fitria Destinasari. 2022. "Pemahaman Masyarakat dalam Melakukan Upaya Preventif Penyebaran COVID-19 melalui Rekonseptualisasi Nilai-Nilai Qada' dan Qadar." *Kanz Philosophia: A Journal For Islamic philosophy and mysticism* 206.

Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik tahun 1945. n.d. *Pasal 29 Ayat (1)*.

Indonesia, Undang-Undang Dasar Republik. n.d. *Nomor 8 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen*.

Jaya, Septia Melda. 2022. *Pemahaman Jama'ah Masjid Al-Hasyimiyah terhadap Surah Al-Qadr*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Karim, Pangulu Abdul. 2017. "Fungsi Aqidah dan Sebab-sebab Penyimpangan dalam Aqidah." *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan* 42.

Kirom, Cihwanul. 2018. "Etos Kerja dalam Islam." *Tawazu; Journal Of Sharia Economic Law*.

Lubis, Rahmad Fauzi. 2019. "Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini." *Jurnal Al Abyadhl* 91.

Mansur, Afrizal, and Andi Saputra. 2018. "Konsep Keadilan Tuhan; Studi Pemikiran teori Abu Mansur al-maturidi ." *Al-Fikra; Jurnal Ilmiah Keislaman*.

Maros, Fadlun, Julian Elitear, Ardi Tambunan, and Ernawati Koto. 2016. "Penelitian Lapangan (Field Resesarch)."

Mulyono, and Bashori. 2010. "Studi Ilmu Tauhid / kalam." *Malang, UIN Maliki Press*.

- Muniawarti, Ria Agustina Binti. 2024. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament Terhadap Pemahaman Konsep Materi Qada' dan Qadar pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 3 Sambit Ponorogo tahun 2023/2024*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Nasir, Abdul, Khaf Shah, Nurjana, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afghani. 2023. "Pendekatan Fenomenologi dalam penelitian kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research*.
- Nasrullah, Yufi Muhammad, Yasya Fauzan Wakila, and Nurul Fatonah. 2021. "Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman dengan Metode 3P (Pemahaman, Pengamatan, Pembiasaan)." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
- Nasution, Harun. 1986. "Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan." *Jakarta; UI Press*.
- Nata, Abuddin. 1995. "Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf." *Jakarta, PT Raja Grafindo Persada*.
- Ngazizah, N. n.d. "Sejarah Pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah." *Academia.Edu*.
- Nurizkiyah, Bambang Irawan, and Dewi Astutik. 2024. *Analisis Motivasi Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di MTS Miftahul Ulum Pondok Labu Menurut Teori MC Clelland*. Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab.
- Pakatuwo, Laessach M, and Mawaddah. 2020. "Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah: Pengertian, Latar belakang, dan Pemikirannya." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 241.
- Patrin, Tiar, Edi Hermanto, Ali Akbar, and Wulan Aryati. 2025. "Ketentuan Qadha dan Qadar dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Ra'd Ayat 8 dan 11." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Putra, J. Nabel Aha, and Moch Ali Mutawakkil. 2020. "Qadha' dan Qadar perspektif Al-Qur'an Hadist dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 71.
- Rida, Dra Safnj. 2010. "Ilmu Kalam." *Curup, LP2 STAIN Curup*.
- Rizal, Afri Eki, and Charles. 2022. "Pendidikan Qadha dan Qadar dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid Ayat 22-23 menurut Tafsir Al-Azhar (Studi Kasus ISPA pada Anak." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 285-293.
- Rusli, Ris'an. 2006. "Pemikiran Teologi Islam Modern." *Palembang; IAIN Raden Fatah Press*.
- Sabila, Ayda Khairina, and Ani Fariyatul Fahyuni. 2025. "Iman Qada' dan Qadar dalam mengatasi Overthingking Siswa melalui Instagram." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Siddiq, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kyai Achmad. 2022. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Islam Negeri Kyai Achmad Siddiq.
- Sohari. 2013. "Etos Kerja dalam Perspektif Islam." *Islamiconomic; Jurnal Ekonomi Islam*.

- Tamam, Badrut. Oktober 2024. *Internalisasi Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah dalam mencegah radikalisme di Madrasah Aliyah Yasrama Jember*. Tesis, Universitas Islam Negeri Kyai Achmad Siddiq Jember .
- Ulfatimah, Hernita. 2020. "Implementasi Tabungan baitullah ib hasanah dan variasi di PT. BNI Syari'ah kantor cabang pekanbaru." *Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* .
- Vicky, Moh Alif Nur, and Fachrudiy Asj'ari. 2021. "Pengaruh Kepemimpinan Spiritual, Etika Kerja Islam, dan Budaya Organisasi Terhadap Quality Karyawan PT. NUSAK MITRAJAY OPTIMA SIDOARJO." *Journal of Sustainability Business Research* 87-95.
- Wafa, M Ali. 2022. *Peningkatan Hasil Belajar Materi Iman Kepada Qada dan Qadar Melalui Metode Mind Mapping di MTS Nurul Islam*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.
- Wahib, Ahmad. 2023. "Faith in Qada' and Qadar and its Implications Against Islamic Religious Education." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 181.
- Weber, Max. 2006. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Wijaya, Hengki. 2018. "Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi." *Sekolah Tinggi Theologa Jaffary*.
- Yusuf, Yunan. 2014. "Alam Pemikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi." *Jakarta; Prenadamedia*.
- Zuhdi, Ahmad, Fakhri Yusuf, and Marwan. 2024. "Kh. Abdul Karim Jamak: His Tiological Perspective on Qada' and Qadar in Digital Era at Kerinci Regency - Jambi." *Dinasti Journal International Of Education Management and Social Science (DJIEMSS)* 1169-1179.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1 - Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan bapak Ahmadi Namsu pedagang pakaian (27 Januari 2025)



Wawancara dengan bapak Mansur pedagang pakaian (31 Februari 2025)



Wawancara dengan ibu Maulida pedagang pakaian (1 Februari 2025)



Wawancara dengan bapak Halili pedagang pakaian (4 Februari 2025)



Wawancara dengan Ibu Fatimah pedagang sayur (5 Februari 2025)



Wawancara dengan Bapak Agil pedagang pecah belah (14 Februari 2025)



Wawancara dengan Ibu Suni pedagang Daging (15 Februari 2025)



Wawancara dengan Bapak Abdul Qadir pedagang Makanan (16 Februari 2025)



Wawancara dengan Ibu Sri Widayanti pedagang pakaian & sandal (24 Februari 2025)



Wawancara dengan Ibu Siti Zainab pedagang pecah belah (25 Februari 2025)



Wawancara dengan Ibu Sahati pedagang daging (4 Maret 2025)



Wawancara dengan Bapak Riyanto pedagang makanan (5 Maret 2025)



Wawancara dengan ibu Siti Juhairiyah pedagang Sayur (15 Maret 2025)



Wawancara dengan Ibu Suryati pedagang daging (21 Maret 2025)

## Lampiran 2 - Pedoman Observasi dan Pedoman Interview

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pedoman interview yang dirancang atau disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Berikut adalah pedoman interview yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya:

1. Sudah berapa lama bapak/ibu berdagang di pasar?
2. Apakah Bapak/Ibu memahami konsep *Qadha' dan qadar* dalam Islam?
3. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan *Qadha' dan qadar*? (Jelaskan secara singkat)
4. Menurut Bapak/Ibu, apakah *Qadha' dan qadar* berpengaruh dalam usaha dagang?
5. Apakah Bapak/Ibu percaya bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah?
6. Jika mengalami kerugian dalam berdagang, bagaimana sikap Bapak/Ibu dalam menyikapi hal tersebut?
7. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk menghadapi persaingan dalam berdagang di pasar?
8. Apakah Bapak/Ibu merasa perlu bekerja keras meskipun percaya pada ketentuan Allah? Mengapa?
9. Dari mana Bapak/Ibu mendapatkan pemahaman tentang *Qadha' dan qadar*?
10. Apakah ada pengalaman pribadi yang semakin memperkuat keyakinan Bapak/Ibu terhadap *Qadha' dan qadar* dalam kehidupan berdagang? Jika ada, mohon diceritakan.
11. Apakah ada nasihat atau ajaran dari ulama atau tokoh agama yang menginspirasi Bapak/Ibu dalam menjalani usaha?

## Lampiran 3 - Transkrip Interview

Nama Informan : Bapak Ahmadi Namsu  
 Usia Informan : 48 tahun  
 Lama Berdagang : 20 tahun  
 Jenis Dagangan : Pakaian  
 Tanggal Wawancara : 27 Januari 2025  
 Waktu Wawancara : 13.00

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Bagaimana Bapak/Ibu Memahami konsep <i>Qadha' dan qadar</i>	<p><i>Qadha'</i> adalah ketetapan Allah. Maka dari itu, penerapannya adalah menerima <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> dari Allah. Misalnya, ketika kita ditakdirkan menjadi pedagang, kita menjalani itu sebagai bentuk mengikuti kehendak Allah.</p> <p>Saya sendiri pernah bekerja di tengah pulau selama dua tahun, juga pernah mencoba bertani, lalu akhirnya berdagang. Dari pengalaman itu, saya menyadari bahwa manusia diberi kemampuan untuk memilih jalan hidupnya. Kita bisa memilih mana yang terbaik dan paling sesuai bagi diri sendiri maupun keluarga.</p> <p>Bagi saya pribadi, berdagang adalah pilihan yang paling nyaman dan menguntungkan.</p>
2	Bagaimana implementasi <i>Qadha' dan qadar</i> dalam kehidupan berdagang	<p>Menurut saya, keyakinan terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> sangat berpengaruh dalam usaha dagang. Saya percaya bahwa rezeki itu sudah tertakar, tidak mungkin tertukar. Dalam dunia dagang, untung dan rugi adalah hal yang biasa, sudah menjadi kodratnya. Namun, kita tetap harus pandai mengelola dan manajemen usaha tersebut.</p> <p>Kanjeng Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan sikap jujur dalam berdagang. Saya yakin, kalau kita jujur, tidak akan buntung. Terkait persaingan, saya pribadi memilih untuk bersaing secara sehat. Taktik saya adalah sabar, karena sekali lagi, rezeki sudah tertakar dan tidak akan tertukar. Saya juga berusaha mendekatkan diri kepada Allah, seperti dengan rutin beribadah dan bersedekah. Alhamdulillah, saya istiqomah bersedekah 5 kg beras, dan ternyata Allah selalu menghadirkan jalan terbaik.</p> <p>Meskipun saya percaya pada ketetapan Allah, saya juga yakin bahwa usaha tetap penting. Allah tidak akan menciptakan keberhasilan secara "bim salabim". Usaha itu tetap harus ada. Alhamdulillah, saya dulu belajar tentang <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> di Pondok Pesantren Nurul Islam, Karang Cempaka, Bluto, Sumenep. Dan penerapan nyata dari ilmu itu baru benar-benar saya rasakan ketika sudah terjun ke dunia kerja.</p> <p>Ada beberapa pengalaman menarik. Salah satunya, ketika melihat dagangan saudara kita lebih ramai pembeli. Saya tidak iri, tapi justru berdoa, "Ya Allah, kalau memang itu rezeki</p>

NO	PENELITI	INFORMAN
		<p>saya, berikan untuk anak dan keluarga saya.” Alhamdulillah, dengan membiasakan senyum dan bersedekah, Allah menghadirkan jalan yang terbaik.</p> <p>Prinsip hidup saya adalah “Barangsiapa memberikan kelapangan kepada orang lain, Allah akan melapangkan urusannya. Barangsiapa menggembirakan saudaranya, maka Allah yang akan menggembirakan dirinya. Bukan orang itu, tapi Allah.”</p> <p>Saya sangat terinspirasi oleh Rasulullah SAW yang merupakan pedagang sejati, jujur, murah senyum, dan dermawan. Selain itu, saya juga mengikuti jejak bapak saya yang juga berdagang.</p>



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

Nama Informan : Bapak Mansur  
 Usia Informan : 60 tahun  
 Lama Berdagang : 15 tahun  
 Jenis Dagangan : Pakaian  
 Tanggal Wawancara : 31 Januari 2025  
 Waktu Wawancara : 13.00

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Bagaimana Bapak/Ibu Memahami konsep <i>Qadha' dan qadar</i>	Semua kepastian berasal dari Allah. Sebagai manusia, kita harus menerima apa pun yang ditetapkan-Nya dengan ikhlas.
2	Bagaimana implementasi <i>Qadha' dan qadar</i> dalam kehidupan berdagang	<p>Menurut saya, keyakinan terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> sangat berpengaruh dalam usaha dagang. Saya percaya bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah. Saat menghadapi kerugian, sikap terbaik adalah bersabar, karena tidak ada seorang pun yang mengetahui takdirnya secara pasti.</p> <p>Terkait persaingan, saya pribadi tidak terlalu memikirkannya. Saya lebih memilih untuk meminta rezeki langsung kepada Allah, tanpa merasa harus bersaing atau menggunakan taktik tertentu. Saya yakin bahwa setiap orang sudah memiliki rezekinya masing-masing.</p> <p>Meskipun saya percaya bahwa rezeki telah ditentukan oleh Allah, saya juga yakin bahwa usaha tetap penting. Tidak cukup hanya pasrah, kita tetap harus bekerja keras dan berdoa. Saya belajar tentang <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> dari ajaran agama, dan saya benar-benar yakin bahwa rezeki itu ada di tangan Allah. Tugas kita adalah menjalankan perintah-Nya sebaik mungkin dan terus memohon pertolongan-Nya.</p> <p>Soal ramai atau sepiunya pembeli, saya anggap itu hal yang wajar dalam dunia dagang. Ada musim-musim tertentu yang memang ramai, misalnya menjelang Lebaran. Yang terpenting bagi saya adalah menanamkan keyakinan dalam diri bahwa rezeki ada di tangan Allah, dan tugas kita hanyalah menjalankan perintah-Nya dengan sebaik-baiknya.</p>

Nama Informan : Ibu Maulida  
 Usia Informan : 44 tahun  
 Lama Berdagang : 9 tahun  
 Jenis Dagangan : Pakaian  
 Tanggal Wawancara : 1 Februari 2025  
 Waktu Wawancara : 13.00

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Bagaimana Bapak/Ibu Memahami konsep <i>Qadha' dan qadar</i>	Yang saya pahami, takdir baik maupun buruk semuanya berasal dari Allah.
2	Bagaimana implementasi <i>Qadha' dan qadar</i> dalam kehidupan berdagang	<p>Keyakinan terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> sangat memengaruhi usaha dagang, karena saya percaya bahwa rezeki sudah ditentukan oleh-Nya. Harus ada keyakinan kuat tentang itu. Selama berdagang pakaian, alhamdulillah saya belum pernah mengalami kerugian. Walaupun mengalami kehilangan, saya tidak terlalu memikirkannya, saya anggap itu sudah menjadi bagian dari takdir.</p> <p>Dalam hal persaingan, saya memilih untuk pasrah. Saya tidak terlalu memikirkan kompetitor, tetapi fokus pada model baju yang saya jual. Harganya juga saya pasang sewajarnya. Kalau penjualan tidak mencapai target, biasanya saya lepas harga asalkan tidak sampai merugi. Intinya, koleksi bajunya harus terus diperbarui.</p> <p>Meskipun saya percaya bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah, kita tetap harus bekerja keras. Keyakinan harus diiringi dengan usaha dan doa. Tidak bisa hanya pasrah, tapi perlu ada upaya nyata.</p> <p>Saya belajar tentang <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> dari guru tauhid dan juga dari pengalaman hidup sehari-hari. Ada satu cerita ajaib yang tidak bisa saya lupakan. Dulu saya pernah mencoba usaha bebek potong. Modalnya waktu itu semua dari utang, hingga mencapai Rp40 juta. Saat mengalami kerugian, saya merasa sangat terpukul. Saya bahkan malu keluar rumah karena takut terlihat seperti orang yang sedang susah. Saya hanya ingin orang melihat saya tetap bahagia.</p> <p>Namun justru di masa-masa sulit itu, saya merasa Allah benar-benar menunjukkan keberadaan-Nya. Sebelum keluar rumah, saya</p>

NO	PENELITI	INFORMAN
		<p>selalu membaca sholawat. Saya semakin giat berdoa dan berusaha. Alhamdulillah, saya berhasil melewati fase berat itu.</p> <p>Usaha dagang saya sekarang tidak lahir dari dorongan siapa pun. Ini tumbuh dari dalam diri sendiri, dimulai dengan modal Rp10 juta. Hingga hari ini, usaha ini masih terus berjalan. Prinsip saya, pasrah bukan berarti menyerah, tetapi membunuh keinginan-keinginan yang berlebihan dan menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah.</p>

Nama Informan : Bapak Halili  
 Usia Informan : 56 tahun  
 Lama Berdagang : 31 tahun  
 Jenis Dagangan : Pakaian  
 Tanggal Wawancara : 4 Februari 2025  
 Waktu Wawancara : 13.00

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Bagaimana Bapak/Ibu Memahami konsep <i>Qadha' dan qadar</i>	Saya percaya bahwa semua yang terjadi di dunia ini berasal dari Allah.
2	Bagaimana implementasi <i>Qadha' dan qadar</i> dalam kehidupan berdagang	<p>Menurut saya, keyakinan terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> sangat berpengaruh dalam usaha dagang, karena memang segala sesuatu, termasuk rezeki, sudah ditentukan oleh-Nya.</p> <p>Ketika mengalami kerugian, saya berusaha untuk sabar. Saya menguatkan diri sendiri dengan menyadari bahwa semua ini sudah menjadi kehendak Allah. Biasanya saya menjalani usaha dengan santai, tapi kalau mengalami kerugian, justru saya semakin menyemangati diri agar tetap semangat menjalani hari.</p> <p>Dalam hal persaingan, saya menyerahkan semuanya kepada Allah. Saya tidak terlalu memikirkan persaingan, karena yakin bahwa rezeki masing-masing orang sudah ada bagiannya. Pasrah bukan berarti diam, tapi bentuk ketundukan pada kehendak Allah.</p> <p>Namun, meskipun saya percaya bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah, saya tetap harus berusaha keras. Keyakinan saja tidak cukup tanpa disertai usaha nyata. Rezeki memang dari Allah, tetapi kita tetap wajib berikhtiar dan bekerja.</p> <p>Saya belajar tentang <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> dari guru ngaji saya. Dulu saya pernah bertani, menanam cabai. Meski sudah berusaha keras, hasilnya tidak bagus. Dari situ saya semakin yakin bahwa ada hal-hal yang memang sudah ditetapkan Allah, dan kita tidak bisa memaksakan kehendak kita di luar ketentuan-Nya.</p> <p>Saya juga pernah terlalu royal dalam keuangan, bahkan sampai meminjamkan uang kepada banyak orang. Sekarang, saya mulai bisa mengendalikan diri dan membatasi kebiasaan itu. Semua pengalaman ini semakin menguatkan saya bahwa hidup ini harus seimbang antara usaha dan pasrah kepada Allah.</p>

Nama Informan : Ibu Fatimah  
 Usia Informan : 61 tahun  
 Lama Berdagang : 12 tahun  
 Jenis Dagangan : Sayuran  
 Tanggal Wawancara : 5 Februari 2025  
 Waktu Wawancara : 13.00

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Bagaimana Bapak/Ibu Memahami konsep <i>Qadha' dan qadar</i>	Apa yang terjadi dalam hidup ini semuanya berasal dari Allah.
2	Bagaimana implementasi <i>Qadha' dan qadar</i> dalam kehidupan berdagang	<p>Saya yakin bahwa rezeki sudah ditentukan oleh-Nya, tinggal bagaimana kita menjalaninya dengan ikhtiar dan tawakal. Namanya orang berdagang, hasilnya kadang untung, kadang rugi itu sudah biasa. Saya tidak menjadikan kerugian sebagai beban. Kalau rugi, ya kita coba usaha lain, misalnya dengan menambah variasi dagangan. Intinya, jangan menyerah. Dalam hal persaingan, saya biasa saja. Tidak punya pemikiran untuk bersaing secara berlebihan. Yang penting, kita fokus menjaga kualitas jualan kita sendiri, tidak perlu sibuk memikirkan jualan orang lain.</p> <p>Saya selalu berdoa, memohon kepada Tuhan agar usaha dimudahkan. Usaha juga harus dilakukan. Semua akan ada jalannya. Orang Madura bilang, "bedhe jelennya beng sebeng" <i>pasti ada jalannya, entah pagi atau sore.</i></p> <p>Kita ini sudah bisa berpikir sendiri. Jualan itu rezekinya tidak selalu sama setiap hari. Kalau hari ini belum dapat rezeki, ya sabar saja—insya Allah besok ada. Saya juga tidak punya rasa iri kepada orang lain. Alhamdulillah, rezeki itu banyak, dan saya yakin bahwa orang yang sabar pasti akan diberi oleh Allah.</p> <p>Adik saya selalu berpesan, "Orang jualan itu tidak perlu ngoyo. Rezeki sudah ditentukan. Santai saja. Serahkan semuanya kepada Yang Maha Kuasa."</p>

Nama Informan : Bapak Agil  
 Usia Informan : 45 tahun  
 Lama Berdagang : 25 tahun  
 Jenis Dagangan : Pecah belah  
 Tanggal Wawancara : 14 Februari 2025  
 Waktu Wawancara : 13.00

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Bagaimana Bapak/Ibu Memahami konsep <i>Qadha' dan qadar</i>	Saya percaya bahwa semua yang terjadi sudah ditentukan oleh Allah. Semuanya sudah tertulis dan menjadi bagian dari <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> -Nya.
2	Bagaimana implementasi <i>Qadha' dan qadar</i> dalam kehidupan berdagang	Menurut saya, keyakinan terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> sangat berpengaruh dalam usaha dagang. Saya yakin bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah, tinggal bagaimana kita menjalaninya dengan sabar dan ikhtiar. Ketika menghadapi kerugian, saya menyikapinya dengan biasa saja, tidak terlalu dipikirkan secara berlebihan. Itu bagian dari proses. Dalam hal persaingan, saya juga menjalani apa adanya. Tidak pakai taktik atau cara-cara tertentu. Saya percaya, tidak boleh ada rasa iri atau dengki, karena kita semua sama-sama berdagang dan punya rezeki masing-masing. Meskipun saya percaya bahwa takdir sudah ditentukan oleh Allah, bukan berarti kita bisa diam saja. Menjalani hidup tetap perlu usaha. Rezeki setiap hari pun tidak selalu sama kadang dagangan laku, kadang tidak. Tapi Alhamdulillah, rezeki itu punya banyak jalan. Saya terus belajar dari siapa saja, dari teman, tetangga, maupun saudara. Intinya, saya berusaha menjalani apa yang sudah Allah tetapkan, dengan hati yang lapang dan usaha yang terus dijaga.

Nama Informan : Ibu Suni  
 Usia Informan : 69 tahun  
 Lama Berdagang : 11 tahun  
 Jenis Dagangan : Daging  
 Tanggal Wawancara : 15 Februari 2025  
 Waktu Wawancara : 19.00

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Bagaimana Bapak/Ibu Memahami konsep <i>Qadha' dan qadar</i>	Saya percaya pada rukun iman yang keenam, yaitu iman kepada <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> . Segala kerugian maupun keuntungan dalam perdagangan semuanya merupakan ketetapan dari Allah.
2	Bagaimana implementasi <i>Qadha' dan qadar</i> dalam kehidupan berdagang	Menurut saya, kepercayaan terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> sangat berpengaruh dalam usaha dagang. Ketika mengalami kerugian, sikap terbaik adalah bersabar. Dalam menghadapi persaingan, saya memilih untuk memohon kepada Tuhan agar dagangan saya dilancarkan. Tidak perlu merasa tersaingi oleh dagangan orang lain, karena rezeki sudah ditentukan. Bisa saja pagi hari belum laku, tapi siangya terjual. Kalau belum laku siang, bisa jadi sorenya habis terjual, semua sudah ada waktunya. Saya pernah mengalami masa sulit ketika ditinggal oleh suami. Saat itu, saya merasa sangat putus asa karena harus menghadapi banyak tanggungan, termasuk utang. Saya sempat bertanya-tanya, apakah saya bisa melunasi semuanya? Tapi saya terus berdoa, yakin bahwa pasti ada jalan keluar. Saya tetap berusaha dan menjaga semangat. Alhamdulillah, saya berhasil melewati masa-masa sulit itu. Motivasi saya dalam berdagang muncul dari dalam diri sendiri, dari keyakinan bahwa rezeki sudah ditetapkan oleh Allah. Yang penting, kita tetap berusaha dan percaya pada ketentuan-Nya.

Nama Informan : Bapak Abdul Qadir  
 Usia Informan : 60 tahun  
 Lama Berdagang : 15 tahun  
 Jenis Dagangan : Makanan  
 Tanggal Wawancara : 16 Februari 2025  
 Waktu Wawancara : 13.00

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Bagaimana Bapak/Ibu Memahami konsep <i>Qadha' dan qadar</i>	<i>Qadha'</i> dan <i>qadar</i> semuanya berasal dari Allah. Kita harus percaya pada ketetapan-Nya, namun tetap tidak boleh meninggalkan usaha. Doa dan kerja keras tetap penting dalam menjalani hidup.
2	Bagaimana implementasi <i>Qadha' dan qadar</i> dalam kehidupan berdagang	Menurut saya, keyakinan terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> sangat berpengaruh dalam usaha dagang. Saya percaya bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah, dan tugas kita adalah menjalani ketetapan itu dengan ikhtiar. Ketika menghadapi kerugian, saya kembalikan semuanya kepada Allah. Saya tidak terlalu terbebani, karena yakin bahwa semua sudah dalam pengaturan-Nya. Terkait persaingan, saya menyikapinya dengan santai. Tidak merasa harus bersaing dengan orang lain. Yang penting, saya fokus pada usaha saya sendiri. Meski kita percaya bahwa takdir sudah ditentukan, hidup tetap harus dijalani dengan usaha. Karena tanpa kerja, doa pun akan sia-sia. Intinya, dalam hal rezeki dan kehidupan, kita harus terus bekerja sambil berdoa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Nama Informan : Ibu Sri Widayanti  
 Usia Informan : 45 tahun  
 Lama Berdagang : 25 tahun  
 Jenis Dagangan : Pecah belah  
 Tanggal Wawancara : 24 Februari 2025  
 Waktu Wawancara : 15.00

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Bagaimana Bapak/Ibu Memahami konsep <i>Qadha' dan qadar</i>	<i>Qadha'</i> dan <i>qadar</i> adalah ketetapan Allah. Intinya, saya percaya pada adanya takdir, baik maupun buruk, semuanya berasal dari-Nya.
2	Bagaimana implementasi <i>Qadha' dan qadar</i> dalam kehidupan berdagang	Menurut saya, keyakinan terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> sangat berpengaruh dalam usaha dagang. Saya yakin bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah. Ketika mengalami kerugian, saya menyikapinya dengan biasa saja, tidak terlalu dibawa stres, karena semua itu bagian dari ketetapan-Nya. Terkait persaingan, saya menjalani saja. Tidak ada taktik khusus. Saya percaya kita tidak boleh iri ataupun dengki kepada sesama pedagang. Kita ini sama-sama berjuang, sama-sama mencari rezeki. Meski saya percaya bahwa takdir sudah ditentukan, hidup tetap harus dijalani dengan usaha. Rezeki setiap hari pun berbeda-beda, kadang laku, kadang tidak. Tapi Alhamdulillah, rezeki itu datang dari banyak jalan. Saya terus belajar dari siapa saja, teman, tetangga, dan saudara. Intinya adalah menjalani apa yang sudah Allah tetapkan dengan ikhlas. Yang penting dalam berdagang adalah jujur, semangat, dan terus menekuni pekerjaan. Meskipun dagangan sedang sepi atau belum laris, usaha tetap harus dijalani dengan sungguh-sungguh.

Nama Informan : Ibu Siti Zainab  
 Usia Informan : 40 tahun  
 Lama Berdagang : 12 tahun  
 Jenis Dagangan : Pecah belah  
 Tanggal Wawancara : 25 Februari 2025  
 Waktu Wawancara : 13.00

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Bagaimana Bapak/Ibu Memahami konsep <i>Qadha' dan qadar</i>	<i>Qadha'</i> adalah ketetapan dari Allah, dan penerapannya terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berdagang, kita hanya bisa merencanakan dan berusaha, tetapi pada akhirnya Allah Ta'ala yang menentukan hasilnya. Manusia membuat perencanaan, tetapi semuanya kembali kepada Allah yang mengatur.
2	Bagaimana implementasi <i>Qadha' dan qadar</i> dalam kehidupan berdagang	<p>Namanya juga usaha, kita hanya bisa berikhtiar. Misalnya seperti sekarang, menjelang Lebaran, saya tidak terlalu banyak berpikir, yang penting usaha jalan. Dalam posisi berdagang, kita kulakan dengan harga sekian, harapannya dapat keuntungan sekian, tapi pada akhirnya semuanya bergantung pada kehendak Allah.</p> <p>Menurut saya, keyakinan terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> sangat berpengaruh dalam usaha dagang. Kita tetap harus berusaha, tapi hasilnya sudah ditentukan oleh Allah. Ketika menghadapi kerugian, kadang saat terdesak, meskipun barang dibeli dengan harga tinggi, tetap kita jual meski hanya balik modal. Bahkan ada juga kasus di mana orang berutang tapi tidak membayar. Hal-hal seperti itu tidak bisa kita prediksi.</p> <p>Untuk bangkit dari kerugian, saya biasanya mencari modal lain, bahkan mencoba usaha yang berbeda. Kalau satu usaha merugi, saya putar ke usaha lain agar bisa menutupi kerugian sebelumnya.</p> <p>Terkait persaingan, saya mengikuti harga pasar. Kalau orang lain menjual lebih murah, saya lihat-lihat juga. Selama tidak rugi, selisih sedikit tidak masalah. Kadang memang ada yang menjual dengan harga modal untuk menarik pelanggan, jadi kita sesuaikan sedikit.</p> <p>Manusia tetap harus berusaha, disertai dengan doa. Kalau memang sudah bagian kita rugi, kita harus bisa menerima. Karena kalau tidak, justru kita yang akan stres sendiri.</p> <p>Saya pernah mengalami ujian besar, orang tua saya ditipu hingga terlilit banyak utang. Saat itu saya mulai usaha dari nol, tanpa modal dari orang tua. Tapi dengan semangat dan keyakinan, saya bisa melunasi hutang orang tua. Bagi saya, itu adalah keajaiban dari Allah.</p> <p>Dalam menjalani hidup, saya selalu mengingatkan diri untuk melihat ke bawah. Melihat orang-orang yang secara ekonomi</p>



Nama Informan : Ibu Sahati  
 Usia Informan : 60 tahun  
 Lama Berdagang : 25 tahun  
 Jenis Dagangan : Daging  
 Tanggal Wawancara : 4 Maret 2025  
 Waktu Wawancara : 13.00

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Bagaimana Bapak/Ibu Memahami konsep <i>Qadha' dan qadar</i>	Saya percaya bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah. Semua sudah tertulis, termasuk rezeki, kerugian, maupun keberhasilan dalam hidup.
2	Bagaimana implementasi <i>Qadha' dan qadar</i> dalam kehidupan berdagang	Menurut saya, keyakinan terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> sangat berpengaruh dalam usaha dagang. Saya percaya bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah, tinggal bagaimana kita menjalaninya dengan ikhtiar dan tawakal. Ketika menghadapi kerugian, saya menyikapinya dengan biasa saja. Tidak terlalu terbebani, karena saya sadar bahwa semua itu adalah bagian dari ketetapan Allah. Terkait persaingan, saya memilih untuk menjalaninya apa adanya. Tidak memakai taktik khusus, tidak iri, dan tidak dengki. Pokoknya sama-sama dagang, masing-masing punya rezekinya sendiri. Untuk menjalani hidup, usaha tetap penting, meskipun kita percaya bahwa takdir sudah ditentukan oleh Allah. Rezeki setiap hari memang tidak selalu sama, kadang dagangan laku, kadang tidak. Tapi Alhamdulillah, rezeki itu banyak jalannya. Saya terus belajar dari siapa saja, dari teman, tetangga, dan saudara. Intinya adalah menjalani hidup dengan keyakinan pada ketetapan Allah, tetap berusaha, dan tidak berhenti belajar.

Nama Informan : Bapak Riyanto  
 Usia Informan : 54 tahun  
 Lama Berdagang : 22 tahun  
 Jenis Dagangan : Makanan  
 Tanggal Wawancara : 5 Maret 2025  
 Waktu Wawancara : 19.00

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Bagaimana Bapak/Ibu Memahami konsep <i>Qadha' dan qadar</i>	Saya paham sedikit-sedikit tentang <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> . Istilah itu sudah saya dengar sejak kecil dari guru ngaji. Menurut saya, <i>qadha'</i> itu adalah ketetapan Allah, sedangkan <i>qadar</i> adalah bagaimana jalannya ketetapan itu terjadi dalam kehidupan kita. Segala sesuatu di dunia ini sudah diatur oleh Allah, termasuk dalam usaha dagang yang saya jalani.
2	Bagaimana implementasi <i>Qadha' dan qadar</i> dalam kehidupan berdagang	Keyakinan saya terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> sangat berpengaruh dalam berdagang, karena saya sadar bahwa manusia hanya bisa merencanakan dan berusaha, tetapi hasil akhirnya tetap Allah yang menentukan. Saya percaya sepenuhnya bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah. Kadang saya sendiri tidak menyangka dagangan bisa laku, padahal sebelumnya sepi. Ketika saya mengalami kerugian, saya menyikapinya dengan sabar. Kerugian dalam usaha itu biasa, apalagi kalau dagangan tidak laku. Tapi saya yakin pasti ada gantinya. Dalam menghadapi persaingan di pasar, saya menyikapinya secara biasa saja. Yang penting bagi saya adalah menjaga kebersihan makanan yang dijual, bersikap ramah kepada pembeli, dan tetap jujur. Saya percaya, pembeli datang itu karena Allah yang mengarahkan. Meskipun saya percaya bahwa rezeki sudah ditetapkan oleh Allah, saya tetap merasa perlu untuk bekerja keras. Sebab kalau hanya percaya tanpa ada usaha, ya kita tidak akan bisa makan. Usaha itu menurut saya juga bagian dari iman. Pemahaman saya tentang <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> datang dari pengajian, dari guru ngaji, dan juga dari pengalaman hidup saya sendiri. Salah satu nasihat yang selalu saya ingat adalah pesan dari guru ngaji saya: "Rezeki itu tidak akan tertukar, tapi kamu harus menjemputnya." Itu saya pegang betul sampai sekarang.

Nama Informan : Ibu Kusyani  
 Usia Informan : 55 tahun  
 Lama Berdagang : 25 tahun  
 Jenis Dagangan : Makanan  
 Tanggal Wawancara : 14 Maret 2025  
 Waktu Wawancara : 13.00

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Bagaimana Bapak/Ibu Memahami konsep <i>Qadha' dan qadar</i>	Tentang <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> , saya memahaminya secara sederhana. Yang saya tahu, semua yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan oleh Gusti Allah. <i>Qadha'</i> itu ketetapan Allah sejak awal, sedangkan <i>qadar</i> adalah bagaimana ketetapan itu dijalankan dalam kehidupan.
2	Bagaimana implementasi <i>Qadha' dan qadar</i> dalam kehidupan berdagang	<p>Menurut saya, keyakinan terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> sangat berpengaruh dalam usaha dagang. Sebab, kalau Allah tidak mengizinkan, dagangan kita tidak akan laku. Tapi kalau sudah diizinkan, hasilnya bisa luar biasa dan tak disangka-sangka. Saya sangat percaya bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah. Kadang pagi-pagi dagangan saya tidak laku, tapi sorenya justru datang pembeli yang membeli dalam jumlah banyak. Kalau sedang mengalami kerugian, saya biasanya sedih sedikit, tapi cepat-cepat saya tanamkan dalam hati bahwa ini adalah ujian dari Allah. Besok tetap jualan lagi, tetap semangat.</p> <p>Terkait persaingan, saya tidak pernah merasa iri. Kalau melihat dagangan orang lain ramai, saya justru mendoakan agar dagangan saya juga bisa ramai. Yang penting saya tetap berusaha dengan jujur. Saya percaya, rezeki sudah ada jatahnya masing-masing. Bagi saya, kerja keras tetap penting, karena Allah tidak akan mengubah nasib seseorang kalau orang itu sendiri tidak mau berusaha.</p> <p>Pemahaman saya tentang <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> datang dari pengajian dan juga dari pengalaman hidup sehari-hari. Saya ingat sekali saat pengajian, ada nasihat yang selalu saya pegang teguh “Yang penting jujur dan sabar, nanti Allah yang urus rezekinya.”</p>

Nama Informan : Ibu Siti Juhairiyah  
 Usia Informan : 40 tahun  
 Lama Berdagang : 15 tahun  
 Jenis Dagangan : Sayur  
 Tanggal Wawancara : 15 Maret 2025  
 Waktu Wawancara : 13.00

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Bagaimana Bapak/Ibu Memahami konsep <i>Qadha' dan qadar</i>	Saya tahu bahwa semua yang terjadi dalam hidup ini adalah kehendak Allah. Hidup ini sudah ada yang mengatur, dan manusia hanya bisa menjalani apa yang telah ditetapkan-Nya.
2	Bagaimana implementasi <i>Qadha' dan qadar</i> dalam kehidupan berdagang	<p>Keyakinan terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> sangat berpengaruh dalam usaha saya berdagang. Kita hanya bisa berusaha, tapi kalau Allah belum mengizinkan, dagangan tidak akan laku. Sebaliknya, kalau sudah diizinkan, rezeki bisa datang dari arah yang tidak disangka-sangka. Saya percaya sepenuhnya bahwa rezeki itu memang sudah ditentukan oleh Allah.</p> <p>Ketika mengalami kerugian, saya menyikapinya dengan sabar. Kadang memang dagangan tidak laku, tapi saya tidak mempermasalahkannya, karena niat saya berdagang adalah untuk mencari nafkah yang halal. Dalam menghadapi persaingan pasar, saya memilih untuk tidak ikut-ikutan menurunkan harga atau bersaing tidak sehat. Saya percaya bahwa jika niat kita baik, pasti tetap ada pembeli yang datang. Karena itu, meskipun saya percaya pada takdir, saya tetap merasa perlu untuk bekerja keras. Kalau hanya pasrah tanpa usaha, ya tentu tidak akan berhasil. Harus tetap bekerja, berdoa, dan yakin kepada Allah.</p> <p>Saya pernah punya pengalaman yang membuat saya semakin yakin pada Allah. Suatu hari, saya harus meninggalkan dagangan karena ada urusan keluarga. Saya pasrah, dan ternyata saudara saya membantu menjualkan, dan alhamdulillah, dagangan saya habis terjual. Saya percaya itu adalah kehendak Allah. Saudara saya juga pernah berkata, "Orang sabar itu bukan lemah, tapi kuat karena bergantung pada Allah." Kalimat itu sampai sekarang selalu menjadi penyemangat bagi saya.</p>

Nama Informan : Ibu Suryati  
 Usia Informan : 45 tahun  
 Lama Berdagang : 12 tahun  
 Jenis Dagangan : Daging  
 Tanggal Wawancara : 21 Maret 2025  
 Waktu Wawancara : 13.00

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Bagaimana Bapak/Ibu Memahami konsep <i>Qadha' dan qadar</i>	Bagi saya, takdir itu semuanya datangnya dari Allah.
2	Bagaimana implementasi <i>Qadha' dan qadar</i> dalam kehidupan berdagang	<p>Dalam berdagang, keyakinan terhadap <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> punya pengaruh yang sangat besar. Misalnya, harga daging yang saya jual bisa naik turun, tapi saya percaya bahwa semuanya sudah diatur oleh Allah. Saya yakin sepenuhnya bahwa rezeki datangnya dari Allah. Kadang saya tidak menyangka, ketika suasana pasar sedang sepi, tiba-tiba saja ada pembeli yang datang dan ramai berbelanja.</p> <p>Saat mengalami kerugian, saya berusaha untuk tetap sabar dan tidak terlalu larut dalam kecewa. Dalam hal persaingan, saya memang menyesuaikan harga sedikit agar tidak terlalu jauh dari harga pasar, tapi saya tidak pernah ikut banting harga sampai merugi. Yang saya utamakan adalah menjaga kualitas daging agar pembeli tetap percaya dan kembali lagi.</p> <p>Saya yakin bahwa doa itu penting, tapi tidak cukup kalau tidak dibarengi dengan usaha keras. Karena itu, saya selalu berusaha semaksimal mungkin. Pemahaman dan keyakinan saya tentang takdir banyak saya dapatkan dari orang tua, yang sejak kecil mengajari saya untuk sabar dan percaya penuh kepada Allah. Selain itu, saya juga pernah mendengar ceramah yang sangat mengena di hati saya: "Siapa yang menolong orang lain, Allah akan memudahkan urusannya." Nasihat itu sampai sekarang selalu saya pegang dalam menjalani hidup dan usaha.</p>

## Lampiran 4 - Jurnal Penelitian

**JURNAL PENELITIAN**  
**IMPLEMENTASI QADHA' DAN QADAR**  
**PADA PEDAGANG PASAR SUKOSARI BONDOWOSO**

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1	22 Januari	Mengantarkan Surat izin penelitian kepada Kepala Desa	1.
2	27 Januari	Wawancara dengan Bapak Ahmadi Hamsu	2.
3	31 Januari	Wawancara dengan Bapak Mansur	3.
4	1 Februari	Wawancara dengan Ibu Maulida	4.
5	4 Februari	Wawancara dengan Bapak Halili	5.
6	5 Februari	Wawancara dengan Ibu Fatimah	6.
7	14 Februari	Wawancara dengan Ibu Supriya	7.
8	15 Februari	Wawancara dengan Ibu Suni	8.
9	16 Februari	Wawancara dengan Bapak Abdul Qadir	9.
10	24 Februari	Wawancara dengan Ibu Sri Widayanti	10.
11	25 Februari	Wawancara dengan Ibu Siti Zainab	11.
12	4 Maret	Wawancara dengan Ibu Sabati	12.
13	5 Maret	Wawancara dengan Bapak Riyanto	13.
14	11 Maret	Wawancara dengan Ibu Kusyanti	14.
15	15 Maret	Wawancara dengan Ibu Siti Juhairiyah	15.
16	21 Maret	Wawancara dengan Ibu Suryati	16.
17	28 April	Meminta Surat izin Selesai meneliti	17.

## Lampiran 5 - Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp (0331) 487550 Fax (0331) 427005  
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id Website: <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.500/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/03/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Kepala Desa Sukosari Lor  
Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Himayatu Syarafatil Furqon Al-Masduqi  
NIM : 233206080010  
Program Studi : Studi Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)  
Judul : Implementasi Qadha' dan Qadar pada Pedagang Pasar Sukosari Bondowoso

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Jember, 20 Januari 2025  
An. Direktur,  
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :  
Direktur Pascasarjana



## Lampiran 6 - Surat Keterangan Selesai Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO  
KECAMATAN SUKOSARI  
**DESA SUKOSARI LOR**

Jalan Y. Reksosiswono 655 Kode Pos 68287  
email : sukosari0401@gmail.com

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

NOMOR : 470/180/ 430.11.4.1/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : **MAHFUD**  
Jabatan : Kepala Desa Sukosari Lor

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa/i yang beridentitas :

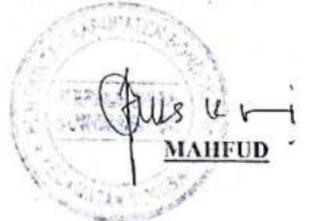
Nama : HIMAYATU SYARIFATIL AL- MASDUQI  
NIM : 233206080010  
Jurusan : Studi Islam  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Kyai Achmad Shiddiq Jember

Telah selesai melaksanakan penelitian di Pasar Sukosari Kabupaten Bondowoso selama 3 (Tiga) bulan, Terhitung Mulai dari 22 Januari 2025 Sampai dengan 25 April 2025 untuk memperoleh data penyusunan tesis dengan judul **"IMPLEMENTASI QADHA' DAN QADAR PADA PEDAGANG PASAR SUKOSARI BONDOWOSO"**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukosari Lor, 28 April 2025

KEPALA DESA SUKOSARI LOR



## Lampiran 7 - Surat Keterangan TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN KHAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136  
Telp. (0331) 487550, Fax. (0331) 427005, 68136, email: upbuinkhas@uinkhas.ac.id,  
website: http://www.upb.uinkhas.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-015/Un.20/U.3/043/5/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis	: Himayatu Syarafatil Furqon Al Masduqi
Prodi	: S2-SI
Judul (Bahasa Indonesia)	: Implementasi Qadha' dan Qadar pada Pedagang Pasar Sukosari Bondowoso
Judul (Bahasa arab)	: تطبيق القضاء والقدر لدى التجار في سوق سوكوساري بوندووسو
Judul (Bahasa inggris)	: <i>The Implementation of Qadha' and Qadar among Market Vendors in Traditional Market Sukosari, Bondowoso</i>

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 23 Mei 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,



Sofkhatin Khumaidah

## Lampiran 8 - Surat Keterangan Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
 Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



**SURAT KETERANGAN**  
**BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**  
 Nomor: 1365/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

Nama	:	Himayatu Syarafatil Furqon Al-Masduqi
NIM	:	233206080010
Prodi	:	Studi Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	20 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	30 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	19 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	2 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	7 %	20 %
Bab VI (Penutup)	7 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 26 Mei 2025

an. Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197202172005011001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin



## Riwayat Hidup



Nama lengkap penulis Himayatu Syarafatil Furqon Al-Masduqi dilahirkan di Desa Sukosari Lor, Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso pada tanggal 04 November 2000, anak ketiga dari pasangan Bapak H. Masduqi dan Ibu Hj. Dawimatus Sholehah. Penulis merupakan berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis tinggal di Kota Bondowoso, Provinsi Jawa Timur.

Pendidikan dasar penulis di tempuh di Sekolah Dasar Negeri Sukosari 1 (2007-2013), dan melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Istiqomah, Pakuniran, Maesan, Bondowoso (2013-2016), dan melanjutkan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo, (2016-2019) dan pendidikan Strata 1 di tempuh di Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada tahun (2019-2023) dengan mendapatkan beasiswa Pemprov Jatim sampai selesai, Dan pendidikan saat ini adalah Pascasarjana UIN Kiai Achmad Siddiq Jember Program Studi Studi Islam (2023-2025).

Semasa menempuh pendidikan di tingkat Aliyah, penulis aktif dalam organisasi kepesantrenan dan dipercaya sebagai Ketua Organisasi An-Nasyith (masa bhakti 2017-2018). Ketika melanjutkan studi di perguruan tinggi, ia tetap menunjukkan dedikasinya dalam organisasi kemahasiswaan dengan menjabat sebagai Bagian Litbang (masa bhakti 2020-2021) Selanjutnya, ia terpilih sebagai Presiden Badan Eksekutif Mahasantri Ma'had Aly Nurul Jadid (periode 2021-2022)

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER